

Buku Referensi



Kewirausahaan Sosial Pada Pekerja Sosial di Kota Jayapura

Andri Irawan, Muhdi B.Hi. Ibrahim, Yana Ermawati,
Abdul Rasyid, Yaya Sondjaya, Suratini, Khusnul
Khotimah, Mohammad Aldrin Akbar, Irwan Adam Labo

Editor: Djoko Soelistya

Kewirausahaan Sosial Pada Pekerja Sosial di Kota Jayapura

**Andri Irawan, Muhdi B.Hi. Ibrahim, Yana Ermawati, Abdul Rasyid,
Yaya Sondjaya, Suratini, Khusnul Khotimah, Mohammad Aldrin
Akbar, Irwan Adam Labo**

Kewirausahaan Sosial Pada Pekerja Sosial di Kota Jayapura

CV. PENERBIT QIARA MEDIA

253hlm: 15,5 x 23 cm

Copyright @2021

**Andri Irawan, Muhdi B.Hi. Ibrahim, Yana Ermawati, Abdul Rasyid, Yaya
Sondjaya, Suratini, Khusnul Khotimah, Mohammad Aldrin
Akbar, Irwan Adam Labo**

ISBN: 978-623-680-776-7

Penerbit IKAPI No. 237/JTI/2019

Penulis:

**Andri Irawan, Muhdi B.Hi. Ibrahim, Yana Ermawati, Abdul Rasyid, Yaya
Sondjaya, Suratini, Khusnul Khotimah, Mohammad Aldrin
Akbar, Irwan Adam Labo**

Editor: Tim Qiara Media

Layout: M. Adi Irwansyah

Desainer Sampul: Mochammad Rofail Rohmatullah

Gambar diperoleh dari www.google.com

Cetakan Pertama, 2021

Diterbitkan oleh:

CV. Penerbit Qiara Media - Pasuruan, Jawa Timur

Email: qiaramediapartner@gmail.com

Web: qiaramedia.wordpress.com

Blog: qiaramediapartner.blogspot.com

Instagram: [qiara_media](https://www.instagram.com/qiara_media)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis penerbit.

Dicetak oleh CV. Penerbit Qiara Media

Isi diluar tanggung Jawab Percetakan

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

- a. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh tahun) dengan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima miliar rupiah).
- b. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, hidayah, dan karunia Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku dengan judul “**Kewirausahaan Sosial Pada Pekerja Sosial di Kota Jayapura**” ini dengan baik.

Penulis berharap buku ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi para pembacanya serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Terimakasih disampaikan kepada orang tua dan kerabat penulis, serta semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyelesaian buku ini.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penyusunan buku baik itu dalam hal ejaan dan tata bahasa, materi, maupun tata letak.

Untuk itu, sudilah kiranya para pembaca dapat memaklumi dan memberikan kritik serta saran yang membangun agar penulis dapat menjadi lebih baik dalam penyusunan buku berikutnya.

Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Maret, 2021

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II <i>Social Entrepreneur</i>	15
2.1 Pekerja Sosial	16
a. Definisi Pekerja Sosial.....	16
b. Praktik dan Aktivitas Pekerja Sosial.....	21
2.2 Kewirausahaan Sosial.....	29
a. Definisi Kewirausahaan Sosial	30
b. Sejarah Kewirausahaan Sosial	40
c. Praktik dan Aktivitas Kewirausahaan Sosial.....	43
2.3 Kewirausahaan Sosial Dalam Pengembangan SDM.....	60
a. Peran Kewirausahaan Sosial Dalam Pengembangan SDM.....	74
b. Implementasi Kewirausahaan Sosial	80
dalam Pengembangan SDM	
BAB III Aktivitas dan Karakteristik Pekerja Sosial di Kota Jayapura.....	83
3.1 Sejarah Pekerja Sosial di Kota Jayapura	84
a. Pekerja Sosial di Kota Jayapura.....	84
b. Demografi Pekerja Sosial di Kota Jayapura	87
3.2 Aktivitas Pekerja Sosial	88
a. Aktivitas Kewirausahaan Sosial Pada Pekerja Sosial	88
b. Aktivitas ekonomi.....	89
c. Aktivitas sosial.....	90

d. Aktivitas Spritual.....	91
3.3 Karakteristik Kewirausahaan Sosial Pada Pekerja Sosial	92
BAB IV Visi dan Misi Dalam Social Entrepreneurship	94
4.1 Misi Sosial.....	95
4.2 Inovasi dan Belajar Sosial	97
4.3 Kepercayaan.....	100
4.4 Spiritual.....	102
4.5 Fungsi dan Tujuan Kewirausahaan	
Sosial Bagi Pekerja Sosial	109
a. Kewirausahaan Sosial Sebagai Tanggung	
Jawab Sosial.....	109
b. Kewirausahaan sosial sebagai panggilan	
kemanusiaan dan panggilan profesional.....	112
c. Kewirausahaan Sosial Sebagai Tujuan Spiritual	115
4.6 Kontribusi Kewirausahaan Sosial Pada	
Pengembangan SDM Pekerja Sosial.....	117
a. Kontribusi Kewirausahaan Sosial Pada	
Keahlian Pekerja Sosial	121
b. Kontribusi Kewirausahaan Sosial	
Pada Pengetahuan Pekerja Sosial.....	126
c. Kontribusi Kewirausahaan Sosial	
Pada Sikap Pekerja Sosial.....	128
d. Hambatan Kewirausahaan Sosial	
Pada Pengembangan SDM	136

BAB V Konsep, Realitas, dan Kontribusi Social

Entrepreneurship.....	145
5.1 Konsep Kontribusi Kewirausahaan Sosial	146
a. Karakteristik Kewirausahaan Sosial Pada Pekerja Sosial	146
b. Aktivitas Kewirausahaan Sosial Pada Pekerja Sosial.....	155
5.2 Realitas Keberadaan Kewirausahaan Sosial Pada Pekerja Sosial	164
a. Kewirausahaan sosial sebagai pendukung praktik sosial.....	164
b. Kewirausahaan sosial sebagai pertukaran nilai (<i>value exchange</i>).....	167
c. Kewirausahaan sosial sebagai perpaduan nilai (<i>value mix</i>)	167
5.3 Perlunya Kewirausahaan Sosial Bagi Pekerja Sosial	170
a. Kewirausahaan sosial sebagai tanggung jawab sosial bagi pekerja sosial	171
b. Kewirausahaan sosial sebagai panggilan kemanusiaan dan profesional bagi pekerja sosial	173
c. Kewirausahaan sosial sebagai tujuan spiritual Bagi Pekerja Sosial	175
5.4 Kontribusi Kewirausahaan Sosial Pada Pengembangan SDM Pekerja Sosial	177
a. Kontribusi kewirausahaan sosial pada peningkatan keahlian (<i>skill</i>) pekerja sosial di kota Jayapura.....	177
b. Kontribusi kewirausahaan sosial pada pengetahuan (<i>Knowledge</i>) pekerja sosial di kota Jayapura.....	181
c. Kontribusi kewirausahaan sosial pada sikap (<i>Attitude</i>) pekerja sosial di kota Jayapura.....	183
d. Hambatan Kewirausahaan Sosial Pada Pengembangan SDM Pekerja Sosial di Kota Jayapura.	185

5.5 Proposisi.....	239
BAB VI RESUME.....	241
DAFTAR PUSTAKA.....	236

BAB I

PENDAHULUAN



Perdebatan ilmiah tentang teori, definisi dan karakteristik kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) sampai saat ini masih terus berlanjut.

Para ahli dan praktisi terus berpendapat bahwa kewirausahaan sosial bukanlah sekedar menjalankan prinsip bisnis dan sosial saja.

Lebih dari itu, kewirausahaan adalah ilmu multidisiplin yang tentu saja terdapat konsep maupun karakteristik lain yang harus di kaji lebih mendalam.

Sebagaimana diungkapkan oleh Nicholls (2008), bahwa kewirausahaan sosial masih dalam tahap pencarian jati dirinya mengenai teori, definisi maupun karakteristiknya nya yang akan terus berkembang.

Teori kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) pada pekerja sosial di kota Jayapura yang dilatarbelakangi oleh fenomena pekerja sosial yang mempraktikan kewirausahaan sosial di sana dan bertujuan untuk membantu masyarakat yang sedang menghadapi permasalahan sosial.

Aktivitas kewirausahaan yang dijalankan pada umumnya bersumber pada perpaduan antara prinsip ekonomi dan sosial.

Namun, saat ini yang berlaku pada pekerja sosial setempat bukanlah perpaduan antara prinsip ekonomi dan sosial untuk mencapai nilai-nilai ekonomi dan sosial semata, tetapi juga terdapat aktivitas lainnya yang justru lebih banyak dilakukan dan

menjadi pencapaian paling penting dari tujuan yang sesungguhnya untuk diraih.

Fenomena kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) di dunia sebenarnya telah berkembang pada tahun 2004, seperti persentase 6,6% dari populasi penduduk di Inggris yang terlibat dalam beberapa jenis kegiatan yang berfokus pada masyarakat atau tujuan sosial, melalui *start-up venture or as owner-managers of that venture*.

Selain itu, terdapat penghargaan bagi praktisi, seperti *Skoll Foundation's Award for Social Entrepreneurship and Fast Company magazine's Social Capitalist Awards* bagi pelaku-pelaku yang sukses dalam bidang kewirausahaan sosial.

Perhatian kewirausahaan sosial secara global mendapatkan momentumnya ketika Muhammad Yunus mendapatkan hadiah Nobel Perdamaian 2006 karena memelopori pengembangan kredit mikro dan bisnis sosial (Grameen Bank).

Gairah kewirausahaan sosial di Indonesia mulai tumbuh, hal ini ditandai dengan maraknya seminar/lokakarya/tentang kewirausahaan sosial, berdirinya pusat studi kewirausahaan sosial di beberapa kampus, dan terbentuknya Asosiasi Kewirausahaan Sosial Indonesia (AKSI) pada tanggal 16 November 2009.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa banyak pihak yang meyakini bahwa kewirausahaan sosial merupakan salah satu

solusi yang sangat diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah sosial di Indonesia.

Sementara itu, fenomena kewirausahaan sosial di Kota Jayapura saat ini mulai berkembang.

Hal ini ditandai dengan banyaknya penggiat-penggiat usaha sosial (*social entrepreneur*) yang banyak melakukan aktivitasnya di Kota Jayapura.

Wirausahawan sosial kebanyakan berfokus pada upaya-upaya perbaikan masalah sosial seperti pengentasan kemiskinan, kekerasan pada anak atau eksploitasi, pendampingan ODHA serta pemberdayaan masyarakat dan pendidikan serta pelatihan dalam rangka peningkatan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Menurut Ryszard Praszkiar dan Anderzej Nowak (2012) *social entrepreneurship* 5 (lima) karakter utama dalam kewirausahaan sosial, di antaranya: misi sosial, inovasi sosial, perubahan sosial, semangat kewirausahaan, kepribadian.

Jika dikaitkan dengan permasalahan yang terjadi pada pekerja sosial di Kota Jayapura adalah sebagai berikut :

- 1) Kurangnya tekad dalam melakukan misi sosial sebagai tujuan mereka, hal ini disebabkan oleh tidak adanya supervisi dan evaluasi serta pendampingan yang dilakukan oleh pemerintah atau lembaga terkait.

- 2) Model pendidikan dan pelatihan yang kurang menyentuh *setting* di Kota Jayapura, dalam hal ini tidak menyertakan konten lokal seperti pola kebiasaan hidup masyarakat serta potensi sosial yang dimiliki masyarakat sehingga model diklat yang diberikan bersifat general yang berimbas pada ketidakmampuan para pekerja sosial dalam membantu masyarakat ketika dihadapkan pada permasalahan sosial yang berbeda dari apa yang mereka pelajari.
- 3) Kurangnya kepekaan terhadap masalah-masalah sosial sehingga para pekerja sosial cenderung terlambat dalam merespon gejala-gejala sosial yang terjadi dilingkungan masyarakat.
- 4) Kemampuan inovasi sosial yang rendah dalam hal menciptakan solusi terhadap permasalahan-permasalahan sosial.
- 5) Rendahnya semangat kewirausahaan dalam membentuk bisnis sosial sehingga menghambat kemampuan pendanaan secara mandiri yang menyebabkan tidak berjalannya aktivitas *social entrepreneurship* mereka sesuai dengan tujuan dan harapan.

6) Kepribadian yang cenderung lokalistik dan tertutup, artinya tingkat kepercayaan para pekerja sosial agak sulit untuk menumbuhkan kepercayaan terhadap orang-orang diluar komunitasnya, padahal didalam menjalankan kegiatan *social entrepreneurship* modal yang paling utama adalah rasa saling percaya (*trust*).

Kewirausahaan sosial dinilai sebagai solusi dalam upaya perbaikan masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, pendidikan, dan lain sebagainya.

Hal ini tak lain karena kewirausahaan sosial menawarkan kelebihan manfaat dari sekedar menciptakan lapangan kerja.

Kewirausahaan sosial memiliki kebermanfaatn yang luas karena wirausahawan bukan hanya berhadapan kepada karyawan yang menjadi mitra kerja tetapi juga masyarakat luas.

Selain itu, kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) lebih banyak menjelaskan tentang manfaat dan tujuannya bagi masyarakat dalam hal pemberdayaan serta perbaikan masalah disfungsi sosial tanpa melihat sisi lain dari pelaku kewirausahaan

itu sendiri seperti bagaimana mereka mampu menolong dirinya sendiri ketika berhadapan dengan masalah-masalah yang dihadapi yang bersifat kompleks dan khusus serta bagaimana mereka mampu bertahan dalam kondisi tersebut sehingga mereka mampu mengembangkan kemampuannya dalam mengoptimalkan jiwa kewirausahaan sosial yang mereka miliki.

Bill drayton, pendiri Ashoka mengatakan bahwa idealnya terdapat 1 (satu) orang *social entrepreneur* diantara 10 (sepuluh) juta penduduk miskin ataupun yang mempunyai keterbatasan, dengan kemampuan inovasi sosial dan semangat kewirausahaan serta kepribadiannya, maka dia akan mampu menyelamatkan 10 (sepuluh) juta penduduk tersebut.

Berdasarkan pada pemikiran Bill tersebut, maka seharusnya jumlah pekerja sosial yang ada di Provinsi Papua merupakan modal sosial dan modal manusia (*human capital*) sebagai solusi dalam berbagai penyelesaian sosial di kota Jayapura.

Namun, sampai dengan saat ini permasalahan sosial di kota Jayapura masih terus terjadi dan belum dapat tertangani dengan

baik seperti masalah pendidikan, kesehatan, dan ekonomi padahal apabila kita melihat potensi-potensi sosial yang ada, seharusnya permasalahan-permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan mengoptimalkan para pekerja sosial untuk dapat memiliki komitmen yang tinggi dalam melakukan misi sosial, melakukan inovasi sosial, peka terhadap perubahan sosial yang terjadi, mempunyai semangat kewirausahaan dan mempunyai kepribadian yang baik.

Sementara itu pada aspek pengembangan sumber daya manusia, dengan melihat data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Jayapura dari Tahun 2013-2017 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jayapura dalam setiap tahunnya terjadi peningkatan di Kota Jayapura, hal ini mencerminkan keberhasilan Kota Jayapura dalam mensejahterakan masyarakatnya baik dari aspek pendidikan, kesehatan, dan ekonominya.

Berikut data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Jayapura pada sektor pendidikan:

Table 1.1. Rata-rata Lama Sekolah di Provinsi Papua
Menurut Kabupaten/Kota, 2013 – 2017

Kode	Kabupaten/ Kota	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
9401	Merauke	7.60	7.74	7.88	8.03	8.23
9402	Jayawijaya	3.92	4.26	4.31	4.36	4.39
9403	Jayapura	8.30	8.67	9.05	9.33	9.41
9412	Mimika	8.70	8.72	8.75	8.83	9.30
9413	Boven Digoel	6.80	7.02	7.24	7.47	7.50
9414	Mappi	5.30	5.46	5.71	5.92	5.96
9415	Asmat	4.18	4.23	4.28	4.33	4.34
9416	Yahukimo	1.78	2.00	2.94	3.78	3.97
9417	Pegunungan Bintang	1.54	1.64	1.76	1.88	1.97
9418	Tolikara	2.46	2.76	2.88	3.00	3.04
9419	Sarmi	5.93	6.35	7.00	7.27	7.89
9420	Keerom	4.88	5.23	5.52	6.45	6.57
9426	Waropen	8.00	8.31	8.40	8.50	8.53
9427	Supiori	7.26	7.52	7.78	8.06	8.11
9428	Mamberamo Raya	4.15	4.24	4.33	4.42	4.44
9429	Nduga	0.25	0.37	0.49	0.60	0.63
9430	Lanny Jaya	2.00	2.11	2.35	2.55	2.60
9431	Mamberamo Tengah	2.08	2.12	2.15	2.18	2.40
9432	Yalimo	1.54	1.76	1.78	1.80	2.07
9433	Puncak	1.05	1.21	1.37	1.40	1.43
9434	Dogiyai	3.40	3.61	4.44	4.76	4.87

9435	Intan Jaya		2.02	2.09	2.16	2.32
9436	Deiyai		2.16	2.51	2.87	2.95
9471	Kota Jayapura	10.62	10.71	10.80	10.88	11.09

Jika dibandingkan dengan daerah lain di Provinsi Papua, Kota Jayapura mempunyai nilai yang paling tinggi dalam hal peningkatan mutu pendidikan masyarakatnya, hal ini dibuktikan dengan nilai IPM dibidang pendidikan yang setiap tahun mengalami peningkatan secara signifikan.

Adanya kesenjangan/disparitas antara Kota Jayapura dengan Kabupaten lainnya di Provinsi Papua, masalah yang paling mendasar adalah banyak daerah yang sangat sulit dijangkau sehingga menyebabkan kurangnya fasilitas serta tenaga-tenaga pendidikan yang tersebar di daerah-daerah tersebut.

Kota Jayapura mencetak sejarah menjadi daerah dengan nilai IPM tertinggi, yakni 77, 86 yang melewati capaian rata-rata secara nasional sebesar 68, 90 pada Tahun 2015.

Hal ini patut diapresiasi karena capaian ini adalah sebuah prestasi yang sangat luar biasa di tengah segala keterbatasan Provinsi Papua khususnya Kota Jayapura

(sumber:<http://www.wartaplus.com/ipm-kotaJayapura-tertinggi-di-indonesia/> diakses Maret 2018)

Di tengah keberhasilan Kota Jayapura dalam meningkatkan indeks pembangunan manusianya, peran para wirausahawan sosial dan pekerja sosial yang banyak melakukan aktivitasnya di Kota Jayapura baik secara langsung ataupun tidak langsung memberikan kontribusi terhadap pengembangan sumber daya manusia di kota Jayapura.

Di sisi lain, terdapat kondisi yang sangat jelas tentang stigma positif maupun negatif yang sering kita dengar tentang Provinsi Papua, stigma tersebut adalah kita mengetahui dengan jelas bahwa Provinsi Papua mempunyai kekayaan alam yang sangat kaya, namun semua itu belum dapat menyejahterakan penduduk Provinsi Papua secara umum pada taraf kehidupan yang lebih baik.

Stigma negatif yang sering kita dengar adalah masyarakat Provinsi Papua masih dipandang sebagai masyarakat yang miskin, bodoh dan terpinggirkan, pandangan seperti ini makin diperkuat dengan sifat-sifat masyarakat lokal itu sendiri dengan sifatnya

yang kurang produktif dan terkesan enggan untuk berusaha keras dalam memperbaiki taraf kehidupannya.

Kompleksnya permasalahan yang terjadi di Provinsi Papua harus segera di cari jalan keluarnya, seyogyanya *social entrepreneur* adalah salah satu kekuatan yang harus dimanfaatkan oleh Provinsi Papua dalam membantu mengembangkan SDM nya dengan mengandalkan potensi-potensi sosial yang ada.

Praszkiec dan Nowak (2012) menjelaskan, *social entrepreneurship* adalah suatu tindakan atau konsep yang dilakukan oleh individu maupun kelompok sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sosial tempat mereka berada.

Namun hasil monitoring dan evaluasi BBPPKS Regional VI Papua Tahun 2016 didapatkan informasi bahwa dalam melakukan segala aktivitasnya masih banyak hambatan yang dihadapi oleh para pekerja sosial.

Pekerja sosial dalam perspektif teori Ryszard Praszkiec dan Anderzej Nowak harus mempunyai (1) kekuatan dan kesungguhan

dalam melaksanakan misi sosialnya, (2) mempunyai kemampuan dalam menciptakan inovasi sosial, (3) mempunyai kepekaan terhadap perubahan sosial yang dimiliki, (4) mempunyai semangat kewirausahaan yang tinggi, (5) kepribadian yang baik dan mampu bekerjasama dengan berbagai pihak.

Menilik pada teori kewirausahaan sosial tersebut dapat disimpulkan bahwa para pekerja sosial yang ada di Kota Jayapura belum mampu menjadi usahawan sosial (*social entrepreneur*).

Hal tersebut dikarenakan belum terpenuhinya persyaratan para pekerja sosial untuk menjadi usahawan sosial seperti yang dikatakan oleh Ryszard Praszkiec dan Anderzej Nowak, namun pada kenyataannya mereka berhasil *survive* dan mampu melaksanakan prinsip-prinsip kewirausahaan sosial melalui pola dan cara yang mereka miliki.

Oleh sebab itu, upaya memahami kewirausahaan sosial berpola antara satu dengan yang lainnya dipandang perlu untuk dimulai dari dunia, ide, dan pemahaman para pekerja sosial itu sendiri, yaitu berdasarkan pandangan beserta konstruksi

sosial/budaya yang memang hidup dan terbentuk dikalangan mereka sendiri.

BABII

Social Entrepreneur



2.1 Pekerja Sosial

a. Definisi Pekerja Sosial

Pekerja sosial adalah tenaga profesional yang meningkatkan atau memperbaiki keberfungsian sosial orang lain dan juga telah menguasai pengetahuan, nilai, dan keterampilan.

Kondisi ini menunjukkan agar kualitas pekerja sosial ini lebih baik lagi perlu diberi pemahaman berbagai ilmu.

Diharapkan dengan adanya pemberian wawasan tentang pekerja sosial, dapat lebih meningkatkan kompetensi dalam pemberian pelayanan sosial.

Pekerja sosial yang memiliki kompetensi untuk membantu individu tersebut diharapkan mampu menjalankan perannya sesuai dengan status sosial, tugas- tugas dan tuntutan norma lingkungan sosialnya disamping individu itu memiliki permasalahan sosial yang tengah dialaminya.

Mandat utama pekerja sosial adalah memberikan pelayanan sosial baik kepada individu, keluarga, kelompok

maupun masyarakat yang membutuhkannya sesuai dengan standar kompetensi yang harus dimiliki oleh pekerja sosial.

Pekerja sosial adalah seseorang yang mempunyai kompetensi profesional dalam pekerjaan sosial yang diperolehnya melalui pendidikan formal atau pengalaman praktek di bidang pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial yang diakui secara resmi oleh pemerintah dan melaksanakan tugas profesional pekerjaan sosial (Kepmensos No. 10/HUK/2007). Pekerja sosial sebagai penyandang keahlian pekerjaan sosial, harus memiliki kualifikasi sebagai berikut:

- 1) Memahami, menguasai, dan menghayati serta menjadi figur pemegang nilai-nilai sosio-kultural dan filsafat masyarakat.
- 2) Menguasai sebanyak dan sebaik mungkin berbagai perspektif teoritis tentang manusia sebagai makhluk sosial.
- 3) Menguasai dan secara kreatif menciptakan berbagai metode pelaksanaan tugas profesionalnya.
- 4) Memiliki mental wirausaha (Wibhawa, 2010).

Pada prinsipnya, definisi tersebut menekankan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu profesi pelayanan sosial kepada individu, kelompok, dan masyarakat dengan didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan ilmiah tentang relasi manusia, serta bertujuan untuk mencapai kepuasan pribadi, kepuasan sosial, dan kebebasan.

Jadi yang menjadi inti profesi pekerjaan sosial adalah relasi atau interaksi antar manusia.

Tujuan dasar dari pekerja sosial adalah menolong klien-klien agar berdaya menolong diri mereka sendiri atau menolong masyarakat agar dapat berdaya menolong diri mereka.

Pekerja sosial berusaha menolong mereka untuk meningkatkan pemahamannya tentang diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain, serta menghubungkannya dengan sistem sumber yang tersedia dalam masyarakat demi pemecahan masalah seseorang itu.

Adapun peranan-peranan seorang pekerja sosial dalam menolong individu maupun masyarakat adalah :

- 1) Fasilitator. Dalam hal ini perlu disadari karena masyarakat seringkali dianggap sebagai pihak yang tidak mempunyai kemampuan, baik oleh masyarakat itu sendiri maupun dari pemerintah. Oleh karena itu, pekerja sosial harus tampil dengan pandangan yang berbeda dengan yang lainnya tentang keadaan masyarakat, yaitu dengan sikap optimistik bahwa masyarakat dapat dirancang untuk berkapabilitas. Masyarakat perlu di support dan dibantu untuk mengetahui kapasitas yang mereka miliki.
- 2) Perantara Peran pekerja sosial sebagai perantara berarti mampu meningkatkan kualitas hubungan antara pihak-pihak yang terkait dengan masyarakat setempat sesuai dengan kemampuan dasar pekerja sosial, maka pekerja sosial harus mampu mengagitasi masyarakat bahwa keduanya menghasilkan keuntungan di kedua belah pihak.

- 3) Pembela. Peranan pekerja sosial disini sebagai pembela adalah agar pihak-pihak yang melakukan program kesejahteraan sosial dapat menjalankan kewajiban hukum. Perlu dipahami bahwa pekerja sosial tidak tampil sebagai pembela dalam arti hukum atau institusi pengadilan , tetapi tampil dengan tindakan edukatif dengan tujuan agar pihak penyelenggara program menyadari kewajibannya terhadap masyarakat setempat demi menjalin hubungan yang baik.
- 4) Pelindung. Peran pekerja sosial sebagai pelindung sangat penting, hal ini merupakan konsekuensi logis terhadap masyarakat setempat yang kerap kali menjadi pihak yang tidak berdaya jika dihadapkan dengan pihak penyelenggara program. Oleh karena itu , peranan pekerja sosial sebagai pelindung diharapkan dapat mendukung masyarakat setempat dalam upaya memperoleh hak-hak mereka (Siagian, 2010). Lebih lanjut menurut Siagian (2010), pekerjaan sosial adalah ranah para pekerja sosial bekerja

untuk mengembangkan praktik profesionalnya, sehingga pekerjaan ini adalah pekerjaan yang profesional.

Sama halnya dengan pekerja-pekerja di sektor pendidikan yang menjadi pelaku utama profesionalnya disebut dengan guru. Pada sektor kesejahteraan sosial atau bidang sosial, profesi utamanya adalah pekerja sosial, sekali pun perlu diakui juga ada pelaku-pelaku lain juga terlibat dalam pekerjaan bidang sosial seperti penyuluh sosial dan relawan, yang disebut juga dengan tenaga kesejahteraan sosial (TKS).

b. Praktik dan Aktivitas Pekerja Sosial

Walaupun belum ada pengakuan dari publik terkait dengan pekerjaan ini (sosial), namun perlu diperhatikan sebenarnya para pekerja sosial telah banyak mengikuti standar praktik dan proses pengembangan ilmiah yang mengandung pengetahuan, nilai dan keterampilan sehingga seharusnya di akui sebagai suatu profesi.

Pekerja sosial di Kota Jayapura antara lain telah menempuh pendidikan program studi ilmu kesejahteraan sosial dan juga

program studi pekerjaan sosial selama 4 (empat) tahun, yang arahnya akan menghasilkan sarjana sosial terapan (ilmu sosial terapan) untuk upaya keberfungsian sosial (*social order*) dengan mengadopsi ketrampilan memulihkan *disfungsi sosial* baik di ranah individu, kelompok dan komunitas, sebagai implikasi dari interaksi di dalam masyarakat, interaksi itu bisa bersifat kerjasama (*asosiatif*) dan konflik (*disasosiatif*).

Implikasi dari sebuah hubungan tidak selamanya kerja sama dan keserasian, pasti ada juga yang tidak serasi, tidak harmonis, kesenjangan bahkan konflik.

Dalam hal konflik tidak selamanya pada konflik antar suku tetapi juga konflik individu, sehingga dibutuhkan peran-peran pekerja sosial dalam membangun hubungan yang kurang harmonis dengan berbagai pendekatan, antara lain melalui bimbingan sosial individu, kelompok atau masyarakat sehingga akan memecahkan konflik untuk menciptakan keserasian di masyarakat ataupun keharmonisan dalam kelompok.

Kehadiran pekerja sosial di ranah pekerjaan sosial di bidang kesejahteraan sosial sangatlah penting.

Hal ini di maksudkan agar terciptanya tatanan kehidupan di masyarakat yang lebih harmonis, dinamis serta jauh dari konflik sosial kemasyarakatan sehingga kehidupan masyarakat akan lebih sejahtera.

Banyak dari pekerja sosial yang ada di Papua tidak terserap dalam ranah praktik pada penyediaan layanan kesejahteraan sosial yang ada seperti panti asuhan, panti rehabilitas, dan kolaborasi layanan pekerja sosial dengan dokter atau psikiater.

Disisi lain, terdapat kesenjangan antara ilmu dan pengembangan praktik yang menyebabkan pekerjaan sosial kurang diminati sehingga pekerjaan sosial dianggap bukan menjadi pekerjaan yang menjanjikan dan diketahui oleh para pemangku kebijakan.

Pengakuan publik terkait dengan adanya peran pekerja sosial masih belum populer dikalangan masyarakat, bahkan pemerintah termasuk perusahaan, sehingga banyak peran

pekerja sosial yang seharusnya dilakukan oleh pekerja sosial malah dilakukan oleh individu ataupun organisasi yang bukan pekerja sosial (bias pelaku).

Pada tataran perusahaan juga banyak program-program *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga tidak menggunakan latar belakang pekerja sosial, sehingga hasil yang dihasilkan juga tidak memberikan dampak meluas, hanya terkesan program CSR tersebut “gula-gula” perusahaan untuk menarik simpati pemerintah dan masyarakat bahwa ada wujud program CSR untuk meningkatkan keuntungan dengan mencuri perhatian konsumennya.

Selain masalah bias pelaku akibat pemahaman publik yang kurang terhadap peran pekerja sosial di Kota Jayapura dan Papua pada umumnya, masalah yang dihadapi oleh para pekerja sosial adalah seringkali berhadapan dengan masalah-masalah yang terbilang sangat kompleks, seperti lokasi pengabdian yang harus ditempuh sangat sulit karena kondisi geografis yang berbukit bukit serta keterbatasan akses transportasi, karakter

masyarakat yang cenderung tertutup, sehingga terkadang sulit untuk menerima orang yang baru mereka lihat ataupun mereka kenal, sehingga terkadang membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat tentang tujuan pekerjaannya.

Max Siporin dalam Hardiyanti (2016) menyatakan bahwa pekerja sosial adalah sumber daya yang berharga yang dapat digunakan untuk perbaikan ataupun penyelesaian permasalahan sosial yang ada pada masyarakat.

Berpihak pada pendapat tersebut, maka seharusnya pekerja sosial yang ada di Provinsi Papua yang menurut data dari Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Provinsi Papua sebanyak 3.159 orang yang mempunyai jiwa kewirausahaan sosial adalah merupakan modal utama untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat Kota Jayapura serta Provinsi Papua pada umumnya.

Dalam hal pengembangan sumber daya manusia (SDM) pekerja sosial, BBPPKS telah mempunyai program pendidikan

dan pelatihan (diklat) bagi para pekerja sosial serta telah didirikannya Lembaga Profesi Pekerjaan Sosial Papua (LP2SP) sebagai lembaga sertifikasi bagi profesi pekerja sosial yang melakukan aktifitasnya di Provinsi Papua, namun dari hasil evaluasi dan monitoring yang dilakukan terkadang terdapat kesenjangan antara keterampilan yang diajarkan dengan masalah yang dihadapi sehingga banyak pekerja sosial yang tidak mampu bertahan ataupun kesulitan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Hal tersebut sampai dengan saat ini masih sering terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman serta ketidaksiapan para pekerja sosial ketika turun ke lapangan ataupun tempat pelayanan sosial.

Kedaaan, situasi dan kondisi, serta melihat sosok pekerja sosial di kota Jayapura, seharusnya sebagai agen perubahan serta *social innovator* para pekerja sosial harus mempunyai komitmen yang tinggi dalam melakukan misi sosialnya, karena misi sosial yang mereka miliki adalah embrio dari sikap empati

yang mereka tunjukkan dalam aksi sosialnya sehingga apabila mereka mempunyai komitmen yang kuat terhadap misi sosialnya mereka akan terus maju dan bertahan dalam situasi dan kondisi apapun, mereka tidak akan mudah menyerah dan selalu belajar dari masalah serta perubahan sosial yang terus berkembang, sehingga mereka akan terlatih secara mandiri serta akan meningkatkan kemampuan inovasinya dalam membuat keputusan dan solusi penyelesaian masalah sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Dengan kemampuan inovasi sosial, seharusnya para pekerja sosial juga mempunyai semangat kewirausahaan dalam melakukan aktifitasnya, dimana permasalahan-permasalahan finansial yang dihadapi mampu dihadapi dengan ide-ide kreatif dari semangat kewirausahaannya, seorang pekerja sosial hendaknya mampu menciptakan peluang-peluang bisnis yang dimana keuntungannya dapat digunakan untuk kegiatan sosialnya yang bermanfaat bagi masyarakat luas sehingga

pekerja sosial tidak lagi tergantung pada donasi ataupun pembiayaan yang terikat.

Selain itu, pekerja sosial harus mempunyai kepribadian yang baik, terbuka sehingga mampu bekerjasama dengan siapapun dalam melaksanakan aktifitas sosialnya, dengan demikian pekerja sosial akan mampu bertransformasi menjadi *social entrepreneur* sebagaimana telah diulas di bab pendahuluan bahwa Bill Drayton, pendiri Ashoka mengatakan, idealnya terdapat 1 (satu) orang *social entrepreneur* didalam 10 (sepuluh) juta penduduk bermasalah sosial, maka dengan kemampuan yang dimiliki dia akan menyelesaikan permasalahan sosial tersebut.

Apabila hal tersebut terwujud, maka sebanyak 3.159 orang pekerja sosial di Provinsi Papua, akan mampu menyelesaikan permasalahan sosial Provinsi Papua.

2.2 Kewirausahaan Sosial

Membahas tentang teori dan juga praktek kewirausahaan sosial tentunya kita akan membahas tentang cara-cara kreatif dimana wirausaha sosial bertujuan untuk memecahkan

masalah sosial yang lebih menekankan pada masalah-masalah yang tidak mampu diatasi oleh teori lainnya. Gerakan kewirausahaan sosial, secara umum dimulai terlebih dahulu oleh tindakan atau aktivitas individu. Namun, pada perjalanannya, setelah kegiatan tersebut semakin membesar lingkup maupun dinamikanya, maka akan dibutuhkan sebuah insitusi untuk menjadi payungnya.

Payung yang menaungi kegiatan kewirausahaan sosial inilah kemudian yang lazim disebut sebagai *social enterprise*. Hal ini menjadi diperlukan untuk membedakannya dengan perusahaan/organisasi 'biasa' yang memang murni bergerak dengan tujuan mendapatkan untung sebesar-besarnya (*business enterprise*).

a. Definisi Kewirausahaan Sosial

Menurut Peppin (2009) kewirausahaan sosial adalah perusahaan/usahawan yang terlibat dalam kegiatan bisnis untuk tujuan sosial, dengan kepemilikan sosial dan prinsip-prinsip demokrasi sebagai intinya.

Tujuan sosial atau lingkungan mereka adalah pusat dari apa yang mereka lakukan, tujuan utama mereka adalah untuk menghasilkan keuntungan untuk mencapai tujuan sosial dan lingkungan mereka.

Definisi lain yang mencoba menjelaskan tentang *social enterprise* adalah Kim Alter (2004), yang menyatakan bahwa:

as any business venture created for a social purposes-mitigating/reducing a social problem or a market failure-and to generate social value while operating with the financial discipline, innovation and determination of a private sector business.

Maka, berbasis pemahaman bahwa kewirausahaan sosial menggunakan kewirausahaan, inovasi dan pendekatan pasar untuk menciptakan nilai/manfaat sosial dan perubahan, maka mereka biasanya mengikuti karakteristik sebagai berikut:

(1) Tujuan Sosial, diciptakan untuk mencapai/membuat dampak dan perubahan sosial atau mencegah kegagalan pasar

(2) Pendekatan *enterprise*, menggunakan teknik/mesin bisnis, kewirausahaan, inovasi, pendekatan pasar, orientasi strategi, disiplin dan determinasi dari bisnis profit (yang menghasilkan uang)

(3) Kepemilikan sosial, dengan fokus pada pelayanan barang dan jasa kepada masyarakat, walaupun tidak harus disertai dengan legalisasi badan hukum.

Pandangan terhadap *social enterprise* sendiri, telah mengalami perkembangan selama bertahun-tahun.

Berikut ini akan diuraikan perkembangannya sejak tahun 1979. Pada tahun tersebut, *social enterprise* menurut Spreckley (dalam Ridlye 2011), dimaknai sebagai berikut:

An enterprise that is owned by those who work in it and/or reside in a given locality, is governed by registered social as well as commercial aims and objectives and run cooperatively may be termed social enterprise. Traditionally, 'capital hires labour' with the overriding emphasis on making a 'profit' over and above any benefit either to the business itself or the workforce. Contrasted to this is the social enterprise where 'labour hires capital' with the emphasis on personal, environmental and social benefit.

Berdasarkan uraian di atas, *social enterprise* merupakan sebuah lembaga/institusi yang sekilas hampir sama dengan perusahaan/organisasi bisnis biasa, namun demikian memiliki titik tekan pada kebermanfaatannya sosial, selain lingkungan dan pribadi.

Pada definisi ini, penekanan aktivitas sosial juga sudah tidak mengarah pada aktivitas caritas (pemberian bantuan Cuma-Cuma).

Hal ini menunjukkan bahwa semangat kewirausahaan sosial sebenarnya telah cukup lama hadir di berbagai belahan dunia.

Sementara itu, seiring dengan perkembangan gerakan kewirausahaan itu sendiri, dimensi sosial dari kewirausahaan sosial mulai mendapatkan sorotan yang lebih tajam. Berikut ini adalah uraiannya:

- 1) Memiliki tujuan/target kebermanfaatannya sosial yang eksplisit

- 2) Inisiatif dikeluarkan oleh sejumlah atau sekelompok warga masyarakat
- 3) Pengambilan keputusan tidak didasarkan pada kepemilikan saham/modal.
- 4) Terdapat gerakan partisipasi secara alamiah, yang melibatkan orang-orang yang terkena/terlibat dalam aktivitas.
- 5) Distribusi keuntungan yang terbatas (Defourny 2001 dalam Ridlye 2011)

Maka dapat disimpulkan bahwa sebuah *social enterprise* idealnya dirumuskan oleh warga masyarakat setempat yang merasakan adanya ketidaknyaman tertentu ataupun karena mereka melihat sebuah potensi tertentu yang dapat dikembangkan.

Praszkier dan Nowak (2012) menyatakan ada beberapa jenis orang yang mendapatkan kepuasan yang luar biasa dan berhasil mengubah dunia meskipun terkadang mereka mencapai hal itu dengan cara-cara yang tidak biasa.

Orang-orang seperti itu sangat langka dan beragam karakter yang mereka miliki, kita akan tersadar ketika kita melihat keberadaan dan prestasi yang telah mereka buat begitu menakjubkan.

Salah satu definisi klasik kewirausahaan sosial dan wirausaha sosial disebutkan oleh Dees (2001), yang menyatakan bahwa wirausahawan sosial memainkan peran sebagai agen perubahan (*agent of change*) disektor sosial melalui beberapa cara, misalnya; (1) mengadopsi misi untuk menciptakan dan mempertahankan nilai sosial (bukan hanya nilai pribadi), (2) mengenali dan tanpa henti mengejar peluang baru untuk melayani misi itu, (3) bertindak dengan berani tanpa dibatasi oleh sumber daya yang ada saat ini, (4) terlibat dalam proses inovasi yang berkelanjutan, adaptasi dan pembelajaran, (5) menunjukkan rasa akuntabilitas yang tinggi terhadap konstiusensi yang disajikan dan untuk hasil yang diciptakan.

Pendapat lainnya, Bornstein (1998) yang melihat wirausahawan sosial sebagai; (1) membuka kemungkinan baru dengan memperkenalkan ide-ide inovatif, (2) menggabungkan visi dengan realitas (*down-to-earth*), (3) sebagai pemecah masalah yang kreatif dan sangat etis, (4) menunjukkan komitmen total terhadap ide-ide mereka tentang perubahan sosial.

Lebih lanjut lagi tentang kewirausahaan sosial di definisikan oleh Ashoka yang menyatakan bahwa wirausahawan sosial dapat menghasilkan perubahan kecil dalam jangka pendek yang masuk pada sistem yang ada dan pada akhirnya akan mempengaruhi perubahan yang signifikan dalam jangka panjang.

Ashoka adalah sebuah organisasi yang mengidentifikasi dan mendukung para wirausaha sosial yang mereka anggap sebagai mesin perubahan sosial.

CEO pendiri Ashoka adalah William (Bill) Drayton yang telah banyak mendapatkan penghargaan atas perannya dalam bidang kewirausahaan sosial.

Pada tahun 2005, Drayton diberi julukan oleh *US News and World Report* sebagai salah satu dari 25 pembaca terbaik di Amerika.

Pada tahun 2009 *The Center For The Advancement of Social Entrepreneurship* (CASE) memberikan penghargaan sebagai *Leadership* dalam *Social Entrepreneurship Award*. Dalam sebuah artikel *Washington Post* tahun 2009 bahkan Drayton dinyatakan sebagai "*The Father of Social Entrepreneurship*".

Menurut Drayton (2002), yang juga disepakati oleh Bornstein (2004) dan Hammonds (2005) menjelaskan beberapa standar Ashoka dalam menilai seorang wirausahawan sosial sebagai berikut; (1) memiliki ide baru untuk memecahkan masalah sosial yang kritis, (2) menjadi seseorang yang kreatif, (3) mampu membayangkan dampak

sosial yang lebih luas dari ide-ide nya, (4) memiliki kepribadian kewirausahaan, (5) memiliki serat etis yang tidak perlu lagi dipertanyakan lagi akuntabilitasnya.

Refleksi pada definisi tentang kewirausahaan sosial adalah, perlunya hal-hal baru dan pendekatan yang lebih luas pada bidang ini seperti yang berhubungan dengan karakteristik kepribadian, kualitas inovasi, tujuan yang ingin mereka capai dan juga mengungkapkan motivasi ataupun dorongan yang mereka rasakan sehingga mereka mau melakukan usaha sosial tersebut.

Dapat diperhatikan bahwa konsep kewirausahaan sosial secara umum di artikan berbeda untuk beberapa orang seperti Nichols (2008), mereka melihat kewirausahaan sosial masih dalam proses definisi diri, area praktek dan penelitian awal.

Nichols (2008) menyimpulkan bahwa telah tiba saatnya untuk mengeksplorasi dan mengembangkan berbagai konsep dasar kewirausahaan sosial.

Lebih lanjut lagi Mair (2006), yang menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial adalah bentuk kewaspadaan orang lain dan bukan untuk mencari keuntungan, namun ada beberapa yang memahaminya sebagai praktik bisnis komersial yang secara sosial bertanggung jawab pada lingkungannya.

Kemudian ada juga yang memahami kewirausahaan sosial sebagai sarana untuk meringankan masalah sosial dan mempengaruhi transformasi sosial. Pekerjaan sosial seharusnya ide, gagasan dan sifat yang dapat menciptakan strategi untuk perbaikan masalah sosial tanpa mencari keuntungan apapun secara pribadi.

Definisi kewirausahaan sosial yang di adopsi dari seluruh pandangan dan pernyataan-pernyataan para ahli menyiratkan bahwa kreativitas adalah salah satu kepribadian penting seorang wirausahawan sosial.

Hal ini dikarenakan seorang wirausahawan sosial harus mampu menciptakan karya-karya baru yang berdampak pada perubahan sosial.

Sebagaimana Sternberg (2004) yang menyatakan kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan karya yang baru dan tepat.

Namun, secara lebih luas, hal itu dapat dilihat sebagai pengaruh motivasi instristik, pengetahuan dan kemampuan yang relevan dengan bidangnya.

Melengkapi hal itu Amabile (1996) lebih dahulu menyatakan bahwa kecenderungan kreativitas termasuk; (1) kerahasiaan yang melatar belakangi kompleksitas dan membuat mental seseorang menjadi lebih fleksibel selama pemecahan masalah. (2) pengetahuan untuk menghasilkan ide-ide baru seperti mencoba pendekatan kontraintuitif, dan (3) gaya kerja yang dibebankan oleh upaya terkonsentrasi, kemampuan untuk menyisihkan masalah dan mempunyai optimisme yang tinggi.

Orang kreatif secara umum dapat diartikan sebagai orang yang mempunyai suatu pandangan baru pada situasi yang *out of the box* dan dari berbagai sudut pandang mereka mau menerima pilihan serta kemungkinan baru, mampu membongkar ulang masalah dengan cara-cara baru yang berpeluang untuk memecahkan masalah.

Mereka siap untuk melepaskan kekakuan dalam memahami dunia. Banyak definisi dan dimensi kewirausahaan sosial yang dijelaskan oleh para ahli menyebut bahwa salah satu komponen penting dalam kewirausahaan sosial adalah kepribadian yang mempunyai kreatifitas dan kualitas.

b. Sejarah Kewirausahaan Sosial

Fenomena kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) di dunia sebenarnya telah berkembang pada tahun 2004, seperti persentase 6,6% dari populasi penduduk di Inggris yang terlibat dalam beberapa jenis kegiatan yang berfokus pada masyarakat atau tujuan sosial,

melalui *start-up venture or as owner-managers of that venture*.

Selain itu, terdapat penghargaan bagi praktisi, seperti *Skoll Foundation's Award for Social Entrepreneurship and Fast Company magazine's Social Capitalist Awards*

Di Indonesia, sesungguhnya cikal bakal dari kewirausahaan sosial ini sudah ada sejak sebelum zaman kemerdekaan melalui organisasi seperti Serikat Dagang Islam, Sekolah Kartini, Taman Siswa, Muhammadiyah, dan Nahdatul Ulama sekitar tahun 1895 (Anugrah, 2012).

Sayangnya meskipun telah berakar sebelum zaman kemerdekaan, gerakan ini dapat terbilang masih belum banyak dijalankan di Indonesia.

Pada tahun 2010, jumlah entrepreneur di Indonesia adalah sekitar 0,18% dari jumlah penduduk, dimana sebagian besar diantaranya masih berorientasi pada bisnis yang menguntungkan daripada sosial.

Meskipun demikian bibit-bibit kewirausahaan sosial sudah mulai didorong untuk tumbuh.

Salah satu yang melaksanakannya adalah Universitas Ciputra, Surabaya.

Sebagai universitas entrepreneurship, lembaga ini membimbing mahasiswanya untuk dapat menjalankan social entrepreneurship sebagai bagian dari pembelajaran mereka.

Kewirausahaan sosial diinisiasikan pada tingkat individual, usaha sosial dimulai pada gerakan organisasional (organizational movement) yang menerapkan strategi berdasarkan pasar (*market-based strategies*) untuk mencapai perubahan sosial (Popoviciu, 2011).

Dengan kata lain, persamaan yang dapat diterima secara universal bagi definisi kewirausahaan sosial ialah fakta bahwa pemicu yang mendasarinya ialah tujuan untuk menciptakan nilai sosial daripada kesejahteraan individual

atau pemegang saham (shareholders) (Noruzi, Westover, & Rahimi, 2010).

Secara umum, dijelaskan oleh Hulgard (2010) bahwa kewirausahaan sosial merupakan penciptaan nilai sosial yang dihasilkan dari kolaborasi bersama orang-orang dan organisasi lain dari lingkungan masyarakat yang terlibat dalam penciptaan inovasi sosial dalam kegiatan ekonomi; sehingga dari definisi ini terdapat empat kriteria dari kewirausahaan sosial.

Keempat kriteria tersebut ialah nilai sosial, lingkungan masyarakat, inovasi, dan kegiatan ekonomi.

c. Praktik dan Aktivitas Kewirausahaan Sosial

Perbedaan antara *social enterprise* dan *business enterprise* adalah pengambilan keputusan tidak didasarkan pada kepemilikan saham.

Hal ini merupakan karakter dari *social enterprise* dimana tujuan utama dari aktivitasnya adalah untuk sebesar-besarnya manfaat sosial.

Jika diibaratkan sebagai sebuah kontinum, maka *social enterprise* berada pada sisi yang berseberangan dengan *business enterprise*. Beberapa ahli menyebut bahwa *social enterprise* memiliki dimensi sosial sedangkan *business enterprise* memiliki dimensi ekonomi. Berikut ini penjelasan lebih lanjut terkait dimensi ekonomi tersebut:

- 1) Aktivitas yang berkelanjutan dalam memproduksi barang dan atau jasa
 - 2) Memiliki tingkat otonomi yang tinggi
 - 3) Memiliki level resiko ekonomi yang cukup tinggi
 - 4) Jumlah minimal untuk pembayaran tenaga kerja
- (Defourny, 2001, dalam Ridlye 2011)

Kewirausahaan sosial bergerak dengan cara yang khas dan berbeda dengan pola konvensional lainnya. Menurut Peppin (2009) Terdapat beberapa cara bagaimana aktivitas kewirausahaan sosial bergerak di masyarakat:

- 1) Aktivitas bisnis dengan tujuan sosial sebagai hal yang utama, dimana surplus keuntungan diinvestasikan kepada tujuan utama yang telah ditentukan sebelumnya
- 2) Aktivitas yang dilakukan oleh sektor voluntary, dimana honor dibayarkan sebagai imbalan dari dikerjakannya sebuah produk atau layanan.

Artinya aktivitas kewirausahaan sosial dapat bergerak di wilayah bisnis yang tujuan sosial yang jelas ataupun di sektor voluntary dengan distribusi profit yang jelas. Lembaga yang menjadi wadah dari gerakan kewirausahaan sosial sering dikenal sebagai *social enterprise*.

Definisi serta perbedaan perusahaan sosial (*social enterprise*) dengan perusahaan pada umumnya (*mainstream enterprise*). Berikut ini adalah:

- 1) Mereka memiliki tujuan/target sosial
- 2) Aset dan kekayaan digunakan untuk menciptakan manfaat bagi masyarakat (*community benefit*)

- 3) Mereka melakukan hal-hal dimuka (paling tidak) dengan menjadi bagian dari pemain pasar di pasar industri
- 4) Keuntungan dan surplus tidak didistribusikan kepada pemegang saham, seperti layaknya bisnis pada umumnya
- 5) Anggota atau karyawan memiliki peran dalam pengambilan keputusan
- 6) '*enterprise*' memiliki akuntabilitas terhadap anggota dan komunitas yang lebih luas
- 7) Terdapat dua atau tiga garis paradigma (*double-or triple bottom line paradigm*). Asumsinya adalah bahwa perusahaan sosial (*social enterprise*) yang paling efektif memiliki keuangan yang sehat (*healthy financial*) dan pengembalian sosial (*social return*)—daripada keuntungan yang tinggi di satu sisi dan rendah disisi yang lain, (Thompson & Doherty, 2006).

Uraian di atas, dengan sangat gamblang telah menjelaskan perbedaan antara perusahaan sosial (*social*

enterprise) dengan perusahaan bisnis biasa (mainstream enterprise).

Istilah kewirausahaan sosial dimaknai sebagai aktivitas inovatif dan efektif yang secara nyata berusaha memperbaiki kegagalan pasar, menciptakan peluang-peluang baru untuk menambah nilai sosial (*social value*) secara sistematis dengan menggunakan sejumlah sumber daya dan format organisasi untuk memaksimalkan dampak sosial dan mendorong perubahan (Nicholls, 2008).

Artinya ini adalah sebuah spirit dan tujuan baru, dimana sebuah kegiatan bertujuan sosial (*activity with social end*) dapat melebur dan melekat dengan aktivitas bisnis tanpa saling mengganggu.

Sementara itu menurut Dees (2001) seorang wirausaha sosial bertindak sebagai agen perubahan di sektor sosial dengan bertingkah laku seperti berikut ini: (1) Memegang teguh visi untuk menciptakan nilai sosial, (2) mengenali dan selalu mencari peluang baru untuk mencapai misi tersebut,

(3) Meleburkan diri dalam proses inovasi berkelanjutan, adaptasi dan belajar, (4) Bertindak aktif, tanpa terbelenggu dengan kepemilikan sumber daya dan (5) Memiliki akuntabilitas tinggi pada konstituen dan terhadap target yang ingin diraih.

Para wirausaha sosial banyak terdapat di sekitar kita, meskipun keberadaan mereka tidak terlihat seperti apa yang para ahli uraikan dan jelaskan.

Secara luar biasa mereka dapat menyelesaikan masalah sosial, menggabungkan pikiran dan pemikiran visioner dengan perencanaan dan strategi yang menggabungkan antara prinsip bisnis dan aksi sosial.

Namun kita harus melihat juga bahwa banyak pekerja sosial, aktivis sosial dan relawan sosial yang membuat suatu perubahan-perubahan sosial namun tidak masuk dalam definisi-definisi kewirausahaan sosial yang kami anggap masih terlalu sempit.

Kewirausahaan sosial pada prinsip definisinya menyiratkan bahwa para pelaku wirausaha sosial mampu memunculkan ide - ide baru untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang sangat mendesak.

Di sisi lainnya, banyak ditemukan orang-orang yang melakukan pekerjaan sosial namun mereka tidak termasuk pada kategori-kategori baik yang di syaratkan oleh Drayton dan lainnya.

Ini yang menarik kami untuk mengungkap dimensi-dimensi kewirausahaan sosial dengan melakukan pendekatan melalui perspektif *emik* sebagai upaya mendapatkan data dan informasi tentang apa saja yang mendorong dan mengilhami mereka melakukan aktifitasnya? Hal ini sangat penting dilakukan untuk memperkaya dan mengembangkan konsep-konsep kewirausahaan sosial yang sampai dengan saat ini masih menjadi perdebatan para ahli tentang teori dan praktiknya.

Praszkier dan Nowak (2012) yang telah berhasil mengidentifikasi dimensi penting yang membentuk teori kewirausahaan sosial diantaranya; (1) misi sosial, (2) inovasi sosial, (3) perubahan sosial, (4) semangat kewirausahaan, (5) kepribadian.

Mereka mengidentifikasi bahwa misi sosial adalah gagasan-gagasan sosial yang sebenarnya dapat ditemukan dimana saja dalam semua kondisi dan tidak ada batasan terhadap hal ini.

Misi sosial terkadang muncul pada konteks tradisional/lokal yang dimana terkadang mereka tidak mengharapkan pendekatan sosial baru diciptakan.

Praszkier dan Nowak menyebut bahwa misi sosial adalah panggilan yang sangat kuat bagi seorang usahawan sosial untuk mengatasi masalah sosial. Dengan demikian mereka akan selalu melihat peluang-peluang baru dan akan menciptakan jaringan-jaringan sosial baru dalam aktifitasnya.

Alvord (2004), menyatakan bahwa tantangan dalam memecahkan masalah sosial terletak pada upaya pengentasan berkelanjutan dari konstelasi kesehatan, pendidikan, pembangunan ekonomi, politik dan masalah budaya yang terkait dengan kemiskinan jangka panjang.

Namun, perlu juga kita cermati tentunya penerapan isu-isu dan juga kondisi-kondisi yang ditemui akan tergantung pada perbedaan-perbedaan seperti budaya, kondisi geografis dan juga sosial politik yang berbeda sehingga definisi-definisi tersebut mungkin menjadi tidak relevan dalam konteks yang lainnya.

Selanjutnya inovasi sosial, Praszquier dan Nowak melihat inovasi sosial adalah kemampuan yang wajib dimiliki oleh wirausahawan sosial ketika mereka dihadapkan pada kondisi sosial tertentu yang sulit di atasi atau di pecahkan.

Situasi seperti ini selalu memerlukan pendekatan baru, ide baru dan juga strategi baru sesuai dengan kebutuhan

dan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh para *social entrepreneur*.

Ketika kita berbicara inovasi, berarti kita menekankan daya kreatifitas dan imajinasi dari para pengusaha sosial, kewirausahaan sosial telah menjadi wadah berkumpulnya orang-orang yang kreatif dan mampu menciptakan perubahan melalui kreatifitas dan inovasi-inovasi sosial yang mereka ciptakan.

Beragamnya konteks dan dimensi serta definisi yang ada pada kewirausahaan sosial membuat disiplin ilmu ini semakin berkembang dan mampu menimbulkan isu-isu hangat tentang aliran bisnis dan aksi sosial.

Kewirausahaan sosial mampu mempengaruhi banyak orang untuk terjun dan menggeluti bisnis ini.

Selain bertujuan untuk menciptakan ide dan gagasan baru pada ilmu kewirausahaan sosial, lebih jauh lagi diharapkan mampu menjadi rujukan bagi para pengusaha

sosial dan pekerja sosial baik secara organisasi maupun individu.

Lebih jauh, Praszkiec dan Nowak menjelaskan dimensi berikutnya yaitu semangat kewirausahaan.

Dalam hal ini mereka setuju dengan definisi semangat kewirausahaan yang diungkapkan oleh Ashoka.

Mereka menganggap apa yang didefinisikan oleh Ashoka adalah definisi yang paling komprehensif.

Ashoka mendefinisikan pengusaha adalah pemimpin yang melihat peluang untuk melakukan perubahan dan inovasi dan bekerja sepenuhnya untuk mewujudkan perubahan yang diinginkan.

Para pemimpin ini umumnya tidak tertarik pada apapun sesuatu yang di luar misi mereka, meskipun mereka harus menghabiskan waktu yang lama untuk menciptakan perubahan yang mereka impikan, mereka sanggup untuk melakukan itu.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Borstein (2004) juga menyatakan bahwa tingkat jiwa wirausaha individu dipandang sebagai komponen penting dari kewirausahaan sosial.

Terutama ketika hal itu dianggap sebagai pendorong perubahan dalam dunia bisnis dan sosial.

Drayton (2002) juga menyebutkan bahwa munculnya ledakan kewirausahaan sosial selama dua dekade terakhir diakibatkan oleh para pengusaha yang mengambil alih sumber daya ekonomi dari tempat produktifitas rendah ke area produktifitas yang lebih tinggi dan luas dengan hasil dan dampak yang lebih besar.

Namun, Ashoka memperingatkan kepada kita bahwa ada banyak orang kreatif yang memiliki kemampuan untuk memimpin dan mengelola atau menyelesaikan sesuatu namun, mereka tidak masuk pada kategori kewirausahaan sosial dikarenakan mereka tidak mampu untuk mengubah apa yang terjadi pada masyarakat secara keseluruhan dan

juga mempunyai kelemahan pada ketekunan diri dibandingkan dengan para pekerja sosial.

Karakteristik yang terakhir menurut Praszkiei dan Nowak adalah kepribadian, mereka meyakini penggunaan istilah “kewirausahaan sosial” paling umum berfokus pada individu yang mengambil risiko dan menghadapi segala tantangan serta menciptakan perubahan sosial.

Semua menunjukkan komitmen total pada misi mereka dan mengabdikan diri mereka untuk melakukan perubahan sosial.

Bornstein (2004) dan juga Drayton (2002) didukung oleh Martin dan Osberg (2007) melihat hal tersebut adalah cirri-ciri kepribadian tertentu dan sebagai komponen penting dari definisi kewirausahaan sosial.

Sebagian besar definisi kewirausahaan sosial menyiratkan dua point kepribadian utama, yaitu kreativitas (*creativity*) dan keterampilan (*skill*).

Kramer (2005) mengatakan bahwa pada prinsipnya, dalam definisi kewirausahaan sosial adalah gagasan menemukan cara baru dalam melakukan sesuatu dan melihat dunia dalam lensa yang berbeda serta bekerja untuk mengubah sikap dan perilaku orang lain.

Begitupun yang dikatakan oleh Martin dan Osberg (2007), wirausaha harus berpikir kreatif dan mengembangkan solusi baru yang secara dramatis memecah sesuatu yang sudah ada.

Mereka tidak mencoba untuk mengoptimalkan sistem yang sudah ada, namun mereka malah menemukan cara baru untuk mendekati masalah.

Dalam memahami visi/tujuan serta pemecahan masalah sehari-hari, pengusaha sosial terkadang disebut juga sebagai inovator sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Boschee (2008).

Tekanan pada kreatifitas sangatlah jelas pada beberapa definisi kepribadian dalam dimensi kewirausahaan sosial

yang telah dijelaskan sebelumnya, kreatifitas adalah komponen penting yang harus menjadi komponen penting dalam kepribadian seorang wiausaha sosial.

Karakterisitik yang umum dikenal lainnya adalah yang dijelaskan oleh Brinckerhoff (2000) yang menyebutkan bahwa menjadi wirausaha sosial berarti terus mencari cara-cara baru untuk menambah nilai pada solusi yang ada dengan mengambil sumber daya yang tidak dimanfaatkan, dibuang dan menemukan cara menggunakannya untuk mengejar misi, bersedia mengambil risiko yang bertanggung jawab, menimbang laba sosial dan fokus pada setiap investasi serta yang utama mempertahankan misi itu sendiri kemudian memahami bahwa tanpa uang, tidak ada kemungkinan memenuhi misi.

Namun, menurut Ashoka menjadi wirausaha berarti mencari dan mengidentifikasi masalah lain, menafsirkan tantangan-tantangan, melihat peluang dan melakukan

perubahan serta inovasi kemudian pada akhirnya mengabdikan diri untuk membuat perubahan itu terjadi.

Dalam pandangan Ashoka, para wirausahawan sosial tampaknya dirasuki ide-ide mereka, meskipun mereka mampu menjaga keseimbangan antara menjadi visioner yang penuh gairah atau menjadi terpisah dan realistis sehingga mereka peduli dan meng-implementasikan visi mereka diatas segalanya.

Mereka harus mampu mengidentifikasi masalah-masalah dasar, menerapkan strategi jangka panjang, memobilisasi sumber daya manusia yang pada akhirnya akan menemukan cara untuk memotivasi masyarakat untuk menciptakan suatu perubahan.

Elkington dan Hartigan (2008) merujuk pada wirausahawan sosial sebagai orang yang tidak masuk akal, hal itu dikarenakan wirausahawan sosial tidak memperdulikan lagi kepentingan pribadinya, mereka hanya tertuju pada visi dan misi untuk tujuan melakukan

perubahan sosial pada masyarakat, meskipun risikonya adalah harus berada di lingkungan tersebut dalam jangka waktu yang lama dan mengorbankan apapun yang mereka miliki.

Dengan pernyataan tersebut, banyak wirausahawan sosial yang dicirikan sebagai orang “gila” oleh keluarga dan teman-teman karena kecenderungan mereka untuk mengejar masalah-masalah sosial yang sulit, mereka ingin mengambil risiko besar dalam menggapai tujuan sosialnya.

Dalam hal ini, wirausahawan sosial dapat dikatakan sebagai “penyimpangan positif”, karena ketika mereka mendapatkan solusi terbaik melalui perilaku dan praktik mereka yang dianggap tidak biasa memungkinkan mereka untuk melampaui capaian orang lain yang melakukan perubahan berbasis sumber daya yang sama.

Apabila dilakukan identifikasi dan mempelajari penyimpangan positif ini kami merasa yakin akan adanya temuan-temuan baru yang akan terungkap dari sumber-

sumber yang tersembunyi yang terdapat di lingkungan dimana mereka berada dan melakukan aktifitasnya.

Namun, Praszkiec dan Nowak mengakui kesalahan pemahamannya tentang kualitas dan kreatifitas terhadap kriteria - kriteria pemilihan untuk kewirausahaan sosial.

Hal tersebut mereka temukan saat mengidentifikasi ciri-ciri kepribadian misalnya, mereka secara tidak langsung menemukan ciri-ciri lainnya pada kepribadian wirausaha sosial.

Misalnya, tingkat optimisme dan keyakinan yang tinggi, kepercayaan dan kerjasama.

Selain itu mereka menyarankan penentuan derajat sosial diperlukan untuk menjaring jaringan sosial dan memotivasi orang lain untuk berpartisipasi secara aktif.

2.3 Kewirausahaan Sosial Dalam Pengembangan SDM

Peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai rangkaian upaya untuk mewujudkan manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya mencakup pembangunan manusia, baik sebagai insan maupun sebagai

sumber daya pembangunan, yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Pembangunan manusia sebagai insan, menekankan harkat, martabat, hak dan kewajiban manusia, yang tercermin dalam nilai-nilai yang terkandung dalam diri manusia, baik etika, estetika maupun logika, yang meliputi nilai-nilai rohaniah, kepribadian, dan kejuangan.

Nilai-nilai tersebut antara lain adalah beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama dan ilmunya, bersikap amanah, sadar akan harga diri pribadi dan bangsanya, memiliki kepercayaan diri, cerdas, terbuka, demokratis, dan memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara.

Selain itu, pembangunan manusia sebagai insan meliputi juga aspek jasmaniah, terutama dalam hal pendidikan, kesehatan, dan ekonominya.

Manusia sebagai insan menjadi perhatian utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia karena menjadi dasar dari kehidupan dirinya.

Keberhasilan membangun manusia sebagai insan seutuhnya akan menentukan keberhasilan membangun manusia pada sisi lainnya, yakni pelaku yang tangguh dalam membangun diri dan lingkungannya.

Pengetahuan, keterampilan, dan keahlian harus ditegakkan di atas dasar etika moral dan akhlak yang baik.

Pembangunan manusia sebagai insan tidak terbatas pada kelompok umur tertentu, tetapi berlangsung dalam seluruh kehidupan manusia sejak janin sampai usia lanjut.

Setiap tahap dari pertumbuhan tersebut terutama tahap awal sangat mempengaruhi kualitasnya sehingga perhatian yang sungguh-sungguh akan membentuk manusia yang tangguh, baik dalam sikap mental, daya pikir maupun daya ciptanya, serta sehat jasmani dan rohaninya.

Pembangunan manusia sebagai sumber daya pembangunan menekankan manusia sebagai pelaku pembangunan yang memiliki etos kerja produktif, keterampilan, kreativitas, disiplin, profesionalisme, serta memiliki kemampuan memanfaatkan, mengembangkan, dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang berwawasan lingkungan maupun kemampuan manajemen.

Kualitas manusia sebagai insan dan sumber daya pembangunan seperti itu akan membawa Indonesia tumbuh dan maju menjadi bangsa besar yang sejajar dengan bangsa maju lainnya.

Manusia sebagai *human capital* tercermin dalam bentuk pengetahuan, gagasan (*ide*), kreativitas, keterampilan, dan produktivitas kerja.

Tidak seperti bentuk kapital lain yang hanya diperlakukan sebagai *tools*, *human capital* ini dapat menginvestasikan dirinya sendiri melalui berbagai bentuk

investasi SDM, diantaranya pendidikan formal, pendidikan informal, pengalaman kerja, kesehatan, dan gizi serta transmigrasi (Fattah, 2004).

Modal manusia adalah komponen yang sangat penting di dalam organisasi.

Manusia dengan segala kemampuannya bila dikerahkan keseluruhannya akan menghasilkan kinerja yang luar biasa.

Ada enam komponen dari modal manusia, yakni: (1) Modal intelektual; (2) Modal emosional; (3) Modal sosial; (4) Modal ketabahan, (5) Modal moral; dan (6) Modal kesehatan (Ancok,2002).

Keenam komponen modal manusia ini akan muncul dalam sebuah kinerja yang optimum apabila disertai oleh modal kepemimpinan dan modal struktur organisasi yang memberikan wahana kerja yang mendukung.

Sejalan dengan pendapat para ahli tersebut, maka manusia adalah modal yang paling berharga didalam

sebuah konteks pembangunan, modal manusia sebagai makhluk sosial mampu merubah keadaan kearah yang lebih baik melalui modal sosial yang dimiliki.

Dengan melihat manusia sebagai modal dalam upaya pemberdayaan masyarakat, maka kualitas SDM yang ada harus terus ditingkatkan.

Selain melalui pendidikan dan pelatihan, modal sosial dapat pula ditingkatkan dengan upaya silaturahmi. Silaturahmi dapat dilakukan dengan membuat kegiatan bersama, misalnya kegiatan olahraga antar masyarakat, saling mengunjungi antar masyarakat dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

Kontak sosial seperti ini diyakini akan lebih menumbuhkan rasa saling kenal mengenal.

Tentu upaya seperti ini akan memakan biaya, tetapi perlu disadari bahwa itu adalah sebuah investasi yang akan menghasilkan nilai, yaitu kebersamaan.

Namun demikian, yang perlu kita ingat bersama bahwa penunjang kelahiran modal manusia ini sangat ditentukan oleh pendidikan dalam keluarga.

Dalam keluarga yang penuh kasih sayang dan saling menghargai, sifat kepribadian yang mendasari pembentukan modal sosial akan mudah tumbuh dan berkembang.

Menurut Swanson (2009) Pengembangan sumber daya manusia adalah suatu proses pengembangan dan/atau melepaskan keahlian manusia melalui pengembangan organisasi dan pelatihan personil untuk tujuan meningkatkan kinerja.

Terdapat dua komponen pengembangan sumber daya manusia.

Dua komponen utama dari SDM adalah (1) pelatihan dan pengembangan dan (2) pengembangan organisasi.

Selain itu, HRD memiliki tiga area aplikasi penting: manajemen sumber daya manusia, pengembangan karir, dan peningkatan kualitas.

Pengembangan Organisasi adalah proses sistematis menerapkan perubahan organisasi untuk tujuan meningkatkan kinerja dan Pelatihan dan pengembangan adalah proses sistematis mengembangkan keahlian dalam individu-individu untuk tujuan meningkatkan kualitas yang akan memperbaiki kinerja.

Sementara Robbins (1996), bahwa kemampuan adalah kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.

Selanjutnya totalitas kemampuan dari seseorang individu pada hakekatnya tersusun dari dua perangkat faktor, yakni kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.

Kemampuan intelektual adalah kemampuan untuk menjalankan kegiatan mental.

Kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan dan bakat-bakat sejenis.

Selanjutnya Terry (2003) membagi kemampuan atas tiga jenis kecakapan yaitu kecakapan teknis, kecakapan kemanusiaan atau sosial dan kecakapan konsep-sional, juga membedakan jenis keterampilan/kecakapan yang terdiri atas keterampilan/kecakapan kemanusiaan (*human skills*), keterampilan/kecakapan administrasi (*administrative skills*), dan keterampilan/kecakapan teknik (*technical skills*).

Dengan demikian, pengembangan SDM dapat diartikan sebagai pengembangan dan peningkatan kualitas, kemampuan, kecakapan dan keahlian seseorang yang terdiri dari kemampuan intelektual dan kemampuan fisik seperti *technical skill*, *human skill* dan *conceptional skill* yang kesemua itu harus dimiliki oleh SDM dalam

menghadapi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

Dengan melihat uraian yang telah dijelaskan tersebut, maka *human skill* atau kemampuan kemanusiaan/kemampuan sosial merupakan salah satu kemampuan yang dapat digunakan dan ditingkatkan melalui metode dan inovasi sosial, salah satunya adalah dengan *social entrepreneurship*.

Berbeda dengan Giddens (2003) yang mengembangkan konsep investasi sosial sebagai investasi pada sumber daya manusia untuk memajukan kesejahteraan agar setiap individu maupun kelompok dapat berkontribusi bagi penciptaan kesejahteraan.

Investasi sosial terutama diarahkan pada program peningkatan keterampilan, riset, teknologi, pemeliharaan anak-anak dan pemberdayaan komunitas sebagai upaya untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Asumsinya, menurut Giddens, melalui program-program investasi sosial tersebut, pemerintah dapat melengkapi masyarakatnya dengan kemampuan untuk merespon dan beradaptasi dengan perubahan ekonomi global yang selanjutnya dapat meningkatkan daya saing.

Investasi pada pendidikan seumur hidup (*life long learning*), kesehatan, dan pengembangan komunitas sebagai basis modal sosial merupakan langkah strategis untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa mendatang.

Demikian pula investasi pada penguatan modal sosial dan kohesi komunitas dapat memperkuat solidaritas sosial yang berfungsi sebagai daya rekat bagi stabilitas sosial yang lebih baik.

Dengan demikian, menurut Giddens, investasi sosial bukan hanya diarahkan bagi individu semata, tapi juga bagi komunitas karena individu hidup di tengah-tengah komunitas dan kondisi sosial yang baik akan menjadi faktor

pendukung yang kuat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian, investasi sosial diarahkan sebagai prakondisi untuk menunjang pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi tidak hanya diciptakan melalui pengelolaan faktor-faktor produksi, tapi juga melalui pemberdayaan sosial.

Meskipun demikian, kebijakan investasi sosial pun dapat berdampak negatif bila tidak dirancang dengan baik karena dapat terjerumus pada upaya eksploitasi sumber daya manusia sebagai alat produksi semata.

Untuk mencegahnya, penerapan kebijakan investasi sosial harus diorientasikan pada penciptaan peluang berusaha yang sama besar bagi tiap warga masyarakat, bukan sekedar penciptaan lapangan kerja yang punya nilai ekonomis.

Artinya, kebijakan publik harus digeser dari semula berkonsentrasi pada redistribusi kesejahteraan kepada

upaya mendorong terciptanya kesejahteraan. Ketimbang memberikan subsidi kepada pelaku usaha, pemerintah mestinya lebih berusaha mendorong terciptanya kondisi yang membawa dunia usaha agar berinovasi dan para pekerja agar lebih efisien dalam perilaku ekonominya . Produktivitas ekonomi didorong dan diperkuat dengan menciptakan kondisi stabilitas sosial, sehingga para pekerja bisa bekerja dengan tenang karena ada jaminan pemeliharaan kesehatan, investasi dalam dunia pendidikan dan pelatihan, skema kesejahteraan untuk kerja (*welfare to work scheme*), dan penindakan kejahatan secara tegas.

Merujuk pada teori dan pendapat para ahli yang telah dipaparkan, dengan demikian pengembangan SDM pada pekerja sosial di Kota Jayapura adalah pengembangan SDM yang tercipta dari modal sosial yang ada pada masyarakat. Modal sosial merupakan suatu hubungan yang tercipta yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat.

Unsur terpenting dan dapat dipandang sebagai syarat keharusan dari terbentuk dan terbangunnya modal sosial yang kuat dari suatu masyarakat adalah kepercayaan (*trust*).

Adapun unsur-unsur yang dapat dipandang sebagai syarat kecukupan dari terbentuk atau terbangunnya kekuatan modal sosial di suatu masyarakat adalah: (a) partisipasi dalam jaringan sosial, (b) saling tukar kebaikan, serta (c) norma sosial.

Dengan modal sosial yang memadai serta kualitas SDM pekerja sosial yang baik, seharusnya mereka mampu berkinerja dengan baik dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pekerja sosial yang membantu masyarakat dalam menghadapi permasalahan sosial, dengan modal semangat kewirausahaan yang dimiliki serta kemampuan inovatif, perilaku adaptif dan kecerdasan sosial maupun kepedulian sosial yang tinggi, sudah selayaknya para pekerja sosial tersebut menjadi agen

perubahan ditengah-tengah masyarakat yang sangat membutuhkan kehadiran mereka untuk membantu memecahkan permasalahannya.

a. Peran Kewirausahaan Sosial Dalam Pengembangan SDM

Negara Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang.

Hal ini terlihat dari jumlah penduduknya yang relatif banyak. Saat ini negara Indonesia telah menduduki peringkat keempat di Asia sebagai penduduk yang dikategorikan sangat padat.

Sehingga hal itu berdampak pada kondisi ekonomi dan sosial yang belum makmur.

Adapun masalah-masalah yang di hadapi oleh masyarakat Indonesia yaitu mulai dari penduduk yang miskin, tingkat pengangguran yang semakin tinggi, rendahnya tingkat kesejahteraan dan pendidikan masyarakat, mahal nya harga pangan, mahal nya biaya pendidikan, jaminan kesehatan untuk masyarakat di

desa-desa terpencil masih sangat kurang, dan masih banyak juga masalah-masalah lainnya yang harus diselesaikan.

Cara efektif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut yaitu diperlukan peran wirausaha (*entrepreneur*) yaitu sumber daya manusia yang memiliki kemampuan yang kreatif, inovatif, dinamis, dan proaktif terhadap tantangan yang ada.

Setiap individu harus berusaha untuk menjadi produktif, memiliki kemandirian yang tinggi, mampu melihat peluang dan tantangan yang ada, mampu memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan, mampu memahami dan mengimplementasikan manajemen bisnis, serta berguna dan memberikan manfaat baik untuk dirinya maupun untuk orang lain, organisasi, masyarakat, dan negara.

Kewirausahaan sosial, atau yang sering didengar dengan istilah *social entrepreneurship*, saat ini sedang menjadi trend di kalangan masyarakat.

Hal ini karena kewirausahaan sosial menjadi salah satu cara untuk memberdayakan masyarakat dengan tetap melihat keberlangsungan kehidupan masyarakat.

Selain itu, kewirausahaan sosial juga diterapkan dengan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat lokal.

Kewirausahaan sosial merupakan konsep berwirausaha yang bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan perekonomian pemilik modal, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat lokal dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Bornstein (1998) menyatakan bahwa kewirausahaan sosial pada awalnya berkembang sebagai keterampilan bisnis dan manajemen yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan sosial, misalnya

bagaimana lembaga nirlaba dapat menjalankan perusahaan penghasil laba sebagai sumber penghasilan.

Konsep ini kemudian berkembang menjadi potensi untuk mengakselerasi kemandirian masyarakat.

Kewirausahaan sosial merupakan bagian dari proses pemberdayaan masyarakat yang melibatkan peran aktif masyarakat untuk memberdayakan dirinya sendiri.

Sementara itu Bailey (2014) berpendapat bahwa kewirausahaan sosial telah membawa dampak positif bagi masyarakat, seperti meningkatkan akses kesehatan bagi kaum miskin, mendorong perdamaian pada daerah konflik, membantu petani keluar dari kemiskinan dan lain-lain.

Di kota Jayapura sendiri peran kewirausahaan sosial telah berdampak positif terhadap perubahan ekonomi, sosial, bisnis, dan juga pemberdayaan masyarakat serta peningkatan kualitas pekerja sosial itu sendiri.

Perubahan tersebut misalnya dengan semakin berkembangnya inovasi-inovasi solusi penyelesaian masalah sosial yang ada di masyarakat oleh para pekerja sosial, adanya inovasi bisnis sosial yang dijalankan, dan lain sebagainya.

Perubahan tersebut terjadi karena efek dari berkembangnya wirausaha sosial yang tengah digencarkan baik oleh pemerintah maupun masyarakat itu sendiri.

Pembangunan merupakan proses untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang lebih modern dan tidak tertinggal.

Banyak hal yang sudah dilakukan oleh pemerintah untuk melaksanakan program pembangunan sebaik mungkin demi mengurangi tingkat kemiskinan masyarakatnya.

Akan tetapi, pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah tidak selalu berhasil.

Usaha yang terkadang gagal tersebut kemudian digantikan dengan peran wirausaha sosial dan pekerja sosial itu sendiri dengan mengembangkan konsep pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses atau upaya untuk membuat masyarakat semakin berdaya dengan sumber daya yang mereka miliki dan atas partisipasi masyarakat itu sendiri.

Pemberdayaan masyarakat juga dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan (Mardikanto, 2015).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peran kewirausahaan sosial bukan hanya bertujuan untuk mencari keuntungan pribadi, tetapi juga untuk mencari keuntungan bagi masyarakat di sekitar.

Berbeda dengan wirausaha yang memang *money oriented* tanpa memberi keuntungan pula kepada masyarakat di sekitar tempat usaha, kewirausahaan sosial selain bertujuan sosial ia juga berperan sebagai sarana untuk pengembangan sumber daya manusia baik sumber daya masyarakat sekitar yang mereka bantu ataupun pengembangan sumber daya manusia para pelakunya dalam hal ini pekerja sosial.

b. Implementasi Kewirausahaan Sosial dalam Pengembangan SDM

Untuk pengembangan kewirausahaan sosial yang baik dan profesional dalam sebuah negara, pejabat pemerintahan dan pembuat keputusan publik sudah semestinya menggunakan elemen-elemen sistem pendidikan kewirausahaan dengan efektif untuk mengedukasi warga negaranya mengenai atribut dan manfaat kewirausahaan sosial yang berkualitas (Noruzi, Westover, & Rahimi, 2010).

Seperti di beberapa negara maju, baik pemerintah maupun instansi swasta telah merealisasikan edukasi dan praktek kewirausahaan sosial bagi masyarakat melalui sarana pendidikan (Widiastuti & Margaretha, 2011). Sebagai contoh, di Inggris terdapat salah satu universitas yang berperan dalam pengembangan ilmu dan praktek kewirausahaan sosial, yaitu *Skill Center for Social Entrepreneurship*. Amerika Serikat juga memiliki beberapa pusat pendidikan kajian kewirausahaan sosial, salah satunya ialah *Center For The Advancement Of Social Entrepreneurship* di Duke University.

Karena implementasi bagi masing-masing pelaku atau wirausahawan sosial ditentukan oleh berbagai faktor –seperti jenis dan ukuran usaha, serta komitmen kepemimpinan dan budaya kerja wirausahawan tersebut- maka beberapa strategi perlu diinisiasikan dan diterapkan pula dalam praktek kewirausahaan sosial. Strategi-strategi ini perlu diedukasikan kepada kalangan

yang berkepentingan, misalnya calon pelaku kewirausahaan sosial. Pada dasarnya, terdapat empat unsur utama di dalam kewirausahaan sosial, yaitu pelaku – yang kemudian disebut wirausahawan, ide, peluang, dan organisasi (Light, 2008). Kewirausahaan sosial yang selama ini dijalankan oleh para pekerja sosial di kota Jayapura sebenarnya telah mencakup 4 (empat) unsur sebagaimana disampaikan oleh light (2008) seperti:

1) Wirausahawan, dalam hal ini para pekerja sosial yang menjadi wirausahawan sebagai pelaku bisnis dalam kewirausahawan sosial.

2) Ide, koperasi sosial dan bisnis online diawali oleh keprihatinan yang mereka rasakan terhadap ketertinggalan masyarakat di Provinsi Papua baik dalam hal pendidikan, kesehatan dan ekonomi serta permasalahan sosial lainnya.

3) Peluang, berdasar pada keprihatinan terhadap kondisi masyarakat, para pekerja sosial melihat peluang

untuk membantu dan memperbaiki keadaan serta permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat untuk merangkul dan mengajak bersama-sama dengan cara memberdayakan masyarakat tersebut melalui inovasi – inovasi berbasis masyarakat dan teknologi informasi seperti koperasi sosial dan bisnis online dengan melibatkan masyarakat yang mereka bantu.

4) Organisasi, dalam praktik dan aktivitasnya para pekerja sosial membentuk sebuah komunitas ataupun organisasi – organisasi yang juga bekerjasama dengan masyarakat yang mempunyai kepedulian yang sama dengan mereka ataupun dengan pemerintah untuk memperkuat dan mempermudah mereka menjalankan visi dan misi organisasinya.

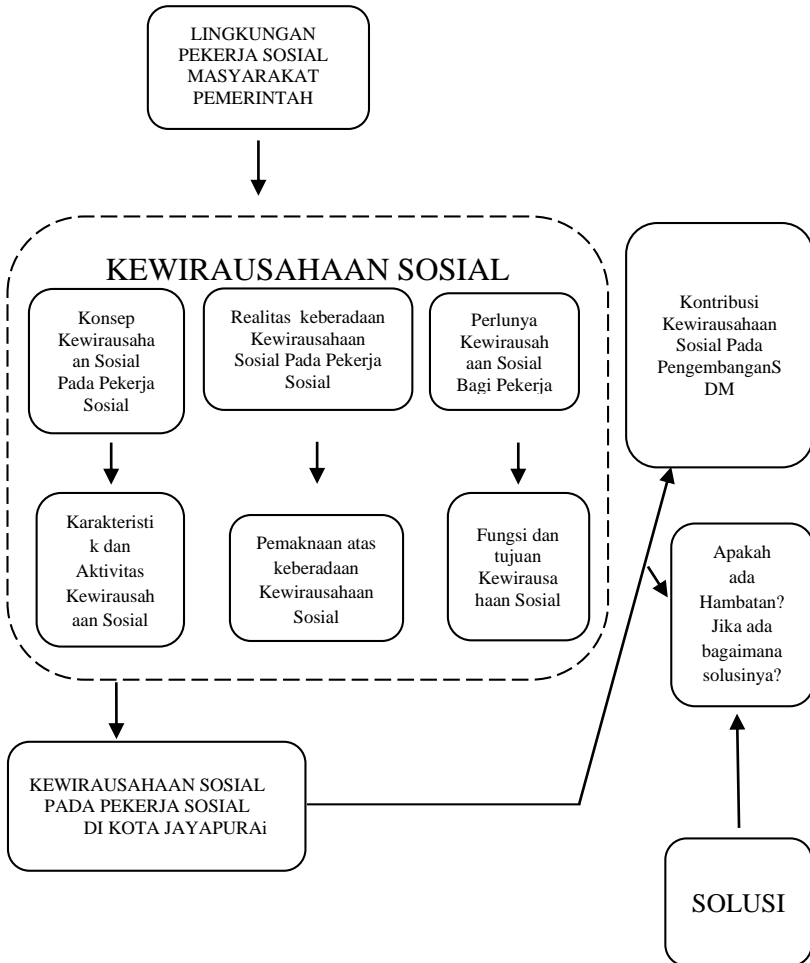
Selain memiliki 4 (empat) unsur tersebut dan mampu menerapkannya dalam penetapan tujuan dan pemecahan masalah, kualitas seorang wirausahawan sosial (*social entrepreneur*) ditentukan oleh fakta bahwa

orang tersebut secara emosional dan mendalam berkomitmen untuk membuat perubahan di dalam komunitas. Aspek lain yang tidak dapat ditinggalkan adalah etika (*ethical fiber*). Seseorang tidak akan membuat perubahan signifikan di dalam hidup mereka apabila mereka tidak percaya kepada orang yang meminta mereka untuk melakukannya (Boschee, 2008).

Dengan demikian, implementasi kewirausahaan sosial pada pengembangan SDM khususnya pekerja sosial jelas telah memberikan kontribusi pada diri pekerja sosial seperti yang disampaikan oleh Light (2008) tentang 4 unsur kewirausahaan sosial tersebut dimana, kewirausahaan sosial telah mendorong pekerja sosial menjadi seorang wirausahawan yang mempunyai ide cemerlang dalam membentuk sebuah usaha sosial dengan melihat peluang – peluang yang ada disekitar masyarakat serta mampu membentuk sebuah organisasi yang mempunyai visi dan misi untuk tujuan yang sangat

mulia yaitu membantu masyarakat keluar dari permasalahan sosial yang dihadapinya serta memberdayakan masyarakat untuk memperbaiki perekonomian keluarganya.

Kewirausahaan sosial yang mereka lakukan dengan menggunakan “kaca mata” pekerja sosial bukan dengan “kaca mata” orang luar, dengan harapan penelitian yang dilakukan mampu menggali lebih dalam tentang tentang konsep dan realitas kewirausahaan sosial yang ada pada pekerja sosial di kota Jayapura dan pentingnya kewirausahaan sosial pada pekerja sosial sehingga akan menghasilkan suatu bangunan teori (*theory building*) tentang kewirausahaan sosial yang berlaku pada pekerja sosial di kota Jayapura. Hal tersebut dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :



BAB III

Aktivitas dan Karakteristik Pekerja Sosial di Kota Jayapura



3.1 Sejarah Pekerja Sosial di Kota Jayapura

a. Pekerja Sosial di Kota Jayapura

Kota Jayapura, sebenarnya telah memiliki sejarah panjang dalam aktivitas dan organisasi *social entrepreneur*, bahkan sebelum integrasi atau pada masa pekerjaan para *Zendeling* (Pekabar Injil).

Maka dapat dikatakan bahwa *social entrepreneur* sudah ada di Papua sejak 1855.

Banyak organisasi dan kegiatan yang dapat kita kategorikan sebagai *social Entrepreneur* di kota Jayapura yang sudah didirikan pada awal tahun 1960-an seperti Koperasi Hena Taje di Kayu Pulo, dan koperasi masyarakat di Tobati dan lain-lain, bisa dikatakan bahwa organisasi-organisasi tersebut sebagai pionir kewirausahaan sosial di kota Jayapura, karena semua didirikan dengan tujuan sosial yang kuat (pendidikan, kesejahteraan masyarakat) dan menggunakan kegiatan ekonomi/usaha untuk mencapai tujuannya, oleh sebab itu kewirausahaan sosial di kota Jayapura memiliki andil yang

sangat penting dalam mempersiapkan kota dan warganya untuk hidup lebih sejahtera.

Para pekerja sosial di Kota Jayapura saat ini terus aktif membantu Pemerintah dan masyarakat dalam hal pendidikan, kemiskinan dan permasalahan sosial, kepedulian mereka terhadap masalah disfungsi sosial di Kota Jayapura memotivasi mereka untuk bergerak dan terjun langsung untuk membantu masyarakat yang mempunyai keterbatasan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan sosial yang dihadapinya.

Faktor yang mendorong mereka untuk melakukan aktivitasnya tersebut adalah karena adanya jiwa dan perilaku kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) dalam diri mereka yang mampu mendorong dirinya untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Social entrepreneurship selain idealnya mendorong mereka untuk membantu masyarakatnya juga mengembangkan kemampuan dan kualitasnya sebagai manusia yang mampu memberdayakan potensi-potensi yang ada pada dalam dirinya serta potensi-potensi sosial yang ada di lingkungannya.

Untuk meningkatkan kemampuan serta kualitas SDM nya, seharusnya para pekerja sosial telah dibekali pendidikan dan latihan serta mendapatkan sertifikasi profesionalisme sebagai pekerja sosial, baik itu yang dilaksanakan oleh lembaga pemerintah ataupun LSM yang ada di Indonesia, hal ini diperlukan guna memperoleh legitimasi serta sertifikasi dari lembaga yang berwenang untuk melakukan aktivitasnya baik sebagai usahawan sosial maupun sebagai pekerja sosial di kota Jayapura.

Menurut data dari Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Regional Papua dengan data sebagai berikut :

Table 3.1 Jumlah Pekerja Sosial di Provinsi Papua

No	Kategori	Jumlah
	Pekerja Sosial Masyarakat	3.159
	Organisasi Sosial	718
	Dunia Usaha	72
	Wahana Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat	43

Sumber : BBPPKS Regional VI Papua 2017

Jumlah tersebut, idealnya mampu menyelesaikan permasalahan sosial yang ada di Kota Jayapura dengan jumlah

penduduk sebanyak 3.207.444 juta jiwa, Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) perwakilan Provinsi Papua mengklaim, berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2010-2020, maka penduduk Papua pada tahun 2016 diperkirakan berjumlah 3.207.444 jiwa.

Dari jumlah ini, laki-laki ada 1.689.971 jiwa dan perempuan ada sebanyak 1.517.473 jiwa.

Dari jumlah tersebut, *sex ratio* sebesar 111,37 persen.

Jika tingkat kebergantungan atau rasio yang menyatakan jumlah penduduk usia non-produktif ditanggung oleh usia produktif, maka tingkat kebergantungan Papua sebesar 46,57 persen," menurut Kepala BKKBN Perwakilan Provinsi Papua, dengan demikian Provinsi Papua akan segera menyambut bonus demografinya.

b. Demografi Pekerja Sosial di Kota Jayapura

Demografi pekerja sosial di kota Jayapura pada umumnya berada pada tataran usia produktif yaitu berada pada level usia 25–48 tahun dan telah menempuh pendidikan tinggi umumnya telah bergelar sarjana strata 1 (S1).

Hanya 2 (dua) orang pekerja sosial yang telah menempuh pendidikan sampai tingkat magister (S2).

Berdasarkan pada pengalamannya, pekerja sosial di kota Jayapura rata-rata telah mempunyai pengalaman yang cukup dalam praktik-praktik sosial dan kewirausahaannya dengan interval waktu antara 4 (empat) sampai dengan 10 (sepuluh) tahun.

Pengalaman tersebut dianggap telah mumpuni dan dapat menjelaskan tentang dunia kewirausahaan sosial yang dimiliki.

3.2 Aktivitas Pekerja Sosial

a. Aktivitas Kewirausahaan Sosial Pada Pekerja Sosial.

Konsep kewirausahaan sosial secara umum merupakan bentuk kegiatan usaha yang mengedepankan prinsip-prinsip ekonomi yang hasilnya digunakan untuk tujuan ataupun pemanfaatan sosial.

Namun, pada realita di lapangan pekerja sosial maupun wirausahawan sosial yang melakukan aktivitasnya di Kota Jayapura ternyata melampaui batas-batas yang berlaku secara umum, seperti aktivitas kewirausahaan sosial yang mereka

jalankan bukan hanya perpaduan antara prinsip ekonomi dan sosial semata, tetapi lebih jauh dari itu kewirausahaan sosial yang mereka jalankan lebih pada tujuan spiritual sebagai puncak pencapaian yang mereka impikan, meskipun pada dasarnya mereka tidak menampikan bahwa keuntungan secara finansial dan sosial mereka dapatkan, akan tetapi semua itu bukanlah merupakan tujuan utama bagi para pekerja sosial dan wirausahawan sosial tersebut.

b. Aktivitas ekonomi

Aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh pekerja sosial di Kota Jayapura mempunyai aktivitas dan tujuan yang berbeda, sedikitnya dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) kategori aktivitas ekonomi dan juga tujuannya sebagai berikut:

Pertama, kategori pekerja sosial yang mendirikan unit bisnis/usaha yang mereka jalankan dimana tujuan pendirian unit bisnis ini dimaksudkan untuk mendukung praktik-praktik sosialnya.

Keuntungan yang mereka dapatkan dari bisnisnya murni digunakan untuk mendanai pekerjaan sosialnya.

Kategori ini berlaku umum sebagaimana teori-teori kewirausahaan sosial yang telah dijelaskan yaitu ada pengkombinasian prinsip-prinsip ekonomi dan sosial dalam praktik kewirausahaannya.

Kedua adalah kategori pekerja sosial yang mendirikan usaha/bisnis namun keuntungannya tidak digunakan untuk mendukung aktivitas dan praktik sosialnya.

Ketiga adalah kategori kewirausahaan sosial yang tidak mendirikan bisnis sosial, pada kategori ini usaha yang dilakukan untuk mendapatkan dukungan finansial adalah dengan cara mengelola dana dari donatur ataupun masyarakat yang ingin terlibat dalam pekerjaan sosial yang mereka lakukan.

c. Aktivitas sosial

Kewirausahaan sosial tentunya menjadi bisnis yang konvensional apabila tidak ada tujuan sosial didalamnya dikarenakan tanpa adanya tujuan-tujuan sosial, kewirausahaan sosial tidak berbeda dengan bisnis konvensional yang hanya menjadikan nilai ekonomi sebagai tujuan utamanya.

Aktivitas sosial pada wirausahawan sosial setempat sangat bervariasi, ada yang bergerak dibidang pendidikan, pemberdayaan masyarakat maupun dibidang pembinaan anak-anak jalanan.

Aktivitas sosial yang mereka lakukan jelas bertujuan untuk membantu masyarakat yang sedang mengalami permasalahan sosial.

Tujuan sosial yang ingin mereka capai adalah bentuk dari panggilan hati dan kemanusiaan serta profesionalisme yang menjadi tanggung jawabnya sebagai wirausahawan sosial.

d. Aktivitas Spritual

Selain aktivitas ekonomi dan sosial, kewirausahaan sosial pada pekerja sosial kota Jayapura berikutnya adalah ditemukannya aktivitas spiritual dalam setiap praktik kewirausahaan sosialnya.

Aktivitas spiritual seperti doa bersama ataupun ibadah bersama merupakan kegiatan rutin yang meskipun tidak terjadwal seperti adanya penentuan hari-hari tertentu untuk pelaksanaan doa bersama ataupun ibadah bersama tersebut.

Aktivitas spiritual yang dilakukan biasanya dilaksanakan bersamaan dengan aktivitas ekonomi dan sosialnya, dalam arti lain aktivitas ini dapat dikatakan melekat pada setiap praktik-praktik sosial yang dilakukan.

Aktivitas spiritual bagi pekerja sosial adalah landasan utama dan merupakan sebuah kewajiban yang harus diterapkan dalam setiap aktivitas lainnya.

Aktivitas spiritual bukanlah aktivitas tambahan ataupun pelengkap untuk praktik kewirausahaan sosialnya.

Lebih jauh, aktivitas spiritual adalah aktivitas yang mendorong mereka untuk melakukan praktik kewirausahaan sosial selama ini yang membentuk sebuah nilai dan tujuan paling utama dalam pencapaiannya yaitu menjalankan perintah Tuhan untuk menolong sesama manusia tanpa memandang status ekonomi dan sosialnya.

3.3 Karakteristik Kewirausahaan Sosial Pada Pekerja Sosial

Karakteristik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.

Definisi karakteristik adalah suatu pembeda dari seseorang ataupun sesuatu baik dari sifat ataupun kualitas dari seseorang ataupun sesuatu benda.

Dengan demikian, karakteristik kewirausahaan sosial yang dimiliki oleh para pekerja sosial di kota Jayapura tentunya mempunyai karakteristik yang khas dan berbeda juga dengan kewirausahaan sosial yang dimiliki oleh orang lain. Tentu saja karena daerah dan lingkungan masyarakat akan mempengaruhi karakter seseorang melalui struktur budaya dan sosialnya.

BAB IV

Visi dan Misi Dalam Social Entrepreneurship



4.1 Misi Sosial

Karakteristik kewirausahaan sosial tentunya harus mempunyai aspek sosial, selanjutnya aspek sosial pada *social entrepreneurship* direfleksikan pada tujuan atau misi sosial.

Dalam konsep *social entrepreneurship*, misi sosial harus eksplisit dan menjadi pusatnya.

Pada titik ekstrem, suatu organisasi baru dianggap *social entrepreneurship* bila tujuan atau misi sosial tunggal dan secara eksklusif tertuju pada tujuan atau misi sosial.

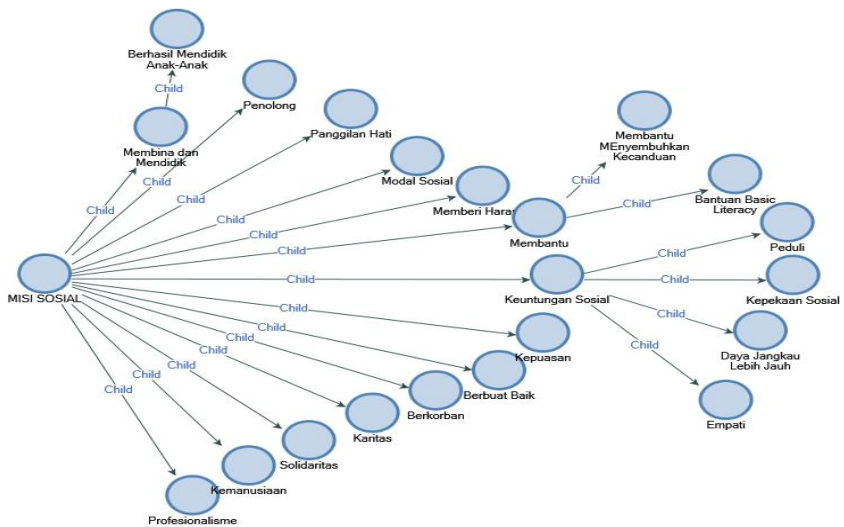
Misi sosial untuk menciptakan dampak sosial menjadi kriteria utama dan kunci penentu, (Nicholls, 2008).

Misi sosial dalam konsep setempat mempunyai banyak makna, selain panggilan hati dan kemanusiaan juga panggilan profesional misi sosial juga merupakan sebuah pengorbanan untuk berbuat baik kepada sesama manusia melalui pertolongan-pertolongan yang dapat dilakukan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Misi sosial dalam konsep setempat juga dipahami sebagai modal sosial yang mampu memperkuat solidaritas antara

sesama pekerja sosial yang saling bahu membahu melakukan pertolongan-pertolongan bagi masyarakat baik dalam bentuk karitas ataupun melalui aktivitas sosial lainnya. Misi sosial bagi pekerja sosial yang pertama merupakan panggilan hati dan kemanusiaan.

Berikut dapat ditampilkan dalam bentuk gambar bagaimana karakteristik misi sosial yang berlaku pada pekerja sosial setempat.



Gambar 4.1 Misi Sosial Dalam Kewirausahaan Sosial
(diolah dengan QSR NVivo 12 Plus)

4.2 Inovasi dan Belajar Sosial

Inovasi terjadi karena perasaan tidak puas terhadap kondisi dan situasi yang ada serta adanya peluang untuk memperbaiki keadaan yang ada, inovasi harus dijadikan sebagai suatu alat dan bukan suatu tujuan, tujuan dari suatu inovasi adalah perubahan atau perbaikan dari kondisi yang ada menjadi lebih baik, namun tidak semua perubahan dapat dikatakan sebagai suatu inovasi.

Inovasi sosial sangat berkaitan dengan *social entrepreneurship*.

Inovasi sosial adalah pondasi bagi seorang *social entrepreneur* dalam menjalankan bisnis atau kegiatannya untuk mencari kesempatan, memperbaiki sistem, menemukan pendekatan yang baru serta menciptakan solusi terhadap perubahan lingkungan yang lebih baik (Moulaert et al., 2013).

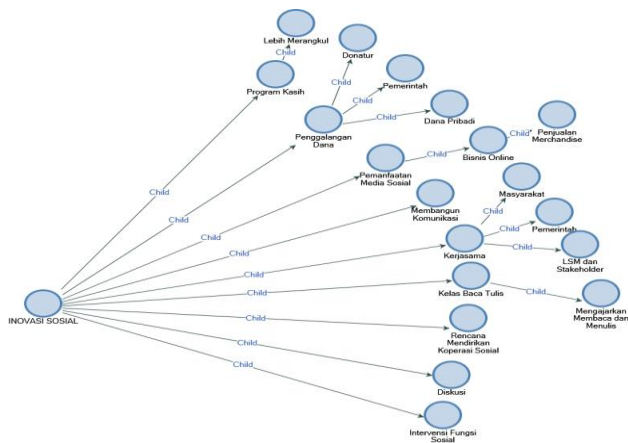
Inovasi sosial dapat dimulai di semua sektor dalam bidang perekonomian, tidak hanya di sektor non-profit, tetapi juga di sektor publik dan swasta.

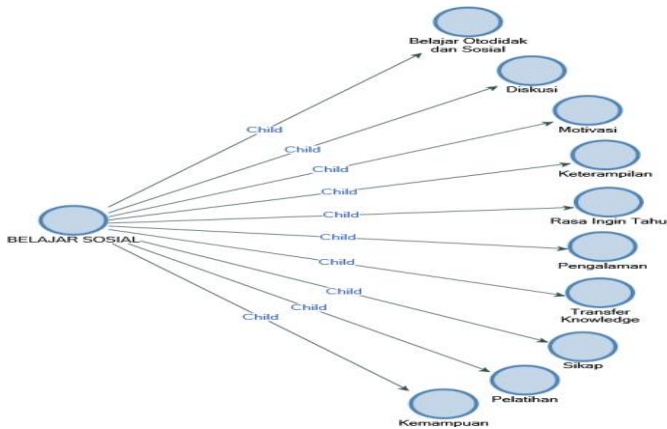
Di sisi lain, inovasi sosial tidak terbatas pada masalah kesejahteraan tetapi juga mungkin terkait dengan isu-isu perlindungan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Inovasi sosial sangat berkaitan dengan *social entrepreneurship*.

Inovasi sosial adalah pondasi bagi seorang *social entrepreneur* dalam menjalankan bisnis atau kegiatannya untuk mencari kesempatan, memperbaiki sistem, menemukan pendekatan yang baru serta menciptakan solusi terhadap perubahan lingkungan yang lebih baik.

Jika kita tampilkan dalam bentuk gambar, maka inovasi sosial dan belajar sosial yang terbentuk pada pekerja sosial setempat adalah sebagai berikut :





Gambar 4.2 Inovasi Sosial dan Belajar Sosial Dalam Kewirausahaan Sosial
(diolah dengan QSR NVivo 12 Plus)

4.3 Kepercayaan

Kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk bertumpu pada orang lain dimana kita memiliki keyakinan padanya.

Kepercayaan adalah suatu kondisi mental yang didasarkan pada situasi seseorang dan konteks sosialnya.

Ketika orang tersebut mengambil keputusan, ia akan cenderung memilih keputusan berdasarkan pilihan dari orang-orang yang lebih dapat ia percaya dari pada yang kurang dipercaya, (Moorman, 1993).

Dalam aktivitas kewirausahaan sosialnya, pekerja sosial di Kota Jayapura seringkali mendapatkan hambatan-hambatan baik itu terkait masalah keuangan, waktu, jarak tempuh ataupun penolakan-penolakan yang dilakukan oleh masyarakat atas kehadiran mereka ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Hambatan-hambatan tersebut mereka maknai sebagai kurangnya kepercayaan yang diberikan kepada mereka oleh masyarakat, baik sebagai donatur maupun sebagai orang yang hendak mereka tolong.

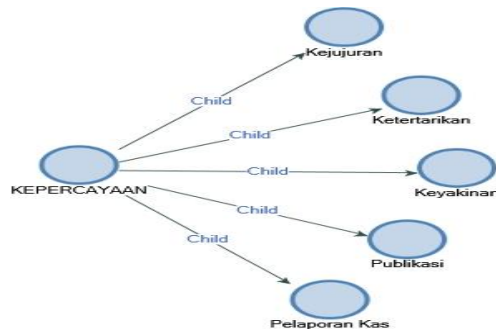
Hal tersebut tentunya sangat mengganggu proses pelayanan sosial terhadap masyarakat, dengan demikian mereka harus mencari strategi ataupun pendekatan-pendekatan yang dapat diterima oleh masyarakat yang hendak mereka bantu ataupun donatur-donatur yang akan mendukung aktivitas kewirausahaannya.

Sangat dimaklumi apabila donatur adalah bagian penting dari aktivitas kewirausahaan selama ini, karena mereka adalah tumpuan bagi wirausahawan sosial menggantungkan

harapannya terkait sumber daya terpenting dalam aktivitasnya yaitu finansial.

Dengan demikian, apabila tidak ada kepercayaan yang diberikan oleh para donatur, hambatan pendanaan yang selama ini selalu mereka hadapi niscaya tidak akan pernah terselesaikan.

Berikut dapat ditampilkan gambar dimensi kepercayaan dalam kewirausahaan sosial yang berlaku pada konsep setempat.



Gambar 4.3 Kepercayaan Dalam Kewirausahaan Sosial
(diolah dengan QSR NVivo 12 Plus)

4.4 Spiritual

Spiritual sebagaimana dikutip Rahmat (2002) dari Frankl, adalah *noos* yang mengandung semua sifat khas manusia,

seperti keinginan untuk memberi makna, visi, orientasi, tujuan, kreativitas, imajinasi, intuisi, keimanan, kemampuan untuk mencintai diluar kecintaan yang visio-psikologis dan kemampuan mendengarkan hati nurani diluar kendali superego.

Di dalamnya juga terkandung transendensi diri, pembebasan diri, kemampuan melangkah keluar untuk memandang diri dan kemampuan untuk mengejar tujuan yang diyakini.

Medan spiritualitas bisa muncul dalam aspek kognitif, eksistensial dan aspek relasional.

Dalam aspek kognitif, seseorang mencoba untuk lebih reseptif terhadap realitas transenden.

Biasanya dilakukan dengan cara menelaah literatur atau melakukan refleksi atas bacaan spiritual tertentu, melatih kemampuan untuk konsentrasi dan melepas pola pikir kategorikal yang telah terbentuk sebelumnya.

Disebut aspek kognitif karena aktivitas yang dilakukan pada aspek ini merupakan kegiatan pencarian pengetahuan spiritual.

Sementara itu dalam aspek eksistensial seseorang belajar untuk “mematikan” bagian dari dirinya yang bersifat egosentrik dan defensif.

Aktivitas yang dilakukan seseorang pada aspek ini dicirikan oleh proses pencarian jati diri (*true self*).

Dalam aspek relasional, seseorang akan merasa bersatu dengan Tuhan (dan/atau bersatu dengan cinta-Nya).

Pada aspek ini seseorang membangun, mempertahankan dan memperdalam hubungan personalnya dengan Tuhan.

Dengan kata lain, dimensi spiritual dapat muncul dan berelasi secara *intrapersonal* (hubungan antara diri sendiri), *interpersonal* (hubungan antara orang lain dan lingkungan) dan *transpersonal* (hubungan yang tidak dapat dilihat, yaitu hubungannya dengan Tuhan yang merupakan kekuatan tertinggi).

Dalam kaitannya dengan kewirausahaan sosial, Aburdene (2010) mengungkapkan bahwa pencarian atas spiritualitas adalah *megatrends* terbesar dimasa sekarang ini, dia meyakini bahwa trend spiritualitas yang kini marak akan menjadi megatrend dalam beberapa tahun mendatang.

Bahkan transformasinya tidak hanya pada tingkat individu namun sudah mencapai tingkat institusi dan korporasi.

Dalam setiap aktivitas kewirausahaan sosialnya pekerja sosial tak pernah terlepas dari aktivitas maupun tujuan-tujuan spiritual yang ingin mereka capai.

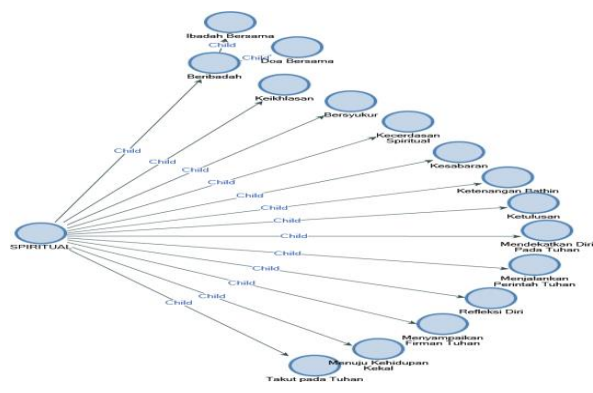
Segala keyakinan akan pertolongan dari Tuhan membuat mereka menjadi pribadi yang ikhlas, sabar dan mempunyai keyakinan kuat untuk menolong sesama.

Spiritual adalah dorongan yang paling banyak dirasakan oleh pekerja sosial di tempat penelitian yang mendorong mereka untuk menjadi wirausaha sosial.

Spiritual dalam dunia mereka sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan jalan untuk mencari keselamatan dunia dan akhirat, melalui kewirausahaan sosial.

Hal ini bisa menjadi pembuka jalan untuk mendapatkan “benang merah” (faktor penjelas) pada penelitian ini mengenai karakteristik kewirausahaan sosial yang dimana kewirausahaan dalam perpektif emik bukanlah sekedar aktifitas ekonomi dan sosial semata, tetapi terdapat aktifitas spiritual yang mereka yakini sebagai tujuan utama dalam menjalankan profesinya.

Berikut adalah aspek spiritual yang dapat ditampilkan dalam bentuk gambar sebagai berikut :



Gambar. 4.4 Spiritual Dalam Kewirausahaan Sosial
(diolah dengan QSR NVivo 12 Plus)

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa karakteristik kewirausahaan sosial pada pekerja sosial di kota Jayapura adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai misi sosial dalam setiap aktivitas kewirausahaan sosialnya yang bersumber dari panggilan hati dan rasa kemanusiaan dan juga panggilan profesional yang mereka rasakan dan mendorong mereka untuk berbuat baik menolong orang lain terlepas dari jeratan masalah-masalah sosial tanpa memikirkan keuntungan atau kerugian apapun yang akan mereka dapatkan.
2. Memiliki kemampuan inovasi dan belajar sosial dalam aktivitas kewirausahaan sosialnya sebagai penciptaan solusi-solusi alternatif untuk penyelesaian permasalahan sosial serta sarana untuk belajar secara langsung bagi para pekerja sosial dalam meningkatkan kemampuan wirausaha sosialnya.
3. Mampu menjaga kepercayaan yang diberikan oleh para donatur maupun masyarakat yang mereka bantu sebagai

modal utama dalam aktivitas kewirausahaan sosial dimana kejujuran merupakan hal yang mampu menarik orang lain untuk ikut terlibat dalam aktivitas kewirausahaan sosial pada pekerja sosial di kota Jayapura.

4. Mempunyai kecerdasan spiritual. Dimana, kecerdasan spiritual yang dimilikinya mampu mempengaruhi pekerja sosial untuk melakukan kegiatan sosialnya dengan penuh keikhlasan dan sebagai bentuk rasa syukurnya atas kebesaran Tuhan sehingga mendorong mereka untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan dengan cara membantu dan menolong orang lain yang sedang dalam jeratan masalah.

Karakteristik maupun aktivitas kewirausahaan sosial yang dimiliki oleh pekerja sosial di kota Jayapura berbeda dengan aktivitas dan karakteristik kewirausahaan sosial yang diajukan oleh Dees (1998), Pepin (2009) dan juga Prazskier dan Nowak (2012) yang secara gamblang menyatakan bahwa aktivitas kewirausahaan sosial merupakan perpaduan antara aktivitas ekonomi dan sosial, begitu juga dengan karakteristik yang dimiliki oleh wirausahawan sosial yang terdiri dari misi

sosial, inovasi sosial, perubahan sosial, semangat kewirausahaan dan kepribadian. Maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas kewirausahaan sosial pada pekerja sosial terdiri dari 3 (tiga) aktivitas utama yaitu aktivitas ekonomi, sosial dan spiritual.

Berikutnya, karakteristik kewirausahaan yang dimiliki oleh pekerja sosial terdiri dari misi sosial, inovasi dan belajar sosial, kepercayaan dan spiritual.

Dengan demikian, aktivitas dan karakteristik kewirausahaan sosial yang diajukan oleh Nowak dan Prazskier (2012) tidak sepenuhnya berlaku pada pekerja sosial di kota Jayapura hal ini mungkin saja disebabkan oleh perbedaan budaya dan karakter yang dimiliki oleh setiap daerah.

4.5 Fungsi dan Tujuan Kewirausahaan Sosial Bagi Pekerja Sosial

Wirausaha sosial merupakan kemampuan inovatif yang diciptakan oleh seseorang untuk tujuan-tujuan sosial.

Wirausaha sosial jelas berbeda dengan usaha-usaha konvensional yang lebih mempertimbangkan keuntungan dari sudut pandang ekonomi.

Wirausaha sosial sebagaimana definisi-definisi dan tujuannya yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya adalah merupakan perpaduan antara prinsip-prinsip dan tujuan ekonomi dengan tujuan sosial.

a. Kewirausahaan Sosial Sebagai Tanggung Jawab Sosial

Semua manusia pada dasarnya memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

Sebagai suatu kesadaran, tanggung jawab sosial merupakan manifestasi dari setiap perbuatan dan pengabdianya terhadap lingkungan sekitarnya.

Selain mempunyai tanggung jawab sosial sebagai makhluk sosial, manusia juga merupakan makhluk bermoral dan sebagai makhluk pribadi sebagai manusia yang mempunyai pendapat sendiri, perasaan sendiri serta keinginan untuk bertindak dan berbuat (Nugroho, 1996).

Sebagai makhluk sosial tentunya manusia merupakan bagian dari masyarakat oleh karena itu dalam setiap tindakannya serta tingkah lakunya manusia dipengaruhi oleh keadaan dan norma serta aturan yang ada didalam masyarakat.

Hal ini tentu saja secara langsung memberikan konsekuensi pada diri manusia sebagai makhluk pribadi dan juga sosial untuk bertanggung jawab terhadap kondisi lingkungan masyarakat dimana dia berada sebagai bagian dari masyarakat.

Dalam perspektif kewirausahaan sosial, pekerja sosial di kota Jayapura pun memahami kondisi tersebut sebagai sebuah bentuk tanggung jawab yang harus dijalankan sebagai bagian dari masyarakat.

Aktivitas kewirausahaannya dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab sosial yang harus mereka lakukan terhadap keadaan masyarakat di lingkungan dimana mereka tinggal dan melihat dan merasakan langsung apa yang menjadi realitas kehidupan sosial di kota Jayapura.

Hart (2002) menggaris bawahi bahwa kewirausahaan sosial yang dijalankan oleh individu biasanya lebih baik dibandingkan kewirausahaan sosial yang dijalankan oleh perusahaan atau korporasi.

Hal ini tentu saja dapat dipahami dikarenakan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan ataupun korporasi melalui CSR umumnya merupakan tanggung jawab atas dasar aturan-aturan yang harus dipenuhi untuk tujuan eksistensi perusahaan terhadap perijinan operasional maupun produksinya.

Berbeda dengan tanggung jawab sosial yang dimiliki oleh kewirausahaan sosial individu yang bersifat tidak mengikat dan terbuka untuk melibatkan semua kalangan maupun pemangku kepentingan dalam setiap aktivitas dan tanggung jawab sosialnya.

Tanggung jawab sosial dalam perspektif kewirausahaan sosial pada pekerja sosial lebih menekankan pada keterlibatan masyarakat yang mereka bantu sehingga kewirausahaan sosial yang dimiliki oleh

pekerja sosial tidak lagi bersifat altruistik melainkan bersifat produktif.

b. Kewirausahaan sosial sebagai panggilan kemanusiaan dan panggilan profesional.

Kewirausahaan sosial menawarkan cara baru dalam mengatasi masalah sosial.

Namun, tidak sedikit pihak yang ragu cara tersebut dapat dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Hal ini karena praktik organisasi bisnis yang umum ditemui adalah praktik yang bertujuan memaksimalkan laba, bukan untuk menyelesaikan masalah sosial.

Masalah sosial dipandang sebagai urusan organisasi-organisasi sosial (*charity* atau yayasan) yang memang tidak memiliki orientasi laba (*not-for profit organization*) dan umumnya bergantung pada donasi untuk mendanai kegiatan mereka.

Sementara itu, masalah sosial yang besar sudah sepantasnya diurus oleh negara.

Pihak-pihak yang skeptis tersebut memandang tujuan bisnis dan tujuan sosial seperti air dan minyak sehingga menyatukannya sama saja dengan imajinasi kosong yang tidak mungkin dapat diwujudkan.

Oleh karena itu, bukti menjadi sangat penting untuk mematahkan keraguan tersebut. Kisah nyata menjadi kunci untuk membuktikan bahwa konsep kewirausahaan sosial bukanlah imajinasi kosong.

Membangun solusi atas permasalahan sosial secara mandiri dan berkelanjutan melalui pengamalan prinsip-prinsip bisnis adalah suatu konsep yang dapat diimplementasikan.

Begitupun dengan konsistensi para pelaku kewirausahaan sosial di kota Jayapura yang mampu membuktikan bahwa kewirausahaan sosial bukanlah hanya sekedar tanggung jawab sosial saja namun bagi mereka kewirausahaan sosial adalah merupakan panggilan hati dan kemanusiaan yang mereka rasakan melihat ketimpangan-ketimpangan dan permasalahan

sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang membuat diri mereka merasa tidak nyaman jika hanya duduk berdiam diri dan bersikap skeptis terhadap permasalahan yang Nampak dan nyata didepan mata.

Kewirausahaan sosial bagi pekerja sosial merupakan jalan tengah yang mereka ambil sebagai suatu solusi pemecahan masalah sosial di kota Jayapura.

Mereka memaknai kewirausahaan sosial disamping sebagai panggilan kemanusiaan dan professional, kewirausahaan sosial merupakan sebuah inovasi ataupun terobosan baru yang mereka jalankan untuk menyempurnakan program-program dan kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh pemerintah. Kewirausahaan sosial bermakna sebagai bukti eksistensi pekerja sosial untuk menunjukkan profesionalismenya tanpa meninggalkan sisi kemanusiaan yang selalu mereka rasakan ketika melihat masyarakat yang membutuhkan bantuan serta pertolongannya.

c. Kewirausahaan Sosial Sebagai Tujuan Spiritual

Kewirausahaan sosial pada pekerja sosial bukanlah semata-mata hanya sekedar aktivitas ekonomi dan sosial, lebih jauh dari itu kewirausahaan sosial bagi para pekerja sosial merupakan cara untuk mendekatkan diri pada Tuhan dan ajang untuk berlomba-lomba mencari berkah dalam kehidupan mereka, mencari keselamatan baik di dunia dan akhirat dan juga memberikan kebaikan-kebaikan bagi sesama manusia yang kurang beruntung keadaannya.

Sekali lagi, kewirausahaan sosial bagi pekerja sosial bukanlah hanya sekedar menjalankan bisnis sosial.

Namun lebih dari itu, kewirausahaan sosial dipandang sebagai jalan lain untuk beribadah kepada Tuhan menurut agamanya masing-masing dan menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai umat Tuhan.

Kewirausahaan sosial diyakini sebagai jalan untuk mencapai kesuksesan baik di dunia dan akhirat.

Kesuksesan didunia dapat ditempuh dengan menjalankan bisnis dan tujuan sosial dan kewirausahaan sosial pada pekerja sosial juga terdapat tujuan spiritual sebagai bekal untuk kesuksesan di akhirat melalui kebaikan-kebaikan dan bantuan ataupun pertolongan yang mereka lakukan terhadap masyarakat yang membutuhkannya melalui intervensi-intervensi sebagai hasil dari inovasi sosial yang mereka ciptakan.

4.6 Kontribusi Kewirausahaan Sosial Pada Pengembangan SDM Pekerja Sosial.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai rangkaian upaya untuk mewujudkan manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya mencakup pembangunan manusia, baik sebagai insan maupun sebagai sumber daya pembangunan, yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Pembangunan manusia sebagai insan, menekankan harkat, martabat, hak dan kewajiban manusia, yang tercermin dalam nilai-nilai yang terkandung dalam diri manusia, baik

etika, estetika maupun logika, yang meliputi nilai-nilai rohaniah, kepribadian, dan kejuangan.

Nilai-nilai tersebut antara lain adalah beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama dan ilmunya, bersikap amanah, sadar akan harga diri pribadi dan bangsanya, memiliki kepercayaan diri, cerdas, terbuka, demokratis, dan memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara.

Selain itu, pembangunan manusia sebagai insan meliputi juga aspek jasmaniah, terutama dalam hal pendidikan, kesehatan, dan ekonominya.

Manusia sebagai insan menjadi perhatian utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia karena menjadi dasar dari kehidupan dirinya.

Keberhasilan membangun manusia sebagai insan seutuhnya akan menentukan keberhasilan membangun manusia pada sisi lainnya, yakni pelaku yang tangguh dalam membangun diri dan lingkungannya.

Pengetahuan, keterampilan, dan keahlian harus ditegakkan di atas dasar etika moral dan akhlak yang baik.

Pembangunan manusia sebagai insan tidak terbatas pada kelompok umur tertentu, tetapi berlangsung dalam seluruh kehidupan manusia sejak janin sampai usia lanjut.

Setiap tahap dari pertumbuhan tersebut terutama tahap awal sangat mempengaruhi kualitasnya sehingga perhatian yang sungguh-sungguh akan membentuk manusia yang tangguh, baik dalam sikap mental, daya pikir maupun daya ciptanya, serta sehat jasmani dan rohaninya.

Pembangunan manusia sebagai sumber daya pembangunan menekankan manusia sebagai pelaku pembangunan yang memiliki etos kerja produktif, keterampilan, kreativitas, disiplin, profesionalisme, serta memiliki kemampuan memanfaatkan, mengembangkan, dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang berwawasan lingkungan maupun kemampuan manajemen.

Kualitas manusia sebagai insan dan sumber daya pembangunan seperti itu akan membawa Indonesia tumbuh

dan maju menjadi bangsa besar yang sejajar dengan bangsa maju lainnya.

Manusia sebagai *human capital* tercermin dalam bentuk pengetahuan, gagasan (*ide*), kreativitas, keterampilan, dan produktivitas kerja.

Tidak seperti bentuk kapital lain yang hanya diperlakukan sebagai *tools*, *human capital* ini dapat menginvestasikan dirinya sendiri melalui berbagai bentuk investasi SDM, diantaranya pendidikan formal, pendidikan informal, pengalaman kerja, kesehatan, dan gizi serta transmigrasi (Fattah, 2004).

Ancok (2002) menyatakan modal manusia adalah komponen yang sangat penting di dalam organisasi.

Manusia dengan segala kemampuannya bila dikerahkan keseluruhannya akan menghasilkan kinerja yang luar biasa.

Ada enam komponen dari modal manusia, yakni: (1) Modal intelektual; (2) Modal emosional; (3) Modal sosial; (4) Modal ketabahan, (5) Modal moral; dan (6) Modal kesehatan.

Keenam komponen modal manusia ini akan muncul dalam sebuah kinerja yang optimum apabila disertai oleh modal kepemimpinan dan modal struktur organisasi yang memberikan wahana kerja yang mendukung.

Sejalan dengan pendapat Ancok, maka manusia adalah modal yang paling berharga didalam sebuah konteks pembangunan, modal manusia sebagai makhluk sosial mampu merubah keadaan kearah yang lebih baik melalui modal sosial yang dimiliki.

Dengan melihat manusia sebagai modal dalam upaya pemberdayaan masyarakat, maka kualitas SDM yang ada harus terus ditingkatkan.

a. Kontribusi Kewirausahaan Sosial Pada Keahlian Pekerja Sosial

Dalam menjalankan aktifitasnya, pekerja sosial seringkali dihadapkan pada permasalahan-permasalahan di tempat praktik sosialnya.

Perbedaan karakter masyarakat, suku dan budaya setempat terkadang menjadi kendala bagi mereka untuk melakukan pekerjaannya.

Hal ini tentunya menuntut mereka mencari solusi-solusi permasalahan sesuai dengan konteks setempat, keadaan ini mau tidak mau mengharuskan mereka untuk memahami konteks permasalahan tersebut dengan cara mempelajari langsung apa yang sebenarnya terjadi dan apa diinginkan oleh masyarakat.

Tuntutan untuk terus meningkatkan keahlian untuk memperbaiki permasalahan sosial di masyarakat tentunya harus terus dilakukan.

Namun, peningkatan keahlian (*skill*) tersebut sangat sulit untuk didapatkan, apalagi seperti pendidikan dan pelatihan formal tentunya membutuhkan waktu dan kesempatan bagi pekerja sosial.

Pengembangan diri berupa keahlian yang didapatkan secara formal seperti dalam kelas melalui pendidikan dan pelatihan tidak mereka dapatkan.

Namun, pekerja sosial di kota Jayapura menjadikan pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan menjadi sarana pembelajaran secara langsung dari kejadian-kejadian dan juga kasus-kasus sosial yang pernah mereka hadapi dan selesaikan selama ini.

Pengalaman-pengalaman yang mereka miliki merupakan “perpustakaan” alam semesta, melalui pengalaman mereka dapat belajar tentang apapun yang berkenaan dengan pekerjaan sosial yang mereka tekuni.

Keterbatasan pengetahuan tentang dunia kewirausahaan sosial menuntut mereka untuk mencari tahu seperti apa dan bagaimana usaha yang akan mereka jalankan.

Seperti yang telah diuraikan dibagian awal, kebanyakan dari pekerja sosial dalam mendirikan ataupun menjalankan usahanya dimulai dari proses pembelajaran melalui pengalaman-pengalaman orang lain yang terlebih dahulu menemukan cara atas masalah-masalah yang dihadapi

dalam pekerjaan sosialnya hingga mencari solusi sesuai dengan konteks permasalahan setempat.

Seorang wirausaha sosial dituntut untuk selalu kreatif, berbagai macam inovasi harus dilakukan dan dikembangkannya untuk menciptakan sebuah solusi yang dapat menyelesaikan permasalahan sosial.

Kreatifitas dan inovasi dalam wirausaha sosial adalah dua hal yang tak bisa dipungkiri dan dipisahkan dalam praktiknya.

Seorang wirausaha sosial harus banyak memiliki wawasan, strategi, kreatifitas, inovasi dan kemampuan penyelesaian masalah (*problem solving*).

Menjadi seorang wirausahawan sosial bukanlah hal yang mudah, karena akan ada banyak permasalahan dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi-inovasi baru terhadap perubahan sosial yang terus berkembang.

Kreatifitas dan inovatif adalah sesuatu yang mutlak dalam dunia kewirausahaan sosial karena dengan menjadi

orang yang kreatif dan inovatif akan meningkatkan *skill* dari seorang wirausahawan sosial.

Pada praktiknya, belajar dari pengalaman dalam kewirausahaan sosial dipandang mampu mengasah kreatifitas dan kemampuan inovasi dalam hal ini merupakan keahlian dari pekerja sosial.

Suatu proses belajar terhadap lingkungan sekitar dan menemukan permasalahan yang harus diselesaikan secara langsung “merangsang otak” mereka untuk mengeluarkan segala ide dan gagasannya untuk membangun sebuah model penyelesaian yang sesuai dengan kondisi sosial setempat.

Kreatifitas dan inovasi yang dirangsang oleh pembelajaran pada pengalaman, mampu meningkatkan keahlian (*skill*) yang dimiliki oleh pekerja sosial, ini tercermin dalam kasus-kasus yang terpola dari diri mereka, dimana masalah-masalah finansial dan penanganan masalah sosial mampu mereka pecahkan dengan cara

belajar pada orang lain dan belajar pada pengalaman-pengalaman yang pernah mereka hadapi.

Memang, pada praktiknya sebagian dari mereka ada yang pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang kewirausahaan ataupun pekerjaan sosial, tetapi pendidikan dan pelatihan yang mereka ikuti hanya sekedar bentuk legitimasi ataupun kebutuhan sertifikasi terhadap keberadaan mereka.

Menurut pekerja sosial di kota Jayapura, belajar melalui pengalaman orang lain dan pengalaman pribadinya lebih besar manfaatnya untuk meningkatkan keahliannya (*skill*) mereka dan dipandang lebih tepat dibandingkan pembelajaran yang mereka dapatkan melalui pelatihan formal.

b. Kontribusi Kewirausahaan Sosial Pada Pengetahuan Pekerja Sosial

Dalam diri pekerja sosial telah di anugrahi sebuah pemikiran yang lahir atau pemikiran yang muncul dari dalam jiwa mereka, pemikiran tersebut muncul disebabkan

oleh hasil dari proses mencari tahu melalui pengalaman-pengalaman praktik kewirausahaan sosial yang selama ini mereka jalankan.

Dalam praktik dan aktivitas kewirausahaan sosialnya, pekerja sosial awalnya sama sekali tidak mengetahui tentang prinsip-prinsip kewirausahaan, mereka hanya berusaha mencari solusi-solusi alternatif untuk penyelesaian permasalahan sosial yang ada di masyarakat melalui kasus-kasus yang pernah mereka tangani dan bagaimana menyelesaikannya.

Transfer ilmu dan transfer pengetahuan (*knowledge*) didapatkan oleh pekerja sosial melalui pembelajaran sosial secara otodidak melalui media-media sosial seperti youtube dan melakukan diskusi-diskusi dipandang merupakan cara yang paling efektif.

Melalui pengalaman kewirausahaan sosial yang telah dijalankan oleh orang lain yang terlebih dahulu terjun kedalam kewirausahaan sosial memberikan.

Dalam artian kewirausahaan sosial yang selama ini mereka jalankan telah memberikan transfer pengetahuan bagi pekerja sosial untuk memahami tentang apa yang harus mereka lakukan dan ciptakan untuk membuat intervensi-intervensi kepada masyarakat dalam penyelesaian permasalahan sosialnya.

Kewirausahaan sosial mampu merangsang kreatifitas dan inovasi bagi pekerja sosial melalui transfer pengetahuan yang mereka dapatkan melalui pembelajaran sosial dan otodidak.

Namun berdasarkan pada pengalaman-pengalaman praktik kewirausahaan sosialnya dia menjadi lebih mengerti tentang dunia kewirausahaan dan bagaimana mempraktikannya dengan tujuan-tujuan sosial.

kewirausahaan sosial telah memberikan pengetahuan tentang bisnis dan pemanfaatan media sosial ataupun teknologi informasi dan ini dipandang merupakan kontribusi kewirausahaan sosial bagi peningkatan pengetahuan bagi pekerja sosial di kota Jayapura.

c. Kontribusi Kewirausahaan Sosial Pada Sikap Pekerja Sosial

Selain berkontribusi pada keahlian dan pengetahuan kewirausahaan sosial juga berkontribusi pada sikap pekerja sosial.

Sikap yang dimaksudkan dalam hal ini adalah tentang perasaan dan pikiran pekerja sosial terhadap aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya yang dipengaruhi oleh praktik kewirausahaan sosialnya.

Menurut Alo (2005), sikap adalah pikiran dan perasaan seseorang yang mendorong tingkah laku tentang menyukai atau tidak menyukai sesuatu.

Sikap adalah organisasi pendapat keyakinan seseorang mengenai objek yang disertai dengan adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk memberikan respon atau berperilaku dalam cara yang dipilihnya.

Kontribusi kewirausahaan sosial pada pekerja sosial di kota Jayapura tentunya mempengaruhi perasaan dan

pikiran pekerja sosial dalam menjalankan praktik bisnis dan sosialnya.

Praktik-praktik tersebut tentunya mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh para pekerja sosial.

Menjadi pribadi yang dapat dipercaya merupakan modal utama dalam praktik kewirausahaan sosial, karena tanpa kepercayaan sangat mustahil pekerja sosial mampu menjalankan praktik-praktik kewirausahaan sosialnya selama ini begitupun dengan rasa kemanusiaan yang selalu ditunjukkan oleh para pekerja sosial merupakan bukti bahwa perasaan dan pikiran pekerja sosial dipengaruhi oleh kewirausahaan sosial yang selama ini mereka jalankan.

Rasa empati yang ditunjukkannya adalah buah dari praktik kewirausahaan sosialnya selama ini, pekerja sosial lebih mempunyai kesempatan dan waktu untuk menolong masyarakat, semakin seringnya hadir ditengah masyarakat yang sedang manngalami permasalahan sosial, rasa empati pekerja sosial semakin meningkat hal inilah yang menjadikan kewirausahaan sosial bagi pekerja sosial

merupakan sesuatu yang baru dan merupakan pengalaman-pengalaman yang mampu meningkatkan kualitas dan profesionalitasnya melalui kontribusi-kontribusi yang ada pada kewirausahaan sosial.

Dalam praktik kewirausahaan sosialnya, pekerja sosial harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip kepercayaan yang diberikan oleh orang lain terhadapnya, menjaga dan mempertahankan kepercayaan adalah sesuatu yang harus terus dilakukan oleh mereka.

Kemampuan menjaga dan mempertahankan kepercayaan membentuk pribadi mereka menjadi pribadi yang jujur dan mempunyai akuntabilitas.

Tuntutan atas transparansi dan akuntabilitas terkait aliran dana baik yang bersumber dari donasi ataupun keuntungan penjualan selalu mereka laporkan baik melalui media sosial ataupun secara personal kepada pihak-pihak yang menjadi donatur.

Laporan pertanggungjawaban adalah sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap kemampuan pengelolaan

dana yang dipercayakan kepada mereka, dengan demikian publik mempunyai akses untuk mendapatkan informasi mengenai misi komunitasnya dan bagaimana mereka mengelola donasi dan untuk apa donasi yang diberikan mereka gunakan.

Sikap transparansi yang mereka berikan diyakini akan meningkatkan kepercayaan orang lain terhadap pekerjaan yang mereka lakukan sehingga akan meningkatkan *income* yang bersumber dari donatur-donatur yang merasa yakin akan keberadaan dan kegiatan yang akan mereka lakukan.

Menjaga sikap yang jujur dan dapat dipercaya serta transparansi melalui kewirausahaan sosial adalah bentuk kontribusi pada pengembangan diri mereka menjadi sosok yang dapat dipercaya (*accountable*) yang pada akhirnya memiliki kepribadian yang mudah diterima oleh masyarakat sehingga berujung pada kemampuan penyelesaian permasalahan yang mereka hadapi selama ini.

Sebagian besar pekerja sosial mengungkapkan bahwa kewirausahaan sosial yang mereka lakukan menjadikan

mereka bisa lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan sebagai ibadah untuk mendapatkan limpahan berkah dan keselamatan dalam kehidupannya sebagai manusia.

Kebahagiaan yang mereka rasakan ketika berhasil membantu orang lain adalah pengalaman spiritual yang dinikmati setiap detik dalam kehidupan mereka sebagai bentuk rasa cinta, rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan sebagai pencipta.

Bagi pekerja sosial, mendekatkan diri kepada Tuhan adalah kebutuhan untuk mencari arti dan tujuan hidupnya, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta terbangunnya ikatan yang saling menguntungkan menggambarkan kebutuhan spiritual sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka yang dapat menemukan makna dan tujuan yang ingin mereka capai.

Makna untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan jalan menjadi wirausaha sosial mampu meningkatkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) yang dimiliki oleh mereka.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang mendorong mereka untuk membantu seseorang memberdayakan dirinya melalui penciptaan kemungkinan-kemungkinan yang mempunyai nilai positif.

Melalui pengalaman-pengalamannya yang penuh nilai dan makna mereka mampu mengembangkan dirinya dengan baik dan hal ini ditandai dengan pribadi yang mudah bergaul, mudah diterima dan mudah dipercaya oleh orang lain.

Kecerdasan spiritual sebagai kontribusi yang didapatkan dari apa yang mereka sebut sebagai pendekatan diri kepada Tuhan mampu membentuk pribadi yang mempunyai kesadaran sosial yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit terlebih mereka mampu pelajaran-pelajaran berharga dari kegagalan yang pernah mereka alami.

Dengan demikian, kewirausahaan sosial telah berkontribusi pada pengembangan SDM pekerja sosial yang mampu meningkatkan keahlian dan pengetahuan pekerja

sosial yang membuat pekerja sosial lebih kreatif dan inovatif terhadap penyelesaian-penyelesaian permasalahan sosial di kota Jayapura melalui pembelajaran terhadap pengalaman-pengalaman praktik kewirausahaan sosial yang didapat dari pengalaman pribadi maupun orang lain secara otodidak.

Selain itu, kewirausahaan sosial juga telah berkontribusi pada peningkatan kualitas sikap dan perilaku pekerja sosial dimana praktik kewirausahaan sosial menjadikan pekerja sosial di kota Jayapura mempunyai rasa empati yang tinggi terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat, menjadi lebih responsiv dan inovatif terhadap gejala-gejala maupun perubahan sosial yang terjadi dan yang paling penting melalui kewirausahaan sosial, pekerja sosial di kota Jayapura menjadi pribadi yang lebih dapat dipercaya (*accountable*) menjunjung tinggi kejujuran dan transparansi baik dalam bersikap dan bertindak serta mempunyai kecerdasan spiritual dimana menurut mereka,

kewirausahaan sosial mampu membuat mereka lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan menganggap kewirausahaan sosial adalah sarana untuk menjalankan perintah Tuhan dan agamanya masing-masing sebagai jalan lain menuju kehidupan yang kekal.

d. Hambatan Kewirausahaan Sosial Pada Pengembangan SDM

Dalam aktivitas dan praktik kewirausahaan sosialnya pekerja sosial bukan tanpa hambatan ataupun kekurangan-kekurangan yang mereka hadapi.

Hambatan dalam hal ini adalah kurang optimalnya kontribusi kewirausahaan sosial terhadap pengembangan SDM pekerja sosial itu sendiri dan juga hambatan yang berkaitan langsung dengan praktik kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial seperti kurangnya pendanaan, pendidikan dan pelatihan dan juga legalitas keberadaan pekerja sosial sebagai pelaku kewirausahaan sosial serta kurangnya peran tokoh masyarakat dan juga pemerintah daerah terkait dengan keberadaan mereka.

Belum adanya modul praktik dan juga pelatihan-pelatihan kewirausahaan sosial yang didapatkan oleh pekerja sosial dirasakan merupakan hambatan bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan kewirausahaan sosialnya.

Namun hal itu bukan menjadi hambatan berarti bagi pekerja sosial karena mereka mencari jalan lain untuk mengetahui kewirausahaan sosial guna pengembangan dirinya seperti diskusi dan membaca meskipun mereka anggap itu kurang efektif.

Menghadapi hambatan-hambatan yang sering mereka dapatkan serta membutuhkan solusi penyelesaiannya sangat dibutuhkan oleh pekerja sosial di kota Jayapura.

Melalui pendidikan dan pelatihan ataupun seminar-seminar tentang kewirausahaan sosial dianggap mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan pada pekerja sosial untuk lebih berinovasi dalam penyelesaian permasalahan sosial maupun hambatan-hambatan dalam praktik sosialnya.

Belum adanya legalitas dalam bentuk sertifikasi menghambat mereka untuk melakukan kerjasama baik dengan pihak pendonor baik dalam negeri maupun dalam negeri.

Padahal, pihak-pihak pnedonor ini telah memberikan perhatian khusus pada keberadaan pekerja sosial yang melakukan praktik kewirausahaanya di kota Jayapura.

Namun, sekali lagi legalitas dan sertifikasi atas keberadaan dan profesionalitas mereka menjadi kewajiban yang harus dipenuhi dan diminta oleh pihak pendonor sebagai salah satu persyaratan untuk bekerjasama.

Belum adanya legalitas dan sertifikasi tersebut menghambat praktik dan aktivitas kewirausahaan sosial di kota Jayapura yang berdampak pada kekurangan dana untuk mendukung pelaksanaan kewirausahaan sosialnya.

Selain belum adanya peningkatan keterampilan dan pengetahuan melalui pendidikan dan pelatihan, kurangnya peran masyarakat juga merupakan hambatan bagi pekerja

sosial dalam melaksanakan praktik kewirausahaan sosialnya.

Peran masyarakat menurut pekerja sosial sangat penting dalam praktik sosialnya, karena dukungan dari masyarakat merupakan hal terpenting dan paling utama untuk dapat melaksanakan praktik-praktik kewirausahaan sosial yang mereka jalankan.

Keberadaan pekerja sosial dengan praktik kewirausahaan sosialnya hanya membantu mereka menemukan solusi-solusi alternatif untuk lepas dari permasalahan tersebut.

Namun, pekerja sosial harus mempelajari terlebih dahulu apa sebenarnya inti permasalahan yang mereka hadapi.

Dengan kurangnya peran masyarakat merupakan hambatan bagi pekerja sosial untuk mengembangkan kemampuan dalam hal identifikasi permasalahan sosialnya.

Selain kurangnya peran dan keterlibatan masyarakat, peran tokoh-tokoh masyarakat pun dirasakan kurang oleh

pekerja sosial seperti peran tokoh adat yang dianggap bisa mempengaruhi keterlibatan masyarakat.

Peran tokoh adat yang sangat vital dalam kehidupan sosial masyarakat di Papua merupakan potensi yang sangat baik jika peran dan keterlibatannya dalam praktik kewirausahaan sosial di maksimalkan.

Kekuasaan tokoh adat dianggap mampu memberikan pengaruh atas sikap dan perilaku masyarakatnya terhadap kehadiran pekerja sosial dan juga kesadaran masyarakat terhadap kebiasaan-kebiasaan buruk dan baik yang harus dipilih.

Kurangnya peran tokoh adat bagi pekerja sosial merupakan hambatan yang sangat berarti dimana dapat mempengaruhi kemampuan pekerja sosial untuk mendekati masyarakat yang terkadang menutup diri terhadap kehadirannya mereka selama ini.

Kemampuan persuasif dan komunikatif sangat dibutuhkan dalam praktik kewirausahaan sosial dimana

kemampuan tersebut lah sebagai dasar untuk mendekati masyarakat yang dipandang memerlukan bantuan.

Dengan memaksimalkan peran tokoh adat pekerja sosial bisa belajar secara budaya ataupun adat tentang bagaimana mendekati masyarakat didalam lingkungan adat tersebut.

Selain kurangnya keterlibatan masyarakat dan juga tokoh adat hambatan, yang dirasakan sangat penting dalam praktik kewirausahaan sosial adalah kurangnya peran pemerintah terhadap praktik-praktik kewirausahaan sosial pada pekerja sosial di kota Jayapura.

Kurangnya peran pemerintah dalam hal ini pemerintah daerah kota Jayapura berdampak pada kurangnya pendidikan dan pelatihan secara formal tentang kewirausahaan sosial yang didapatkan oleh pekerja sosial.

Karena, menurut pekerja sosial pemerintah lah yang harus memberikan pelayanannya melalui pendidikan dan pelatihan bagi mereka, karena kegiatan ataupun praktik-praktik sosial yang mereka lakukan juga itu merupakan

tugas dan tanggung jawab pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang ada di masyarakat.

Praktik kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial di kota Jayapura merupakan sesuatu yang baru bagi pemerintah kota Jayapura.

Untuk itulah peran pemerintah belum menyentuh pada tahap pelaksanaan pendidikan dan pelatihan bagi pekerja sosial utamanya terkait dengan kewirausahaan sosial.

Sebagaimana apa yang disampaikan oleh kepala dinas sosial kota Jayapura bahwa memang sampai dengan saat ini peran pemerintah daerah diakui belum optimal terhadap praktik-praktik kewirausahaan sosial baik yang dilakukan oleh komunitas-komunitas sosial maupun para pekerja sosial di kota Jayapura.

Hal ini senada dengan apa yang telah disampaikan oleh para pekerja sosial di kota Jayapura bahwa peran pemerintah dirasakan sangat kurang terhadap praktik kewirausahaan sosialnya.

Hal tersebut mempengaruhi keahlian dan pengetahuan pekerja sosial terhadap pemahaman tentang praktik kewirausahaan sosial itu sendiri karena belum dilaksanakannya pendidikan dan pelatihan serta sertifikasi resmi dari pemerintah sebagai legitimasi mereka untuk mendapatkan dukungan-dukungan baik dari masyarakat maupun lembaga-lembaga pendonor yang mensyaratkan pekerja sosial mempunyai sertifikasi dan legitimasi dari pemerintah setempat dimana pekerja sosial melaksanakan praktik-praktik sosialnya.

Pekerja sosial di kota Jayapura meyakini bahwa hambatan-hambatan seperti belum adanya modul tentang praktik-praktik kewirausahaan sosial, belum adanya pendidikan dan pelatihan serta kurangnya peran masyarakat, tokoh adat dan pemerintah daerah mempengaruhi kontribusi kewirausahaan sosial terhadap pengembangan SDM pekerja sosial. dengan optimalnya peran-peran tersebut diyakini mampu memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pengembangan SDM

pekerja sosial melalui kewirausahaan sosial yang akan berdampak pada terciptanya inovasi-inovasi sosial yang baru guna penyelesaian permasalahan-permasalahan sosial di kota Jayapura.

BAB V

Konsep, Realitas, dan Kontribusi Social Entrepreneurship.



5.1 Konsep Kontribusi Kewirausahaan Sosial

a. Karakteristik Kewirausahaan Sosial Pada Pekerja Sosial

Karakteristik kewirausahaan sosial pada pekerja sosial di kota Jayapura menurut hasil penelitian terdiri dari 4 (empat) unsur karakteristik yang dimiliki oleh pekerja sosial; (1) mempunyai misi sosial (2) inovasi sosial dan belajar sosial (3) Kepercayaan dan (4) Spiritual.

Dimana ke-empat unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ;

Pertama, misi sosial.

Menurut pekerja sosial, misi sosial merupakan panggilan hati dan rasa kemanusiaan yang mendorong mereka untuk berbuat sesuatu, ikut bertanggung jawab dan terlibat langsung dalam perbaikan masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Panggilan hati dan kemanusiaan yang terus “menggoda” mereka untuk menolong orang lain merupakan “candu” bagi mereka yang dapat memberikan ketenangan bathin dan kenyamanan bagi kehidupannya.

Menolong orang lain merupakan kebutuhan akan dahaga ketenangan batinnya.

Selain sebagai panggilan hati dan kemanusiaan, misi sosial yang mereka jalankan juga merupakan panggilan professional sebagai kewajiban atas eksistensi dan peran mereka sebagai pekerja sosial untuk menjadi penolong bagi masyarakat yang membutuhkan pertolongannya.

Kehadiran mereka dianggap sebagai harapan baru bagi masyarakat yang membutuhkan, aktifitasnya seperti membantu anak-anak terlepas dari kecanduan NAPZA dan mendirikan kelas belajar mampu menghipnotis masyarakat menjadi lebih terlibat dalam aktivitas-aktivitasnya, inilah yang, menjadi keuntungan dan juga modal sosial bagi mereka serta kepuasan yang mereka rasakan atas terwujudnya misi sosial yang mereka lakukan.

Sebagian besar pekerja sosial yang menjadi subjek penelitian menyatakan bahwa tujuan sosial yang mereka capai melalui misi sosial berupa aksi dan tindakan pekerjaan sosialnya bukanlah sebagai tujuan utama, itu

dapat di mengerti, karena pada praktiknya panggilan hati dan rasa kemanusiaan yang terus dirasakan oleh mereka merupakan panggilan Tuhan untuk menjalankan perintahnya yaitu menolong sesama manusia.

Panggilan hati, rasa kemanusiaan dan juga profesionalitas yang ada pada diri pekerja sosial memunculkan rasa empati dan juga kepekaan terhadap perubahan-perubahan sosial yang terjadi ditengah – tengah kehidupan masyarakat.

Hal ini disebabkan karena telah terciptanya interaksi dan komunikasi yang baik antara pekerja sosial dan masyarakat yang mereka tolong.

Kedua, inovasi dan belajar sosial.

Dalam praktik kewirausahaan sosialnya para pekerja sosial pada awalnya tidak memahami tentang apa dan bagaimana kewirausahaan sosial itu dijalankan.

Pekerja sosial memandang bahwa inovasi bukanlah sesuatu yang mutlak atau merupakan kewajiban yang harus

dilakukan oleh setiap pekerja sosial dalam praktik kewirausahaannya.

Kewirausahaan sosial bagi pekerja sosial merupakan cara mereka untuk belajar dari orang-orang yang telah berhasil melakukan intervensi-intervensi terhadap permasalahan-permasalahan sosial di lingkungan masyarakat.

Amoye melakukan penggalangan dana yang bertujuan untuk mendirikan sebuah koperasi sosial bagi masyarakat yang akan mereka tolong dengan meniru apa yang dilakukan oleh Muhammad Yunus dengan Grameen Bank nya.

Menurutnya, apa yang dia tiru dari Muhammad Yunus dan merubahnya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya untuk membantu masyarakat di kota Jayapura merupakan sebuah bentuk inovasi yang didapatkan melalui pembelajaran sosial melalui pengalaman-pengalamannya, baik melalui pengalaman

orang lain maupun pengalaman–pengalaman yang pernah dia dapatkan selama ini.

Inovasi dan belajar sosial pada kewirausahaan sosial bagi pekerja sosial di kota Jayapura dapat dipahami sebagai cara dan metode yang mereka ciptakan melalui pengalaman–pengalamannya selama menjalankan praktik–praktik sosialnya.

Pekerja sosial tidak memandang inovasi adalah sebuah kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap pekerja sosial meskipun hal tersebut dibutuhkan sebagai upaya optimalisasi praktik sosialnya.

Namun, belajar melalui pengalaman–pengalaman orang lain maupun pengalaman pribadinya serta meniru dan merubah sesuai dengan kebutuhan praktik sosial setempat adalah merupakan inovasi yang mereka ciptakan dan mereka memandang hal tersebut lebih efektif dilakukan tanpa harus membuang banyak waktu untuk melakukan sebuah inovasi baru yang harus mereka ciptakan.

Ketiga kepercayaan.

Dalam praktik kewirausahaan sosial kepercayaan merupakan modal utama bagi keberlangsungan praktik dan juga aktivitasnya.

Menurut pekerja sosial seperti Arum, menjalankan praktik kewirausahaan sosial tanpa dasar kepercayaan adalah hal yang sangat mustahil dilakukan karena dipandang tidak adanya dukungan yang diberikan oleh pihak-pihak lain yang memberikan bantuan ataupun dukungan baik dalam bentuk moril maupun materil seperti donasi dan lain sebagainya.

Kejujuran dan transparansi menurut pekerja sosial setempat merupakan hal yang mutlak harus dilakukan dalam bisnis sosialnya.

Menjadi pribadi yang jujur dan dapat dipercaya merupakan kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap pekerja sosial dalam menjalankan praktik kewirausahaan sosialnya.

Hal tersebut dipandang dapat mempermudah pekerja sosial untuk mendekati masyarakat maupun menarik para donatur untuk ikut terlibat dalam praktik-praktik sosialnya.

Pelaporan kas dan publikasi-publikasi terhadap kegiatan yang akan dijalankan maupun yang telah dijalankan selalu dilakukan oleh pekerja sosial di kota Jayapura, baik melalui media massa maupun media sosialnya yang bertujuan untuk memberikan penjelasan dan transparansi terhadap masyarakat yang telah terlibat dalam praktik kewirausahaan sosialnya.

cara tersebut juga dipandang ampuh untuk menarik donasi-donasi dari para donatur karena dengan adanya transparansi dan publikasi dapat mendorong para donatur baik dari individu maupun organisasi dan pemerintahan memberikan kepercayaannya kepada mereka untuk mengelola dana yang mereka berikan guna penyelesaian permasalahan sosial masyarakat.

Keempat spiritual.

Pada praktik kewirausahaan sosialnya, pekerja sosial memandang bahwa apa yang mereka lakukan bukanlah sekedar menjalankan konsep kegiatan bisnis dan sosial semata.

Namun, jauh dari hal tersebut pekerja sosial memandang bahwa kewirausahaan sosial yang mereka jalankan dapat membuat mereka lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

Hal tersebut tergambar pada setiap aktivitas kewirausahaan sosialnya mereka selalu memasukan kegiatan-kegiatan spiritual seperti ibadah bersama bagi pekerja sosial dan masyarakat yang beragama nasrani.

Selain memperbaiki kehidupan sosial dan ekonominya melalui pemberdayaan masyarakat, pekerja sosial juga menyentuh sisi spiritual dari masyarakat yang mereka tolong untuk mengajak lebih mendekatkan diri kepada Tuhan mereka meyakini bahwa dengan menyentuh sisi spiritual, masyarakat akan menyadari tentang rasa syukur

terhadap apa yang telah Tuhan berikan pada kehidupannya dan lebih berserah diri kepada Tuhan atas perbaikan-perbaikan masalah yang sedang dihadapinya.

Spiritual dalam kewirausahaan sosial menurut pekerja sosial adalah tujuan utama atas segala sesuatu yang mereka lakukan dalam praktik sosialnya.

Rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan dan juga tolong menolong sebagai manusia merupakan kewajiban yang harus mereka lakukan sebagai umat beragama.

Keyakinan akan pertolongan Tuhan terhadap hambatan-hambatan yang sering mereka hadapi merupakan bentuk kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh pekerja sosial di kota Jayapura.

Tidak ada keuntungan yang mereka ingin capai selain kelimpahan berkah dan keselamatan dunia dan akhirat.

Keyakinan mereka akan kehidupan kekal dan bekal keselamatannya melalui kebaikan-kebaikan yang mereka

lakukan didunia itulah keuntungan yang sesungguhnya yang ingin mereka capai.

Tujuan spiritual tentang rasa syukur dan menjalankan ibadah selain kewajiban ibadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing juga disampaikan oleh Arum yang menyatakan bahwa apa yang dia dan teman-temanya lakukan tidak lain merupakan jalan untuk beribadah dan lebih bersyukur atas apa yang telah Tuhan berikan kepada dirinya yang lebih beruntung dari masyarakat yang mereka tolong selama ini.

b. Aktivitas Kewirausahaan Sosial Pada Pekerja Sosial

Aktivitas kewirausahaan sosial pada pekerja sosial di kota Jayapura terdiri dari 3 (tiga) aktivitas utama sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu; (1) aktivitas ekonomi (2) aktivitas sosial dan (3) aktivitas spiritual yang dapat dijelaskan sebagai berikut;

Pertama aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh pekerja sosial umumnya tidak berbeda jauh dengan aktivitas ekonomi dalam kewirausahaan sosial lainnya

seperti mendirikan unit bisnis untuk mendapatkan keuntungan finansial dan dipergunakan untuk membiayai tujuan-tujuan sosialnya.

Aktivitas ekonomi yang dijalankan seperti contoh yang dilakukan oleh Arum dalam *Merch of Papua* (MOP) adalah memanfaatkan media sosial untuk menjual kerajinan-kerajinan tangan (*merchandise*) yang dibuat oleh masyarakat yang mereka bina.

Tujuan mendirikan unit bisnis tersebut selain untuk mendapatkan keuntungan finansial dalam bentuk donasi juga untuk membantu memberdayakan masyarakat yang mereka bina menjadi produktif dan mempunyai kegiatan-kegiatan positif.

Selain itu, dengan memanfaatkan media sosial dalam aktivitas ekonominya keuntungan yang mereka dapatkan jauh lebih besar dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh Amoye dan Margaretha yang mengandalkan unit bisnisnya dengan cara penggalangan dana melalui donasi dan berjualan makanan dalam skala lokal.

Apa yang dilakukan oleh Arum dengan memanfaatkan media sosial mempunyai daya jangkau lebih luas untuk menarik donatur agar terlibat dalam tujuan-tujuan sosialnya, hal ini dapat dipahami karena dengan memanfaatkan media sosial online tentunya tidak ada sekat ataupun keterbatasan mengenai publikasi dan promosi tentang aktivitas ekonomi *Merch of Papua* (MOP).

Pemanfaatan media sosial dalam aktivitas ekonomi pada kewirausahaan sosial di kota Jayapura dipandang lebih efektif dan efisien, ini dikarenakan dengan memanfaatkan media sosial tidak menuntut pekerja sosial agar selalu mendatangi para donatur secara *door to door* ataupun berada ditempat komunitasnya untuk menunggu donatur datang. Dengan media sosial para donatur yang ingin membeli produknya hanya cukup melihat apa yang mereka tawarkan melalui akun *Instagram* maupun *Facebook* nya dan disana telah tersedia segala informasi tentang aktivitas ekonomi maupun kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial di kota Jayapura.

Dalam bisnisnya, tidak ada patokan harga yang berlaku untuk sebuah produk ataupun jasa yang mereka tawarkan kepada para konsumen, harga terhadap produk yang mereka tawarkan dikembalikan sepenuhnya kepada para konsumen yang mereka sebut sebagai donatur sesuai dengan kerelaan dan keikhlasannya.

Hal ini dapat dimengerti karena memang pada intinya tujuan mereka mendirikan unit bisnis tersebut bukanlah untuk mencari keuntungan pribadi namun lebih pada menarik simpati dan empati masyarakat terhadap orang-orang yang mereka tolong dengan mengajak mereka ikut terlibat tanpa harus terlibat langsung pada praktik sosialnya dilapangan.

Selain keterbatasan donasi juga mempunyai keterbatasan informasi tentang apa dan bagaimana bisnis sosial yang baik harus dijalankan.

Namun baginya kewirausahaan sosial dalam aktivitas ekonominya tidaklah mewajibkan harus mempunyai unit bisnis dan menjual produk tertentu, menurutnya dirinya

sebagai pekerja sosial profesional menawarkan jasa melalui aktivitas-aktivitas penggalangan dana selama ini merupakan aktivitas ekonomi yang dilakukannya melalui sikap jujur dan dapat dipercaya.

Dalam artian dirinya adalah produk yang ditawarkan kepada para donatur sebagai jaminan atas donasi-donasi yang telah diberikan dalam istilahnya “menjual diri” dalam artian yang positif.

Sikap jujur dan dapat dipercaya dianggap mampu memberikan daya tarik (*point of interest*) masyarakat terhadap dirinya dalam melakukan praktik-praktik sosialnya dalam kewirausahaan sosial.

Donasi yang didapatkan dalam penggalangan dana digunakan untuk pemberdayaan anak-anak jalanan melalui pelatihan-pelatihan keterampilan kewirausahaan dan juga membiayai anak-anak yang putus sekolah untuk melanjutkan pendidikannya.

Selain itu aktivitas ekonomi yang dilakukannya adalah memberdayakan keluarga anak jalanan dengan bantuan-

bantuan usaha melalui koperasi sosial yang didirikannya karena masalah inti kenapa anak-anak jalanan tersebut putus sekolah dan berada dijalanan menurutnya dikarenakan faktor ekonomi keluarga yang bermasalah.

Untuk itu aktivitas ekonomi pada pekerja sosial tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas bisnis konvensional seperti menjual produk namun bagi pekerja sosial di kota Jayapura “menawarkan dirinya” sebagai mediator untuk jaminan atas donasi-donasi yang diberikan dan memberdayakan ekonomi keluarga masyarakat yang mereka bina adalah jalan lain dari aktivitas ekonomi dalam kewirausahaan sosial pada pekerja sosial di kota Jayapura.

Kedua aktivitas sosial pada kewirausahaan sosial di kota Jayapura pada dasarnya dalam skala pendirian komunitas-komunitas sosial seperti *Book for Papua* yang didirikan oleh Arum dan juga Kasih Anak Kota Jayapura yang didirikan oleh amoye.

Komunitas - komunitas tersebut umumnya bergerak dibidang pendidikan dan juga pemberdayaan masyarakat.

Aktivitas sosial yang ada pada pekerja sosial dimaknai sebagai sebuah inovasi sosial yang mereka ciptakan meskipun bukanlah sebagai sesuatu yang baru dalam dunia kewirausahaan sosial, namun apa yang mereka lakukan adalah merupakan sesuatu yang baru bagi komunitasnya dan itu merupakan inovasi dalam lingkungan komunitasnya.

Bagi pekerja sosial, aktivitas sosial dalam kewirausahaan sosial selain bertujuan untuk membantu masyarakat terlepas dari permasalahan sosialnya, juga merupakan ajang untuk belajar mengenai perkembangan-perkembangan inovasi sosial melalui tokoh-tokoh yang telah berhasil melakukan inovasi-inovasi sosial.

Hal tersebut dianggap sangat bermanfaat bagi pekerja sosial dalam mengasah kemampuan analisa dan identifikasi terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi dan juga lebih responsif terhadap perubahan-perubahan sosial yang berkembang di masyarakat sehingga memudahkan mereka

dalam melakukan intervensi–intervensi dan perbaikan masalah sosial.

Ketiga aktivitas spiritual dalam kewirausahaan sosial pada pekerja sosial merupakan aktivitas yang paling utama dan mendasar bagi praktik kewirausahaan sosialnya selama ini.

Aktivitas spiritual seperti kegiatan ibadah bersama yang dilakukan dalam setiap praktik–praktik sosialnya meskipun tidak ada jadwal tetap dalam pelaksanaannya dianggap mampu memberikan perubahan yang positif baik terhadap masyarakat yang mereka bina maupun terhadap diri pekerja sosial itu sendiri.

Aktivitas sosial selalu dimasukkan dalam setiap praktik sosial pekerja sosial, hal ini bahkan merupakan tujuan utama yang ingin dicapai oleh pekerja sosial tentang mengapa mereka melakukan praktik kewirausahaan sosial selama ini.

Aktivitas spiritual adalah cara pekerja sosial untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan dan sebagai bentuk

rasa syukur atas limpahan berkah dan keselamatan dalam kehidupannya.

Aktivitas spiritual mampu meningkatkan kecerdasan spiritual bagi pekerja sosial maupun masyarakat yang mereka bina dengan keyakinan bahwa aktivitas spiritual mampu menyentuh hati dan kesadaran masyarakat agar meninggalkan sikap dan sifat negatif yang berdampak pada munculnya permasalahan sosial dalam kehidupannya.

Dengan aktivitas spiritual yang dimasukkan dalam aktivitas kewirausahaan sosial mampu memberikan dampak positif bukan hanya pada anak-anak tersebut saja tetapi terhadap orang tua dan keluarga anak-anak tersebut yang juga sering dilibatkan dalam aktivitas spiritualnya.

Keikhlasan, pengorbanan rasa syukur, dan lebih mendekatkan diri pada Tuhan merupakan manifestasi dari kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh pekerja sosial yang terbentuk melalui aktivitas spiritual yang dilakukan dalam praktik kewirausahaan sosial di kota Jayapura.

5.2 Realitas Keberadaan Kewirausahaan Sosial Pada Pekerja Sosial

Kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial terbagi dalam 3 (tiga) kategori kewirausahaan sosial dengan tujuannya masing-masing yang terdiri dari; (1) kewirausahaan sosial sebagai pendukung praktik sosial (2) Kewirausahaan sosial sebagai pertukaran nilai (*value exchange*), dan (3) Kewirausahaan sosial sebagai perpaduan nilai (*value mix*).

Pembagian kategori ini dimaksudkan untuk memudahkan memberikan gambaran dan penjelasan terhadap realitas keberadaan kewirausahaan sosial pada pekerja sosial di kota Jayapura terutama terkait dengan praktik bisnis sosial dan juga tujuan-tujuannya.

a. Kewirausahaan sosial sebagai pendukung praktik sosial

Kewirausahaan sosial dengan pendirian unit bisnis untuk mendukung praktik sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial di kota Jayapura ini bertujuan untuk mendapatkan keuntungan financial yang mereka gunakan

untuk kebutuhan–kebutuhan praktik sosialnya, meskipun unit bisnisnya tidak seperti unit bisnis konvensional yang lebih mengutamakan keuntungan yang besar atas penjualan produk–produk yang dijual.

Namun keberadaan kewirausahaan sosial melalui unit bisnis yang mereka dirikan telah mendukung mereka untuk lebih memperkuat dan memperluas daya jangkauan praktik sosialnya selama ini, hal ini tentu dikarenakan kemampuan finansial yang mereka dapatkan dari unit bisnisnya membantu mereka untuk lebih leluasa bergerak dengan dukungan dana dan pemanfaatan teknologi informasi seperti media sosial.

Kewirausahaan sosial pada kategori ini merupakan sesuatu yang baru yang dilakukan oleh pekerja sosial di kota Jayapura, meskipun telah banyak yang mendirikan unit bisnis sosial oleh orang lain yang terlebih dahulu menjalankan praktik kewirausahaan sosial.

keberadaann kewirausahaan sosial pada kategori ini dimaknai sebagai proses pembelajaran terhadap dunia

bisnis utamanya dengan pemanfaatan media sosial yang dimana menurut Arum dalam pernyataannya menyampaikan bahwa dengan kewirausahaan sosial dia mendapatkan ilmu baru tentang dunia bisnis online yang dipadukan dengan praktik-praktik sosialnya.

Dimana, awalnya dia tidak mengetahui tentang kewirausahaan sosial dan bagaimana mendirikan unit bisnis untuk tujuan sosialnya akan tetapi melalui proses pembelajaran yang terus dia lakukan dia memahami bahwa kewirausahaan sosial merupakan sebuah cara ataupun jalan bagi dirinya untuk membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan dan merupakan jalan untuk mengajak masyarakat belajar bersama dan menciptakan hubungan yang saling menguntungkan (*symbiosis mutualisme*) melalui kewirausahaan sosial.

b. Kewirausahaan sosial sebagai pertukaran nilai (*value exchange*).

Kewirausahaan sosial dengan cara mendirikan unit bisnis, namun tujuannya bukan untuk mendukung praktik sosial pada pekerja sosial.

Adanya pertukaran nilai (*value exchange*) dalam kewirausahaan sosial pada pekerja sosial ketika nilai ekonomi (*economic value*) ditukarkan dengan nilai sosial (*social value*).

Realitas dan keberadaan kewirausahaan sosial yang berlaku pada pekerja sosial di kota Jayapura.

c. Kewirausahaan sosial sebagai perpaduan nilai (*value mix*)

Realitas keberadaan kewirausahaan sosial pada pekerja sosial di kota Jayapura tentunya mempunyai tujuan untuk pencapaian nilai ekonomi dan sosial sebagaimana kewirausahaan sosial lainnya.

Namun, realitas yang ada pada pekerja sosial di kota Jayapura dalam memahami kewirausahaan sosial bukanlah hanya sekedar untuk tujuan pencapaian nilai ekonomi dan

sosial semata, jauh lebih dari itu kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial di kota Jayapura mempunyai tujuan yang lebih dalam dan mulia yaitu pencapaian nilai spiritual.

Tujuan-tujuan untuk pencapaian nilai ekonomi, sosial dan spiritual tergambar dari karakteristik, aktivitas dan bagaimana pekerja sosial memaknai kewirausahaan sosial yang dilakukannya.

Aktivitas ekonomi, sosial dan spiritual dalam kewirausahaan sosial pada pekerja sosial merupakan perpaduan nilai (*value mix*) yang saling terkait dan saling mempengaruhi dalam realitas keberadaannya.

Perpaduan nilai (*value mix*) dalam kewirausahaan sosial merupakan karakteristik dari kewirausahaan sosial secara umum, namun perpaduan nilai tersebut umumnya hanya terbatas pada perpaduan nilai ekonomi dan sosial.

hasil penelitian menemukan bahwa perpaduan nilai (*value mix*) yang ada pada pekerja sosial bukan hanya perpaduan nilai ekonomi dan sosial semata namun hasil

penelitian menemukan bahwa ada nilai baru yang terkandung dalam kewirausahaan sosial pada pekerja sosial di kota Jayapura yaitu nilai spiritual.

Nilai spiritual pada kewirausahaan sosial dimaknai sebagai tujuan utama yang bersifat melekat pada karakter, aktivitas dan juga makna kewirausahaan sosial pada pekerja sosial di kota Jayapura.

Adanya perbedaan tentang realitas keberadaan kewirausahaan sosial yang berlaku pada pekerja sosial di kota Jayapura.

Perpaduan nilai (*value mix*) antara nilai ekonomi (*economic value*) dan juga nilai sosial (*social value*) sebagaimana berlaku pada kewirausahaan sosial secara umum tidak sepenuhnya berlaku pada kewirausahaan sosial pada pekerja sosial di kota Jayapura, pekerja sosial mempunyai tambahan nilai (*value added*) dalam menjalankan kewirausahaan sosialnya yaitu nilai spiritual (*spiritual value*) yang menjadikan realitas kewirausahaan sosial pada pekerja sosial berbeda dengan realitas

kewirausahaan sosial yang berlaku secara umum sebagaimana dalam teori Nowak dan Praszkie (2012) dan juga Dees (1998) yang lebih mengedepankan perpaduan nilai ekonomi dan sosial.

Realitas keberadaan kewirausahaan sosial pada pekerja sosial di kota Jayapura adalah merupakan realitas yang benar-benar terjadi dan berlaku pada pekerja sosial di kota Jayapura sesuai fakta dan peristiwa yang terjadi dan teramati selama melakukan penelitian lapangan. Realitas keberadaan kewirausahaan sosial pada pekerja sosial di kota Jayapura bermakna sebagai ; (1) Kewirausahaan sosial sebagai pendukung praktik sosial, (2) Kewirausahaan sosial sebagai pertukaran nilai (*value exchange*) dan (3) Kewirausahaan sosial sebagai perpaduan nilai (*value mix*)

5.3 Perlunya Kewirausahaan Sosial Bagi Pekerja Sosial

Kewirausahaan sosial bagi pekerja sosial mempunyai arti penting bagi kehidupan sosialnya baik sebagai individu maupun dalam kapasitasnya sebagai pekerja sosial profesional.

Untuk itu, kewirausahaan sosial bagi pekerja sosial sangat penting dilakukan karena mempunyai tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh pekerja sosial di kota jayapura.

Tujuan – tujuan tersebut antara lain sebagai berikut;

a. Kewirausahaan sosial sebagai tanggung jawab sosial bagi pekerja sosial.

Pekerja sosial sebagai professional tentunya mempunyai tanggung jawab sosial dalam aktivitas dan juga praktiknya.

Untuk memenuhi tanggung jawab sosialnya tentunya pekerja sosial memerlukan strategi ataupun cara dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut.

Pentingnya kewirausahaan sosial bagi pekerja sosial adalah sebagai strategi yang dipilih untuk memenuhi tanggung jawab sosialnya, dalam artian kewirausahaan sosial merupakan bentuk dari tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk memperbaiki permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi pada

masyarakat yang memerlukan bantuan atas permasalahan sosialnya.

Kewirausahaan sosial dipandang sangat penting bagi pekerja sosial selain sebagai pemenuhan tanggung jawab sosial, kewirausahaan sosial juga berfungsi sebagai pelaksanaan misi-misi sosial serta pembelajaran sosial bagi pekerja sosial untuk mempelajari inovasi-inovasi yang harus diciptakan untuk memperbaiki permasalahan sosial melalui pengalaman-pengalaman orang lain maupun pengalaman pribadinya.

Dengan demikian, pentingnya kewirausahaan bagi pekerja sosial merupakan sebuah tanggung jawab sosial yang harus dilakukan dengan melaksanakan misi-misi sosial dan juga belajar sosial melalui pengalaman-pengalamannya untuk menciptakan inovasi-inovasi sosial terhadap permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat dengan cara melakukan intervensi-intervensi terhadap masyarakat yang membutuhkan pertolongan ataupun bantuannya melalui praktik kewirausahaan sosial.

b. Kewirausahaan sosial sebagai panggilan kemanusiaan dan professional bagi pekerja sosial.

Kewirausahaan sosial pada pekerja sosial selain sebagai tanggung jawab sosial, juga merupakan panggilan kemanusiaan dan professional.

Dalam artian, kewirausahaan sosial adalah panggilan yang mempunyai nilai-nilai yang berhubungan dengan sesama manusia seperti tolong menolong, mendahulukan kepentingan orang lain, membantu orang yang dalam kesulitan dan lain sebagainya.

Kewirausahaan sosial sebagai panggilan professional bagi pekerja sosial merupakan cara untuk menunjukkan bahwa mereka mempunyai kompetensi dalam melaksanakan tugas dan fungsinya membantu masyarakat dengan baik dan juga mempunyai komitmen yang tinggi untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan dan sikap pekerja sosial sehingga melalui kewirausahaan sosial pekerja sosial meyakini bahwa terjadi peningkatan kualitas

terhadap profesionalisme nya melalui praktik dan aktivitas sosialnya dalam kewirausahaan sosial.

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa pentingnya kewirausahaan sosial bagi pekerja sosial di kota Jayapura yang merupakan panggilan kemanusiaan dan panggilan profesional, dimana melalui kewirausahaan sosial, pekerja sosial mampu melaksanakan dan memenuhi panggilan kemanusiaannya untuk membantu masyarakat dan menjalin hubungan dengan masyarakat maupun donatur dan juga pihak lainnya untuk menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial melalui kewirausahaan sosial.

Selain itu, pentingnya kewirausahaan sosial bagi pekerja sosial juga sebagai panggilan profesional dimana sebagai pekerja sosial dituntut untuk menjunjung tinggi profesionalisme nya seperti mempunyai kompetensi, mempunyai komitmen tinggi untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, melalui kewirausahaan sosial, pekerja sosial mampu meningkatkan kualitas dan kompetensinya seperti keahlian, pengetahuan dan sikap

pekerja sosial sehingga dengan kewirausahaan sosial rasa kemanusiaan dan profesionalismenya dapat diimplementasikan dengan baik.

c. Kewirausahaan sosial sebagai tujuan spiritual Bagi Pekerja Sosial

Pentingnya kewirausahaan sosial bagi pekerja sosial di kota Jayapura yang berikutnya adalah kewirausahaan sosial bagi pekerja sosial merupakan tujuan spiritual.

Pekerja sosial memahami bahwa aspek spiritual dapat menjadi peluang bagi penyelesaian permasalahan-permasalahan sosial.

Kewirausahaan sosial sebagai tujuan spiritual juga dianggap sebagai cara untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan (*God Oriented*), yang bagi pekerja sosial apa yang mereka lakukan melalui praktik kewirausahaan sosial adalah jalan dan cara lain untuk melaksanakan ibadah kepada Tuhan selain ibadah lainnya yang merupakan kewajiban bagi umat beragama.

Selain agar lebih mendekatkan diri pada Tuhan, melalui kewirausahaan sosial juga pekerja sosial merasa lebih bersyukur dan mendapatkan ketenangan bathin ketika berhasil membantu masyarakat terlepas dari jeratan masalah sosialnya.

Rasa syukur yang dirasakannya adalah refleksi terhadap berkah yang diberikan oleh Tuhan dalam kehidupannya.

Kewirausahaan sosial bagi pekerja sosial sangat penting keberadaanya karena melalui kewirausahaan sosial pekerja sosial dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya melalui aktivitas-aktivitas spiritual dan tujuan spiritualnya yang selama ini melekat pada praktik kewirausahaan sosial di kota Jayapura.

Melalui kewirausahaan sosial, selain meningkatkan kecerdasan spiritual bagi masyarakat dan pekerja sosial, kewirausahaan sosial dengan tujuan spiritualnya dianggap sebagai solusi penyelesaian masalah dan merupakan sebuah intervensi terhadap masyarakat yang sedang

mengalami permasalahan sosial melalui aspek spiritual selain aspek ekonomi dan sosial sebagaimana kewirausahaan sosial menurut teori-teori yang berlaku secara umum.

5.4 Kontribusi Kewirausahaan Sosial Pada Pengembangan SDM Pekerja Sosial.

Kewirausahaan sosial berkontribusi pada pengembangan SDM pekerja sosial dalam praktik kewirausahaannya selama ini.

Kontribusi yang dimaksudkan adalah sumbangsih ataupun implikasi yang diberikan kewirausahaan sosial yang dimiliki oleh pekerja sosial dalam mengembangkan potensi dirinya selama ini.

Dengan adanya kontribusi dari kewirausahaan sosial, tentunya akan berdampak pada perubahan kualitas dan kapasitas seorang pekerja sosial dalam menjalankan kewirausahaan sosialnya selama ini.

Kemudian akan dijelaskan pula tentang bagaimana dan apa saja unsur kewirausahaan sosial yang memberikan kontribusi pada pengembangan diri pekerja sosial setempat.

a. Kontribusi kewirausahaan sosial pada peningkatan keahlian (*skill*) pekerja sosial di kota Jayapura.

Kewirausahaan sosial dalam praktiknya tentu berkontribusi pada keahlian (*skill*) pekerja sosial di kota Jayapura.

Peningkatan keahlian bukanlah melalui pendidikan dan pelatihan secara formal namun peningkatan keahlian (*skill*) yang didapatkan oleh pekerja sosial dalam profesinya sebagai pekerja sosial masyarakat yaitu melalui praktik-praktik sosial melalui kewirausahaan sosial.

Pekerja sosial senantiasa dihadapkan pada masalah-masalah ataupun hambatan yang mungkin baru saja mereka hadapi, maka disitulah dituntutnya kreatifitas dan inovasi yang harus dimiliki oleh pekerja sosial dalam menyelesaikan permasalahan sosial.

Sebagian besar pekerja sosial dalam mendirikan ataupun menjalankan usahanya dimulai dari proses pembelajaran melalui pengalaman-pengalaman orang lain yang terlebih dahulu menemukan cara atas masalah-masalah yang dihadapi dalam pekerjaan sosialnya hingga mencari solusi sesuai dengan konteks permasalahan setempat.

Belajar dari pengalaman dalam kewirausahaan sosial dipandang mampu mengasah kreatifitas dan kemampuan inovasi dalam hal ini merupakan keahlian dari pekerja sosial.

Suatu proses belajar terhadap lingkungan sekitar dan menemukan permasalahan yang harus diselesaikan secara langsung “merangsang otak” mereka untuk mengeluarkan segala ide dan gagasannya untuk membangun sebuah model penyelesaian yang sesuai dengan kondisi sosial setempat.

Kreatifitas dan inovasi yang dirangsang oleh pembelajaran pada pengalaman, mampu meningkatkan keahlian (*skill*) yang dimiliki oleh pekerja sosial.

Memang, pada praktiknya sebagian dari mereka ada yang pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang kewirausahaan ataupun pekerjaan sosial, tetapi pendidikan dan pelatihan yang mereka ikuti hanya sekedar bentuk legitimasi ataupun kebutuhan sertifikasi terhadap keberadaan mereka.

Menurut pekerja sosial di kota Jayapura, belajar melalui pengalaman orang lain dan pengalaman pribadinya lebih besar manfaatnya untuk meningkatkan keahliannya (*skill*) mereka dan dipandang lebih tepat dibandingkan pembelajaran yang mereka dapatkan melalui pelatihan formal.

Dengan demikian kewirausahaan sosial telah berkontribusi pada pengembangan SDM pekerja sosial melalui aktivitas dan praktiknya yang dapat merangsang kreatifitas dan inovasi pekerja sosial dalam menciptakan

solusi-solusi baru terkait penyelesaian permasalahan sosial yang menjerat masyarakat selama ini.

b. Kontribusi kewirausahaan sosial pada pengetahuan (*Knowledge*) pekerja sosial di kota Jayapura.

Kontribusi kewirausahaan sosial selanjutnya adalah pada pengetahuan pekerja sosial.

Muhammad Yunus dengan Grameen Bank-nya yang kemudian ditiru oleh dirinya dengan menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan komunitasnya untuk mendirikan sebuah koperasi sosial yang bertujuan membantu masyarakat.

Awalnya, pekerja sosial belum memahami tentang kewirausahaan sosial dan apa yang harus dilakukan untuk membantu masyarakat yang menghadapi permasalahan sosial.

Namun, dengan belajar sambil praktik (*learning by doing*) menjadikan pekerja sosial mempunyai pengetahuan-pengetahuan tentang inovasi ataupun

intervensi yang harus dilakukan terhadap permasalahan yang mereka hadapi.

Belajar sosial secara otodidak juga terjadi pada praktik kewirausahaan sosial melalui media sosial dan lainnya dia mencari informasi tentang bagaimana cara mendirikan bisnis *online* yang pada awalnya tidak mempunyai pengetahuan tentang bisnis karena dirinya tidak mempunyai latar belakang seorang wirausaha.

Namun pada praktiknya dia berhasil mendirikan unit bisnis untuk mendukung aktivitas dan praktik sosialnya selama ini melalui kewirausahaan sosial yang dia jalankan.

Semua itu dia dapatkan secara otodidak dan belajar melalui pengalaman–pengalaman orang lain (*social learning*).

Dengan demikian, kontribusi kewirausahaan sosial pada pengembangan SDM pekerja sosial di kota Jayapura adalah peningkatan pengetahuan pekerja sosial melalui *transfer knowledge* dan *social learning* baik melalui belajar secara otodidak maupun dengan cara diskusi dan

pemanfaatan media sosial terkait dengan pencarian inovasi dan solusi-solusi pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat maupun pekerja sosial.

c. Kontribusi kewirausahaan sosial pada sikap (*Attitude*) pekerja sosial di kota Jayapura.

Selain berkontribusi pada keahlian dan pengetahuan pekerja sosial, kewirausahaan sosial juga berkontribusi pada sikap pekerja sosial.

Pada praktiknya, kewirausahaan sosial yang dijalankan oleh pekerja sosial menuntut mereka untuk senantiasa meng-informasikan dan mempublikasikan tentang kegiatan maupun anggaran yang mereka kelola.

Hal ini terkait dengan transparansi dan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat maupun donatur yang telah memberikan kepercayaan terhadap mereka.

Kepercayaan dan transparansi adalah hal yang sangat penting bagi eksistensi kewirausahaan sosial pada pekerja sosial di kota Jayapura, karena tanpa kepercayaan dan transparansi niscaya pekerja sosial tidak akan bisa

mendapatkan dukungan, baik dukungan sosial maupun dukungan finansial dari masyarakat.

Dengan demikian secara langsung kewirausahaan sosial telah berkontribusi pada sikap pekerja sosial dimana dengan menjalankan kewirausahaan sosial, terbangun sikap jujur dan dapat dipercaya serta transparan dari pekerja sosial terhadap kegiatan dan pendapatan yang mereka himpun dari masyarakat.

Kontribusi selanjutnya dari kewirausahaan sosial adalah kecerdasan spiritual.

Kewirausahaan sosial melalui praktik dan aktivitasnya memberikan kontribusi terhadap karakter dan juga sikap pekerja sosial dalam meningkatkan kecerdasan spiritualnya.

Hal ini tergambar dalam setiap aktivitas dan praktiknya, nilai spiritual senantiasa dimasukan dan melekat pada kewirausahaan sosial pada pekerja sosial, seperti kegiatan-kegiatan ibadah bersama dan juga doa bersama yang sering dilakukan.

Kecerdasan spiritual terbangun melalui aktivitas dan juga tujuan kewirausahaan sosial yang mereka maknai sebagai cara untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan sebagai cara untuk menyentuh sisi spiritual masyarakat agar memudahkan mereka melakukan intervensi-intervensi atas perbaikan permasalahan sosial di masyarakat.

Selanjutnya, dapat dipahami bahwa kontribusi kewirausahaan sosial pada sikap (*attitude*) pekerja sosial adalah terbentuknya sikap jujur dan dapat dipercaya serta transparansi dari pekerja sosial yang juga berkontribusi pada peningkatan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) yang membantu pekerja sosial untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui nilai-nilai positif dalam kehidupannya.

d. Hambatan Kewirausahaan Sosial Pada Pengembangan SDM Pekerja Sosial di Kota Jayapura.

Kewirausahaan sosial serta kontribusinya pada pengembangan SDM pekerja sosial bukan berarti tanpa

hambatan, realitas yang terjadi pada pekerja sosial ditemukan adanya hambatan terhadap kontribusi kewirausahaan sosial pada pekerja sosial.

Dalam praktiknya belum memiliki modul dan juga pendidikan dan pelatihan yang mereka dapatkan selama ini sehingga berdampak pada belum optimalnya keahlian dan pengetahuan tentang kewirausahaan sosial pada pekerja sosial.

Selain belum ada pendidikan dan pelatihan secara khusus dan formal tentang kewirausahaan sosial pekerja sosial juga mengungkapkan bahwa kurangnya peran masyarakat melalui tokoh masyarakat maupun tokoh adat.

Kendala tersebut terkadang menyebabkan sulitnya pekerja sosial untuk mendekati lingkungan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat dalam kehidupan sosialnya.

Pekerja sosial menganggap bahwa dengan keterlibatan tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat mampu memberikan kemudahan-kemudahan bagi mereka untuk

mendekati masyarakat dan juga dapat mempelajari adat dan istiadat masyarakat melalui tokoh adat yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan masyarakatnya.

Selain peran tokoh adat, agama dan masyarakat, peran pemerintah juga dirasakan kurang oleh pekerja sosial terkait dengan regulasi dan legitimasi keberadaan pekerja sosial yang melakukan praktik kewirausahaan sosial.

Hal ini diakui oleh kepala dinas sosial setempat bahwa memang selama ini belum ada perhatian khusus bagi keberadaan wirausaha sosial yang dijalankan oleh pekerja sosial.

Kurangnya peran pemerintah kota menurut kepala dinas sosial dikarenakan aktivitas dan praktik kewirausahaan sosial ini dapat dikatakan sesuatu yang baru bagi pemerintah daerah.

Untuk itu belum ada perhatian khusus terhadap aktivitasnya baik perhatian dari sisi kebijakan maupun dari sisi anggarannya serta peningkatan kemampuannya.

Namun, disampaikan bahwa kedepannya pemerintah daerah akan memberikan perhatian khusus terhadap praktik kewirausahaan sosial di kota jayapura melalui kebijakan-kebijakan serta dukungan anggaran dan peningkatan kualitas pekerja sosial melalui pendidikan dan pelatihan tentang kewirausahaan sosial sebagai upaya untuk memperkuat dan mendorong keterlibatan semua pihak terhadap eksistensi kewirausahaan sosial yang dipandang merupakan solusi baru atas pemecahan permasalahan sosial.

Dengan demikian hambatan kontribusi kewirausahaan sosial terhadap pengembangsn SDM pekerja sosial dapat diatasi dengan keterlibatan tokoh adat, masyarakat dan agama serta pemerintah melalui kebijakan atau regulasi terhadap keberadaan aktivitas kewirausahaan sosial yang dapat mempengaruhi keterlibatan semua pihak untuk menyadari dan ikut berperan dalam penyelesaian permasalahan sosial melalui peran kewirausahaan sosial.

Disamping itu, melalui pendidikan dan pelatihan formal dapat meningkatkan keahlian, pengetahuan dan sikap pekerja sosial selain melalui *transfer knowledge* dan juga *social learning*.

Dess (1998) dan Nowak & Prazskier (2012) serta pendapat ahli lainnya dari Henderson (2018) tentang kewirausahaan sosial merupakan tindakan-tindakan bisnis yang bertujuan untuk membantu menyelesaikan masalah sosial pada masyarakat, pada kenyataannya yang berlaku pada pekerja sosial setempat dalam menjalankan bisnis sosialnya yang lebih dirasakan adalah “misi spiritual”. Namun, tidak menampilkan kenyataan bahwa misi sosial juga merupakan bagian penting dalam praktik kewirausahaan sosialnya yang merupakan kewajiban profesionalisme dari seorang pekerja sosial.

Yang perlu didiskusikan terkait dengan karakteristik kewirausahaan sosial yang diajukan oleh Nowak dan Prazskier dan juga Dess yang menyampaikan bahwa

karakteristik kewirausahaan sosial terdiri dari 5 (lima) unsur penting, yaitu;

- (1) misi sosial
- (2) inovasi sosial
- (3) perubahan sosial
- (4) semangat kewirausahaan, dan
- (5) kepribadian.

Belajar sosial (*social learning*), pada pekerja sosial setempat misalnya, kewirausahaan sosial yang mereka lakukan adalah tempat dimana mereka belajar memaknai arti kehidupannya sebagai makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial, tentunya tidak akan pernah bisa hidup dengan mementingkan kehidupan pribadinya saja.

Kepedulian terhadap sesama adalah sebagai bentuk tanggung jawab sosial yang dimiliki yang mereka maknai sebagai “kasih sayang” terhadap orang-orang yang membutuhkan pertolongannya.

Pembelajaran sosial melalui pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan memupuk motivasi mereka untuk

berbuat sesuatu yang dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial yang sering mereka lihat dan alami.

Belajar sosial yang mereka lakukan sebagai bentuk pengembangan dirinya, untuk membantu orang lain keluar dari permasalahan yang sedang dihadapinya atau permasalahan yang dihadapi oleh dirinya sendiri.

Albert Bandura, (dalam Qiang, 2010), yang dikenal dengan teori *social learning* nya, menyatakan bahwa perilaku manusia dapat diprediksi dan dimodifikasi melalui prinsip-prinsip belajar dengan memperhatikan kemampuan berpikir dan interaksi sosialnya.

Manusia mampu mengatur diri sendiri dan mengontrol lingkungan di samping dibentuk oleh lingkungannya.

Manusia adalah makhluk individual dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa berhubungan satu sama lain.

Melalui interaksi tersebut ia mengalami proses belajar, karena pada dasarnya manusia melakukan kegiatan belajar sepanjang hidupnya.

Keberhasilan proses belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar dirinya.

Berdasarkan teori Bandura, faktor kognitif menjadi faktor internal dan lingkungan sebagai faktor eksternal dalam proses belajar untuk memodifikasi perilaku, dan perilaku manusia mewarnai interaksi sosial dalam lingkungannya.

Dengan demikian, manusia bukan semata-mata sebagai obyek yang dipengaruhi lingkungan, akan tetapi juga mempengaruhi lingkungan.

Pada dasarnya manusia mempunyai kemampuan untuk berpikir dan mengatur atau mengarahkan diri sehingga ia dapat pula mengontrol lingkungan, disamping manusia juga dibentuk oleh lingkungannya.

Dengan demikian, perilaku dipelajari individu melalui interaksi dengan lingkungan dan perkembangan kepribadiannya tergantung pada interaksi tersebut.

Karenanya, Bandura pada konteks pekerja sosial setempat dalam menjalankan kewirausahaan sosialnya,

yang seringnya berinteraksi dengan orang-orang ataupun masyarakat sekitar yang sering mereka bantu, membentuk perilaku dan kepribadiannya menjadi pribadi yang “gemar” menolong orang yang membutuhkan pertolongan.

Kondisi lingkungan membentuk pribadi mereka menjadi seorang “pemikir” yang harus mencari jalan keluar dari permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di lingkungannya.

Proses belajar dari apa yang mereka lihat, rasakan dan alami yang terus menerus berulang menjadikan sebuah pengalaman dan pengetahuan bagi mereka.

Kehadirannya sebagai agen perubahan dalam masyarakat, menuntut mereka untuk terus menciptakan ide-ide kreatif untuk menyelesaikan permasalahannya.

Dess (1998), bahwa kewirausahaan sosial adalah merupakan pembelajaran sosial bagi pelaku praktiknya, kenyataan itu juga dirasakan oleh pekerja sosial setempat.

Selain mereka belajar dari pengalaman, media sosial pun tak luput dari pemanfaatannya, di jaman teknologi

seperti sekarang sangat mudah bagi mereka untuk belajar tentang apapun yang mereka butuhkan.

Crain (1992) (dalam Qiang, 2010), teori *sosial learning* menunjukkan bahwa perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh personal atau model hidup, tetapi juga apa yang ditunjukkan oleh media massa.

Media massa tersebut dapat berbentuk film, televisi, radio, buku, majalah, tabloid atau surat kabar.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Crain, apa yang dilakukan oleh pekerja sosial setempat adalah merupakan perilaku belajar sosial terhadap apa yang mereka amati, rasakan dan perhatikan melalui model ataupun individu yang hidup ataupun melalui sarana teknologi lainnya termasuk media massa dan media sosial.

Prinsip dasar belajar sosial dalam dunia pekerja sosial, adalah apa dipelajari mereka terutama dalam kewirausahaan sosial dan moral yang terbentuk melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*).

Fokus pada orang yang ditiru, ia memperhatikan kegiatan-kegiatan yang diperagakan oleh model itu sendiri dan benar-benar memahaminya.

Mencakup peristiwa peniruan (adanya kejelasan, keterlibatan perasaan, tingkat kerumitan, kelaziman, nilai fungsi) dan karakteristik pengamatan (kemampuan indera, minat, persepsi, penguatan sebelumnya).

Dalam teori Bandura hal itu disebut sebagai fase perhatian.

Fase berikutnya adalah fase mengingat yang dimaksud adalah seorang wirausahawan sosial harus dapat mengingat apa yang telah dilihatnya.

Dia harus mengubah informasi yang diamatinya menjadi bentuk gambaran mental, atau mengubah simbol-simbol verbal, dan kemudian menyimpan dalam ingatannya.

Mencakup kode pengkodean simbolik, pengorganisasian pikiran, pengulangan simbol, pengulangan motorik.

Fase yang terakhir menurut Bandura adalah fase reproduksi motorik dan peneguhan motivasi yaitu proses peniruan untuk mengubah ide gambaran atau ingatan menjadi tindakan.

Mencakup kemampuan fisik, kemampuan meniru, keakuratan umpan balik dan motivasi yang mencakup dorongan dari luar dan penghargaan terhadap diri sendiri.

Bandura menyatakan bahwa orang memahami dunia secara simbolis melalui gambar-gambar kognitif, jadi orang lebih bereaksi terhadap gambaran kognitif dari dunia sekitar dari pada dunia itu sendiri.

Artinya, karena orang memiliki kemampuan berfikir dan memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk berfikir, maka hal-hal yang telah berlalu dapat disimpan dalam ingatan dan hal-hal yang akan datang dapat pula “diuji” secara simbolis dalam pikiran.

Perilaku-perilaku yang mungkin diperlihatkan dapat diduga, diharapkan, dikhawatirkan, dan diuji cobakan terlebih dahulu secara simbolis dalam pikiran, tanpa harus

mengalaminya secara fisik terlebih dahulu. Karena pikiran-pikiran yang merupakan simbol atau gambaran kognitif dari masa lalu maupun masa depan itulah yang mempengaruhi atau menyebabkan munculnya perilaku tertentu.

Dalam praktik kewirausahaan sosialnya, meniru apa yang pernah orang lain lakukan (Muh. Yunus dengan Grameen Bank-nya) yang dalam teori Bandura disebut sebagai peniruan terhadap model (*imitation*) meskipun pada kenyataannya proses “berfikir” sebagaimana dijelaskan oleh Bandura berlaku pada praktik kewirausahaannya, proses berfikir untuk menemukan ide-ide cemerlang yang merupakan solusi terhadap pemecahan permasalahan bersumber pada kemampuan pengamatan (*observasi*) terhadap situasi dan kondisi di lapangan. Ingatan akan rentetan kejadian-kejadian di masa lalu yang pernah mereka alami menjadi pelajaran bagi mereka untuk menemukan jalan keluar bagi permasalahan sosial yang terjadi di lingkungannya.

Praktik kewirausahaan sosial yang mereka bangun berbeda dengan praktik-praktik kewirausahaan lainnya yang selama ini berlaku secara umum.

Dimana kewirausahaan sosial yang dilakukan tidak sepenuhnya mempraktikkan prinsip kewirausahaan sosial sebagaimana model lain melakukannya yaitu dengan cara memadukan prinsip ekonomi dan sosial.

Dalam praktiknya, prinsip ekonomi dalam kewirausahaan sosial yang mereka jalankan lebih mengedepankan sifat-sifat yang non ekonomi yaitu memanfaatkan jaringan sosial dalam bentuk donasi.

Proses peniruan (*imitation*) yang mereka lakukan berdasarkan pada apa yang mereka pelajari dari orang lain yang telah terlebih dahulu menekuni bidang kewirausahaan sosial dan ide-ide yang mereka ciptakan bukanlah sebagai inovasi sosial yang baru, inovasi yang mereka ciptakan adalah bentuk peniruan (*imitation*) dari model yang sudah ada yang mereka lihat dan amati lalu pelajari dan ciptakan

sebagaimana yang dijelaskan oleh Bandura mengenai 3 (tiga) fase pembelajaran sosial.

Kasus-kasus tersebut meng-isyaratkan bahwa telah terjadi konstruksi-konstruksi simbolik yang mendorong mereka untuk tidak hanya terpaku pada “kewajiban” inovasi yang selama ini berlaku pada kewirausahaan sosial.

Apa yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam praktik kewirausahaan sosialnya adalah merupakan refleksi dari konstruksi sosial yang menerpa masing-masing pelaku kewirausahaan sosial yang menjadi sebuah “kewajiban” sosial tanpa harus mengedepankan sebuah inovasi.

Inovasi sosial dalam praktik kewirausahaan sosial setempat merupakan usaha untuk mendapatkan solusi pemecahan masalah sosial tanpa harus menciptakan ide-ide baru, proses peniruan (*imitation*) melalui pembelajaran terhadap orang lain yang telah berhasil menerapkan ide tersebut lalu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan setempat adalah merupakan “pengembangan” inovasi sosial yang mereka lakukan.

Namun semua itu merupakan hasil dari proses pembelajaran dari pengalaman-pengalaman orang lain yang mereka adopsi dan terapkan ditempat praktik sosialnya.

Belajar secara otodidak maupun dengan melakukan diskusi-diskusi dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dan mampu memotivasi mereka untuk selalu menciptakan solusi-solusi atas permasalahan sosial yang ingin mereka pecahkan.

Dwivedi (2018) menyatakan bahwa inovasi sosial adalah hal yang paling penting dalam kewirausahaan sosial.

Namun inovasi bersifat mutlak harus dimiliki oleh pelaku kewirausahaan sosial.

Douglas (2019) juga menyatakan bahwa dalam kewirausahaan sosial mutlak harus memiliki kemampuan inovasi sebagai karakteristik seorang wirausahawan sosial.

Dengan demikian, inovasi sosial sebagaimana dijelaskan oleh Nowak & Prazskier dan juga Dess pada

kenyataannya bukanlah sebagai “kewajiban” dan tuntutan utama bagi seorang *social entrepreneur*.

Peniruan (*imitation*) terhadap model (*modeling*) melalui pembelajaran sosial (*social learning*) untuk menciptakan ide yang sama lalu dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kesesuaian kondisi setempat adalah merupakan sebuah inovasi sosial yang berlaku dan terus berkembang pada praktik kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial setempat.

Kraker (2018) dan juga Guilbeult (2018) juga menyatakan bahwa belajar sosial bisa menjadikan seseorang menjadi memahami dan mengerti kondisi disekitarnya melalui proses belajar terhadap pengalaman, lingkungan sosial dan jaringan sosial yang mereka miliki.

Social entrepreneurship menurut teori Nowak dan Prazskier (2012), yang terdiri dari misi sosial (*social mission*), inovasi sosial (*social innovation*), perubahan sosial (*social change*), semangat kewirausahaan (*entrepreneurial spirit*) dan kepribadian (*personality*) pada dasarnya

merupakan perpaduan antara nilai ekonomi (*economy value*) dan nilai sosial (*social value*) dengan cara menyeimbangkan elemen-elemen bisnis dan tujuan sosialnya.

Definisi tersebut memberikan pemahaman bahwa kewirausahaan sosial terdiri dari empat elemen utama yakni *social value*, yang merupakan dimensi paling khas dari kewirausahaan sosial yang menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat.

Kemudian, *civil society* merupakan partisipasi masyarakat sipil dengan mengoptimalkan modal sosial (*social capital*) yang ada di masyarakat, *innovation* yaitu memecahkan masalah sosial dengan cara-cara inovatif yang memadukan kearifan lokal dan inovasi sosial serta yang terakhir *economic activity* dengan menyeimbangkan aktifitas bisnis dan aktifitas sosial.

Kemudian dari elemen-elemen tersebut berlaku pada praktik kewirausahaan sosial pada pekerja sosial setempat.

Namun, yang dapat dibantah adalah mengenai elemen *economic activity* dan *social value*.

Pada kenyataannya yang dirasakan oleh pekerja sosial, bukanlah hanya sebatas pada nilai sosial ataupun aktifitas ekonomi semata.

Lebih jauh dari itu, apa yang dirasakan oleh pekerja sosial setempat lebih banyak mendapatkan nilai spiritual (*spiritual value*) dalam menjalankan aktifitas kewirausahaan sosialnya.

Ini terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dimana nilai-nilai spiritual diletakan sebagai nilai yang paling “luhur” dalam kewirausahaan sosial setempat.

Ajaran Agama dan perintah Tuhan merupakan landasan bagi mereka untuk bertindak dan nilai spiritual itupun berdampak pada masyarakat yang mereka tolong.

Nilai sosial (*social value*) dalam *perspektif emik* merupakan “bonus” atas apa yang telah mereka lakukan dan berikan kepada masyarakat melalui kepribadian spiritual yang mereka miliki.

Selanjutnya *economic activity*, pada kenyataannya ditempat penelitian, penyeimbangan aktifitas bisnis dan aktifitas sosial tidak sepenuhnya berlaku pada pekerja sosial setempat.

Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaku kewirausahaan sosial yang mendirikan bisnis bukan untuk tujuan sosial, bisnis yang dia dirikan bertujuan untuk ketahanan ekonomi keluarganya.

Hal itu dilakukan dengan tujuan apabila dia meninggalkan keluarganya untuk melakukan aktifitas sosial dia tidak menelantarkan keluarganya dan mampu mengoptimalkan modal sosial yang dia miliki.

Dalam hal ini, proses penyeimbangan (*balancing*) ataupun perpaduan (*Combination*) nilai aktifitas sosial dan aktifitas ekonomi pada pekerja sosial setempat tidak sepenuhnya berlaku.

Pada kenyataannya yang terjadi pada sebagian pekerja sosial adalah proses “pertukaran” (*exchange*) antara nilai sosial (*social value*) dengan nilai ekonomi (*economic value*)

dengan jalan menukarkan aktifitas sosialnya dengan aktifitas ekonomi untuk nilai spiritual (*spiritual value*).

Selain itu, karakteristik dan aktivitas kewirausahaan sosial yang diajukan oleh Nowak dan Praszkiel dan juga Dees ternyata tidak sepenuhnya berlaku pada pekerja sosial setempat.

Hal ini tentu saja disebabkan oleh karakter masyarakat, lingkungan sosial dan budaya yang mungkin mempengaruhi perilaku kewirausahaan sosial di masing masing daerah menjadi berbeda.

Hal ini juga dibuktikan oleh Jeong (2015), yang menyatakan bahwa lingkungan sosial dan budaya suatu daerah dapat menciptakan kekhasan dimensi kewirausahaan yang menyebabkan dimensi dan karakter kewirausahaan pada setiap daerah berpeluang tidak memiliki kesamaan yang mutlak.

Nowak dan Praszkiel (2012), Dees (2001) dan Pepin (2009), perbedaan tersebut terdapat pada aktivitas dan perpaduan nilai dimana menurut para ahli tersebut dalam

kewirausahaan sosial terdapat aktivitas ekonomi dan sosial (*economic and social activity*) dan perpaduan nilai ataupun prinsip ekonomi dan sosial (*value Combination*), namun kewirausahaan sosial yang berlaku pada pekerja sosial terdiri dari aktivitas ekonomi, sosial dan spiritual (*economic, social and spiritual*) serta terjadi perpaduan nilai ekonomi sosial dan spiritual (*economic, social and spiritual value mix*) selain itu terdapat perbedaan mencolok pada teori-teori sebelumnya yaitu terjadi pertukaran nilai (*value exchange*) antara ekonomi dan sosial untuk tujuan spiritual yang menjadikan suatu pergeseran nilai terhadap nilai ekonomi dan sosial bukanlah tujuan utama bagi pekerja sosial, melainkan nilai spiritullah yang sebenarnya menjadi tujuan utama.

Dimensi kewirausahaan sosial yang paling representative adalah karakteristik kewirausahaan sosial yang dinyatakan oleh Nowak dan Prazskier yang terdiri dari 1) Misi sosial (*social mission*), 2) Inovasi sosial (*social innovation*), 3) Perubahan sosial (*social change*), 4)

Semangat kewirausahaan (*entrepreneurial spirit*) dan 5) Kepribadian (*personality*).

Namun, tidak semua karakteristik yang diungkap oleh Nowak dan Prazskier berlaku pada pekerja sosial setempat.

Karakteristik yang berbeda dengan apa yang berlaku pada teori-teori umum seperti :

1) Misi sosial (*social mission*), 2) Inovasi sosial (*social innovation*) dan Belajar Sosial (*social learning*), 3) Kepercayaan (*trust*), 4) Spiritual. Perbedaan ini diungkapkan oleh Lang (2019), yang menyatakan bahwa pelaku kewirausahaan sosial adalah merupakan *outsourcing* dan tak lebih sebagai agen bayaran yang dibiayai oleh lembaga-lembaga tertentu untuk melakukan praktik dan tujuan sosialnya.

Namun, tentunya hasil penelitian ini tidak bisa bersifat general karena tentu ada perbedaan karakter dan tujuannya pada setiap individu di lokasi penelitian yang berbeda.

Curry (2016) yang didukung oleh Gonzales (2017) serta Dwivedi (2018), yang menyatakan bahwa kewirausahaan sosial adalah perpaduan antara nilai sosial dan ekonomi sebagai tujuan untuk memperbaiki permasalahan sosial.

Dimana nilai ekonomi sepenuhnya digunakan untuk tujuan-tujuan sosialnya.

Akan tetapi, kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial bukanlah sekedar perpaduan antara nilai ekonomi dan sosial, disisi lain terdapat nilai sosial yang melekat pada setiap aktivitasnya dan terjadi pertukaran nilai antara nilai ekonomi dan sosial untuk tujuan penvapaian nilai spiritual.

Sementara itu selain konsep kewirausahaan sosial yang berbeda dengan teori-teori sebelumnya, penting juga untuk dibahas tentang realitas keberadaan kewirausahaan sosial pada pekerja sosial di kota Jayapura serta pentingnya kewirausahaan sosial bagi pekerja sosial.

Dalam realitasnya, kewirausahaan sosial bagi pekeja sosial merupakan bentuk dari tanggung jawab sosial yang harus dilakukan.

Selain sebagai panggilan kemanusiaan, kewirausahaan sosial juga dianggap sebagai panggilan profesional atas profesinya sebagai pekerja sosial yang mempunyai kewajiban untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat.

Bagi pekerja sosial, kewirausahaan sangat penting keberadaannya karena dalam praktiknya kewirausahaan sosial mampu meberikan kontribusi pada pengembangan SDM pada pekerja sosial maupun pada masyarakatan yang mereka tolong.

Kontribusi tersebut berupa peningkatan keahlian (*skill*), pengetahuan (*knowledge*) dan sikap (*attitude*).

Misi sosial adalah tujuan-tujuan sosial yang dibawa dan di praktikan oleh pekerja sosial dalam kewirausahaan sosialnya. Dengan misi sosial yang dimilikinya seperti panggilan hati dan kemanusiaan dan profesional mampu

meningkatkan rasa empati pada diri pekerja sosial. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Esther (2018) dan juga Stainley (2018) yang mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki panggilan hati dan rasa kemanusiaan yang tinggi untuk menolong orang lain, akan membentuk pribadi yang mempunyai rasa empati yang baik yang cenderung akan terus mendorong dirinya untuk selalu terlibat dalam penyelesaian masalah orang lain.

Sejalan dengan pendapat mereka, para wirausahawan sosial di Kota Jayapura saling membantu memecahkan permasalahan karena terdorong oleh perasaan yang sama, emosi, tujuan dan keinginan yang sama untuk memperbaiki keadaan sehingga muncul respon afektif dan kognitif mereka untuk terlibat dalam penyelesaian masalah atau pekerjaan orang lain (Fairban, 2018).

Melalui inovasi sosial dan belajar sosial pada pada kewirausahaan sosial sebagaimana dijelaskan pada bagian-bagian sebelumnya adalah merupakan proses pemaknaan

dunia nyata (*perspektif emik*) secara menyeluruh dengan cara meng-inteepretasikan kembali pengetahuan dan kemampuan yan diperoleh melalui aksi ataupun tindakannya.

Belajar sosial (*social learning*) yang terpola pada kasus-kasus pekerja sosial setempat telah mampu menjadikan pekerja sosial menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif sehingga keahlian, pengetahuan dan sikap (*skill, knowledge and attitude*) terus meningkat.

Peningkatan keahlian, pengetahuan dan sikap ini berdampak pada *soft skills* pekerja sosial, misalnya skill intrapersonal dan interpersonal.

Soft skill yang mereka miliki merupakan hasil dari pembelajaran sosial (*social learning*) melalui pengalaman-pengalaman nyata yang mereka dapatkan, sehingga dengan *skill, knowledge, attitude* yang mereka miliki menjadikan mereka sebagai *social entrepreneur* yang dapat diandalkan dalam penyelesaian permasalahan sosial.

Pembelajaran sosial mampu meningkatkan kreatifitas, inovasi dan pengetahuan seorang wirausaha sosial dalam memecahkan permasalahan.

Karakter masyarakat, kondisi lingkungan dan geografis setiap daerah tentu berbeda, ini menuntut mereka untuk belajar pada pengalaman-pengalaman yang pernah mereka dapatkan melalui cara dan strategi yang disesuaikan dengan konteks setempat.

Jaringan sosial yang mereka miliki tak luput dari pemanfaatannya, pengalaman dan jaringan sosial bagaikan perpustakaan alam semesta bagi wirausahawan sosial yang berfungsi sebagai tempat belajar, melihat dan mendengar.

Dalam menjalankan kewirausahaan sosial, menjaga kepercayaan adalah suatu hal yang mutlak yang harus dilakukan oleh pekerja sosial (Gereke *et al.*, 2018). Kepribadian yang jujur dan dapat dipercaya adalah sebagai modal bagi pekerja sosial dalam menjalankan bisnis sosialnya, karena disitulah orang lain meletakkan keyakinannya karena menggap pekerja sosial dapat

menjadi tumpuan dan harapannya menyelesaikan permasalahan sosial.

Bagaimanapun dalam menjalankan kewirausahaan sosialnya pekerja sosial dituntut agar selalu transparan dalam segala aktifitasnya.

Karena akuntabilitas seorang pekerja sosial menjadi jaminan bagi keberlangsungan praktik kewirausahaan sosialnya (Venturing, 2018).

Oleh sebab itu, menjaga kepercayaan (*trust*) dapat meningkatkan akuntabilitas individu sehingga orang lain semakin tertarik untuk terlibat dan bersedia menerima resiko atas apa yang dihasilkan dari tindakan orang yang dia percaya.

Spiritualitas dapat didefinisikan sebagai sebagai makna dan tujuan dalam pekerjaan mereka, merasa bahwa mereka dapat mengekspresikan diri mereka di lingkungan masyarakat dan merasa ada hubungan dengan orang-orang dengan siapa mereka bekerja (Kinjerski & Skrypnek, 2004).

Pekerja sosial memiliki kehidupan batin dalam diri mereka yang menumbuhkan dan ditumbuhkan oleh pekerjaan yang bermakna dan pekerjaan yang menantang bagi mereka.

Spiritual adalah unsur yang paling sering diungkapkan oleh wirausahawan sosial.

Spiritual adalah karakteristik dari kewirausahaan sosial pada pekerja sosial yang paling kuat mendorong mereka untuk menjadi seorang wirausahawan sosial untuk membantu orang lain dengan tujuan berbuat baik dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Lebih jauh, nilai spiritual mampu menjadikan mereka menjadi pribadi yang lebih sabar dalam menghadapi hambatan-hambatan saat menjalankan misi sosialnya, mereka meyakini akan adanya bantuan Tuhan saat mereka menghadapi kesulitan dan semua akan menjadi mudah dalam keyakinan mereka.

Rasa takut akan Tuhan membuat mereka lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan membentuk pribadi

yang memiliki kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) sehingga mereka mampu mengembangkan dirinya untuk menjadi pribadi yang mudah dipercaya, fleksibel, memiliki kesadaran sosial dan mampu bertahan dalam menghadapi persoalan, penderitaan dan bahkan rasa sakit.

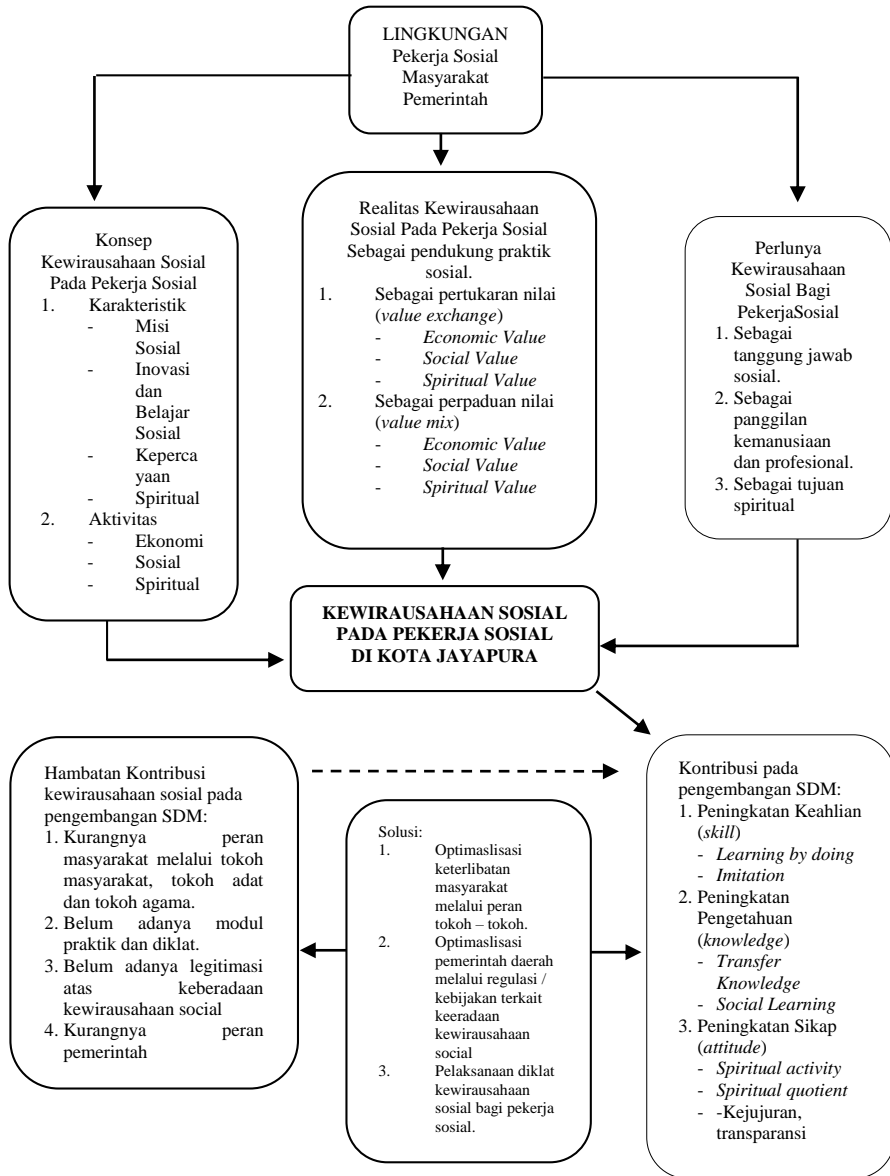
Kemampuan penyelesaian masalah (*problem solving*) diyakini merupakan imbas dari kecerdasan spiritual yang mereka miliki.

Selain terdapat kontribusi positif seperti peningkatan pengetahuan, kemampuan dan sikap terdapat juga kontribusi negative dalam hal ini adalah hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pekerja sosial dalam praktik kewirausahaannya seperti belum adanya legalitas atas keberadaannya serta kurangnya peran pemerintah maupun tokoh-tokoh agama dan masyarakat dalam mendukung aktifitas mereka, terutama terkait dengan legalitas dan juga aturan-aturan yang mendukung aktivitas mereka selama ini.

Hambatan-hambatan ini tentunya mempengaruhi kompetensi pekerja sosial dalam praktik kewirausahaan sosialnya.

Namun hambatan-hambatan ini telah mendapatkan tanggapan positif dari Dinas terkait melalui Kepala Dinas Sosial Bapak Irawadi, SE., M. Si dan sangat direspon dengan baik melalui kegiatan Workshop Peningkatan Keterampilan Bagi Pekerja Sosial di Kota Jayapura.

Realitas kewirausahaan sosial pada pekerja sosial dan perlunya kewirausahaan sosial pada pekerja sosial serta kontribusinya pada pengembangan SDM yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.1
Kewirausahaan Sosial Pada Pekerja Sosial di Kota Jayapura

5.5 Proposisi

Kewirausahaan sosial pada pekerja sosial di kota Jayapura menghasilkan 2 (dua) proposisi yaitu proposisi minor dan proposisi major yang dapat memperkaya teori kewirausahaan sosial.

a. Proposisi Minor

1. Konsep kewirausahaan sosial pada pekerja sosial terbangun dari karakteristik kewirausahaan sosial yang dimiliki oleh pekerja sosial yang terdiri dari misi sosial, inovasi dan belajar sosial, kepercayaan dan spiritual dan juga aktivitas kewirausahaan sosial yang terdiri dari aktivitas ekonomi, aktivitas sosial dan aktivitas spiritual.
2. Realitas keberadaan kewirausahaan sosial pada pekerja sosial adalah sebagai pendukung praktik sosial serta sebagai pertukaran dan perpaduan nilai ekonomi, sosial dan spiritual.
3. Perlunya kewirausahaan sosial bagi pekerja sosial adalah sebagai bentuk tanggung jawab sosial, panggilan

kemanusiaan dan profesional serta tujuan spiritual yang ingin dicapai oleh pekerja sosial.

4. Kewirausahaan sosial telah memberikan kontribusi pada pengembangan SDM pekerja sosial yaitu peningkatan keahlian , pengetahuan dan sikap.

b. Proposisi Major

Kewirausahaan sosial pada pekerja sosial terbangun dari karakteristik dan aktivitasnya yang menjadi pendukung praktik sosial, pertukaran dan juga perpaduan nilai ekonomi, sosial dan spiritual sebagai bentuk dari tanggung jawab sosial, panggilan kemanusiaan dan profesional yang memiliki tujuan spiritual serta berkontribusi pada pengembangan SDM pekerja sosial.

BAB VI

RESUME



Kewirausahaan sosial pada pekerja sosial di Kota Jayapura yang dijadikan orientasi pemikiran (*theorytical orientation*).

Pertama, konsep kewirausahaan sosial pada pekerja sosial kota Jayapura dalam melakukan praktik kewirausahaan sosialnya berbeda dengan teori kewirausahaan sosial yang berlaku yaitu sebagai perpaduan aktivitas ekonomi dan aktivitas sosial yang memandang kewirausahaan sosial merupakan aktivitas ekonomi berupa Aktivitas bisnis (kewirausahaan) yang dijalankan seimbang dengan misi-misi sosialnya.

Namun, walaupun logikanya demikian, adalah salah bila kewirausahaan sosial adalah sesuatu yang statis (tetap) atau mutlak seperti apa yang disampaikan para ahli sebelumnya.

Pada kenyataan empiriknya, kewirausahaan sosial juga dapat berkembang lebih fleksibel mengikuti perkembangan jaman dan konteks situasi sosial dan budaya yang mengelilingi kehidupan masyarakat setempat .

Fleksibilitas tersebut sangat wajar terjadi dan tentu saja sangat masuk akal mengingat perubahan sosial dan budaya di masyarakat juga terus mengalami perubahan dan tentu saja kewirausahaan

sosial sebagai ilmu yang memberikan manfaat pada permasalahan sosial harus mampu menyesuaikan dengan konteks yang ada, bahwa kondisi sosial dan budaya masyarakat pasti berbeda dan akan terus berkembang, untuk itu karakteristik kewirausahaan sosial di setiap daerah sudah jelas tidak akan menemukan kesamaan pada dimensinya secara kontekstual.

Kewirausahaan sosial pada pekerja sosial di kota Jayapura memiliki karakteristik dan aktivitas yang berbeda.

Karakteristik dan aktivitas kewirausahaan sosial pada pekerja sosial lebih mengedepankan misi sosial, inovasi dan belajar sosial, kepercayaan dan spiritual.

Begitupun dengan aktivitas dalam kewirausahaan sosialnya terdapat aktivitas lain selain ekonomi dan sosial yaitu aktivitas spiritual yang senantiasa melekat pada setiap praktik kewirausahaan sosialnya.

Selain itu, suatu kekeliruan apabila kita mematok pemahaman dan orientasi kewirausahaan sosial hanya terbatas pada Aktivitas ekonomi dan Aktivitas sosial saja.

Sebab, dalam kenyataannya secara empirik terbukti bahwa kewirausahaan sosial pada pekerjaan sosial tidak hanya dipandang sebagai Aktivitas ekonomi dan sosial semata, kewirausahaan sosial yang dimiliki oleh pekerja sosial lebih jauh “melambung” dari sekedar aktivitas ekonomi dan sosial. Kewirausahaan sosial yang dimiliki oleh pekerja sosial setempat justru sarat dengan kepentingan-kepentingan ataupun aktivitas non-ekonomi (aktivitas spiritual) yang tak selamanya terpaku pada tataran aktivitas ekonomi dan sosial.

Konsep kewirausahaan sosial terbangun dari karakteristik pekerja sosial yang mempunyai misi sosial, inovasi dan belajar sosial, kepercayaan dan juga spiritual.

Lebih lanjut, kewirausahaan sosial bukanlah semata-mata sebatas aktivitas ekonomi (*economic activity*) dan aktivitas sosial (*social activity*).

Bagi pekerja sosial, kewirausahaan sosial merupakan aktivitas spiritual (*spiritual activity*) sebagai jalan, cara atau “metode kedua” untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan selain aktivitas ibadah sesuai dengan ajaran Agamanya masing-masing.

Kedua, realitas keberadaan kewirausahaan yang dimiliki oleh setiap pekerja sosial merupakan pendukung praktik sosial.

Dalam artian, melalui aktivitas dan praktik kewirausahaan sosial, pekerja sosial dapat memenuhi tugas dan tanggung jawabnya untuk membantu masyarakat terlepas dari jeratan permasalahan sosial tanpa mengahrapkan imbalan apapun.

kewirausahaan sebagai pendukung praktik sosial merupakan cara ataupun metode yang digunakan oleh pekerja sosial untuk melakukan intervensi–intervensi terhadap perubahan sosial.

Selanjutnya, realitas keberadaan kewirausahaan sosial pada pekerja sosial juga merupakan pertukaran nilai (*value exchange*) antara nilai ekonomi, sosial dan spiritual.

Pertukaran nilai (*value exchange*) ini dilakukan untuk tujuan memaksimalkan waktu dan tenaga pekerja sosial agar lebih bisa berada dan lebih sering melakukan praktik–praktik sosialnya di masyarakat. Disinilah terjadinya pertukaran nilai (*value exchange*) antara nilai ekononi (*economic value*) dan nilai sosial (*social value*) untuk mencapai nilai spiritual (*spiritual value*).

Kewirausahaan sosial pada pekerja sosial merupakan aktivitas spiritual (*spiritual activity*) sebagai jalan, cara atau “metode kedua” untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan selain aktivitas ibadah sesuai dengan ajaran Agamanya masing-masing.

Ketiga, perlunya kewirausahaan sosial bagi pekerja sosial merupakan bentuk tanggung jawab sosial yang harus mereka lakukan terhadap masyarakat sekitar baik tanggung jawab sebagai individu maupun tanggung jawab sosial sebagai bagian dari masyarakat. Melalui kewirausahaan sosial pekerja sosial mempunyai jalan atau cara untuk memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat untuk merespon segala bentuk perubahan sosial maupun permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi dan hadir sebagai agen perubahan (*agent of change*).

Kewirausahaan sosial juga perlu dimiliki oleh pekerja sosial karena melalui kewirausahaan sosial, pekerja sosial dapat memenuhi panggilan kemanusiaannya dengan menjalin hubungan yang saling menguntungkan (*symbiosis mutualisme*) dengan masyarakat, tokoh-tokoh, dan juga pemerintah serta pemangku

kepentingan lainnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan kemanusiaan dan sosial melalui kewirausahaan sosial.

Profesionalisme seorang pekerja sosial dituntut agar mempunyai kompetensi dan komitmen yang tinggi atas perbaikan-perbaikan permasalahan sosial yang terjadi.

Melalui kewirausahaan sosial, pekerja sosial dapat menunjukkan eksistensinya, kompetensi dan juga komitmennya sebagai profesional dalam bidang perbaikan permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat melalui inovasi dan intervensi yang dilakukan pada praktik dan aktivitas kewirausahaan sosial.

Selain sebagai bentuk tanggung jawab sosial, panggilan kemanusiaan dan profesional kewirausahaan sosial juga perlu dimiliki oleh setiap pekerja sosial di kota Jayapura sebagai tujuan spiritual.

Di dalam diri pekerja sosial, terkandung sesuatu yang sangat berharga, yang bersinar didalam tempat yang tersembunyi yang menjadi istilah bagi sebagian orang bahwa orang papua adalah “mutiara hitam”.

Istilah itu bukan tanpa arti, “mutiara hitam” merupakan sesuatu yang berbeda, unik dan sangat sulit ditemukan serta memiliki nilai yang tidak bisa diukur dengan apapun.

Ia memiliki pemikiran-pemikiran Agung tentang kemanusiaan yang dapat dijadikan teladan bagi orang lain.

Rasa syukur atas karunia Tuhan sangat kental dalam kehidupan mereka sehari-hari, mereka memaknai hidup hanya untuk melayani Tuhan demi mendapatkan keberkahan dan keselamatan dalam kehidupannya.

Itulah yang mendasari mereka menjadi seorang *social entrepreneur* sebagai bentuk pelayanan terhadap Tuhan dan agar bisa hidup dan mati di jalan-Nya.

Kewirausahaan sosial bagi pekerja sosial adalah tujuan spiritual yang disamping bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tujuan spiritual dianggap sebagai jalan lain selain tujuan ekonomi dan sosial dalam perbaikan permasalahan sosial di kota Jayapura.

Pekerja sosial meyakini bahwa dengan melakukan aktivitas spiritual pada kewirausahaan sosial dapat meningkatkan

kecerdasan spiritual baik untuk masyarakat maupun pekerja sosial itu sendiri.

Keempat, kewirausahaan sosial pada pekerja sosial di kota Jayapura juga mempunyai kontribusi terhadap pengembangan SDM pekerja sosial yaitu; (1) peningkatan keahlian (*skill*), melalui praktik kewirausahaan sosial pekerja sosial sekaligus dapat mempelajari tentang seluk beluk kewirausahaan sosial (*learning by doing*) serta proses peniruan (*imitation*) terhadap model ataupun pengalaman-pengalaman yang pernah didapatkannya maupun pengalaman orang lain yang telah terlebih dahulu melakukan praktik kewirausahaan sosial terbukti mampu meningkatkan keahlian (*skill*) pekerja sosial dalam penyelesaian masalah yang dihadapinya maupun yang dihadapi oleh msyarakat (*problem solving*), (2) peningkatan pengetahuan (*knowledge*), kewirausahaan sosial telah berkontribusi pada peningkatan pengetahuan (*knowledge*) melalui *transfer knowledge* dan *social learning* yang dilakukan oleh pekerja sosial dengan memanfaatkan media sosial seperti youtube, Instagram, facebook terkait dengan apa dan bagaimana kewirausahaan sosial itu dijalankan.

Melalui transfer pengetahuan dan belajar sosial, pekerja sosial lebih memahami praktik dan aktivitas kewirausahaan sosial dan menjadikan pekerja sosial menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif serta responsif terhadap permasalahan sosial yang membutuhkan penyelesaian dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif. Kemampuan inovasi pekerja sosial di kota Jayapura terbukti dengan berhasilnya mendirikan unit-unit usaha maupun inovasi lainnya seperti kelas belajar dan pemberdayaan masyarakat yang dipandang berhasil untuk memperbaiki permasalahan sosial di kota Jayapura, meskipun belum bersifat masif karena masih adanya hambatan ataupun keterbatasan yang dihadapinya seperti kurangnya peran masyarakat, tokoh adat dan agama maupun pemerintah.

Selanjutnya, (3) kewirausahaan sosial juga berkontribusi pada sikap (*attitude*) pekerja sosial dimana melalui praktik dan aktivitas kewirausahaan sosial yang sebagai tujuan spiritual membentuk sikap pekerja sosial menjadi pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual, kewirausahaan sosial telah menjadikan pekerja sosial menjadi pribadi yang jujur, dapat dipercaya dan transparan karena

tuntutan kepercayaan yang mutlak harus dimiliki dalam kewirausahaan sosial.

Dengan demikian, kewirausahaan sosial pada pekerja sosial selain mempunyai konsep yang berbeda melalui karakteristik dan aktivitasnya juga realitas keberadaannya serta perlunya kewirausahaan sosial bagi pekerja sosial telah berkontribusi juga pada pengembangan sumber daya manusia (SDM) pekerja sosial yang dapat meningkatkan keahlian (*skill*), pengetahuan (*knowledge*) dan sikap (*attitude*) melalui karakteristik, aktivitas dan realitas keberadaannya selama ini.

Konsep, realitas, dan urgensi kewirausahaan sosial yang ditunjukkan melalui karakteristik, aktivitas, nilai ataupun tujuan kewirausahaan sosial pada pekerja sosial, walaupun pada kenyataannya tak sepenuhnya sesuai dengan kenyataan empirik di lapangan.

Kewirausahaan sosial pada pekerja sosial terbangun dari karakteristik pekerja sosial yang mempunyai misi sosial, inovasi sosial dan belajar sosial, kepercayaan dan juga spiritual yang di di

implementasikan pada aktivitas ekonomi, sosial dan spiritual dalam praktik kewirausahaan sosialnya.

Aktivitas ekonomi aktivitas sosial yang sebagaimana berlaku secara umum dalam praktik kewirausahaan sosial bukanlah sesuatu yang sifatnya “mutlak” bagi praktik kewirausahaan sosial.

Pekerja sosial memandang kewirausahaan sosial merupakan perpaduan antara Aktivitas ekonomi (*economic activity*), aktivitas sosial (*social activity*) dan aktivitas spiritual (*spiritual activity*).

Nilai dan tujuan yang berlaku pada kewirausahaan sosial pada pekerja sosial bukanlah sekedar “perpaduan” nilai ekonomi (*economic value*) dan nilai sosial (*social value*) semata namun terjadi “pertukaran” nilai (*value exchange*) untuk mendapatkan nilai spiritual (*spirituality value*).

Selain itu, kewirausahaan sosial bagi pekerja sosial sangat penting karena pekerja sosial menganggap kewirausahaan sosial sebagai jalan untuk memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai manusia yang mempunyai tanggung jawab sosial, rasa kemanusiaan dan profesionalisme atas kapasitasnya sebagai pekerja sosial masyarakat disamping kewirausahaan juga sebagai

tujuan spiritual untuk menjalankan perintah Tuhan sebagai umat beragama dan merupakan cara lain untuk beribadah serta mendekatkan diri kepada Tuhan selain ibadah lain yang diwajibkan menurut agama dan kepercayaan yang dianutnya masing-masing.

Selain itu, kewirausahaan sosial juga telah memberikan kontribusi pada pengembangan SDM pekerja sosial terhadap peningkatan keahlian (*skill*), pengetahuan (*knowledge*) dan sikap (*attitude*).

Kewirausahaan sosial terkait dengan aktivitas dan tujuannya yang lebih mengedepankan perpaduan nilai ekonomi dan sosial dipandang kurang mempunyai dampak yang signifikan terhadap manfaat dan urgensi kewirausahaan sosial bagi pekerja sosial di kota Jayapura.

Hal ini tentu saja selain pada perbedaan karakteristik dan juga realitasnya kewirausahaan sosial yang lebih mengedepankan nilai ekonomi dan sosial hanya berdampak pada wilayah eksternal pekerja sosial itu sendiri.

Dalam artian, nilai ekonomi dan sosial hanya menyentuh aspek material dan sosial baik terhadap pekerja sosial maupun masyarakat tanpa menyentuh wilayah internal yaitu psikologis pekerja sosial itu sendiri.

Dengan aktivitas spiritual yang dilekatkan pada kewirausahaan sosial dan menjadikannya sebagai perpaduan serta pertukaran nilai dalam kewirausahaan sosial diyakini mampu memberikan dampak pada wilayah internal (psikologis) baik pada diri pekerja sosial maupun masyarakat sehingga mampu merubah sikap dan perilaku negatif yang merupakan awal terciptanya hambatan dan permasalahan sosial yang selama ini terjadi.

Perpaduan aktivitas serta pertukaran nilai ekonomi, sosial dan spiritual dalam kewirausahaan sosial pada pekerja sosial telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan sumber daya manusia (SDM) pekerja sosial.

Karena melalui kewirausahaan sosial, pekerja sosial telah menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang mempunyai keahlian (*skill*), pengetahuan (*knowledge*) dan sikap (*attitude*).

Dengan kompetensi dan komitmen yang tinggi pekerja sosial merupakan seorang profesional untuk memperbaiki permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aburdene, P. (2006). *Megatrends 2010 : Bangkitnya Kesadaran Kapitalisme. Terjemahan Arfan Achyar*. Jakarta: Transmedia.

Alter, S. K. (2004). *Generating and Sustaining Non Profit Income. Forthcoming From Jossy-Bass, Spring* .

Alvord, S. H. (2004). *Social Entrepreneurship and Societal Transformation : An Exploratory Study. The Journal Of Aplied Behavioral Science* .

Amabile, T. M. (1996). *Assessing the Work Environment for Creativity. The Academy of Management Journal* , 1154-1184.

Ancok, D. (2002). *Outbound Management Training : Aplikasi Ilmu Perilaku Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: MI Press.

Anugerah, F. (2012, Desember). Retrieved April 2017, from Market Plus: <http://marketplus.co.id/2012/12/sociopreneur-harapan-di-masa-depan/>.

Bailey, J. (2014). *Committed to Entrepreneurial Activity and Social Mission : What is Experience of Social Entrepreneurship?* Proquest LLC.

Beckett, C. (2006). *Essential Theory for Social Work Practice*. London: SAGE Publication Ltd.

Berry, J. (2002). *Cross-Cultural Psychology Research and Applications* (2 ed.). New York: Cambridge University Press.

Bornstein, D. (1998). Changing the world on a shoestring: an ambitious foundation promotes social change by finding 'social entrepreneurs'. *Atlantic Monthly*, 34-39.

Bornstein, D. (2004). *How to Change the World: Social Entrepreneurs and the Power of New Ideas, Updated Edition*. New York: Oxford University Press.

Boschee, J. (2008). Evolution of the Social Enterprise – A Chronology of Key Events.

<https://www.emeraldinsight.com/doi/abs/10.1108/17468771311325176>.

Brinckerhoff, P. C. (2000). Social Entrepreneurship : The Arts of Missions Based - Venture Development. *Wiley*, 16-21.

Clark, D. M. (2001). A Cognitive Perspective on Social Phobia. In W. Alden (Ed.), *International Handbook of Social Anxiety: Concepts, Research and Interventions Relating to the Self*. John Wiley & Sons Ltd.

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi 4)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Curry, J. A. (2016). Social entrepreneurship and indigenous people. *Journal of Co-operative Organization and Management*, 108-115.

Dees, J. (2006). Framing a theory of social entrepreneurship: Building on two schools of practice and thought. In R. Mosher-Williams (ed), *Research on social entrepreneurship: Understanding and contributing to an emerging field*. ARNOVA Occasional Paper Series 1(3), 39-66.

Dees, J. G. (2001). *Enterprising Non Profit: A tool for*. Wiley Non Profit Series.

Dees, J. G. (1998). The Meaning of 'Social Entrepreneurship.' Comments and suggestions contributed from the Social Entrepreneurship Funders Working Group. 6.

Douglas, E. (2019). Innovation and profit motivations for social entrepreneurship: A fuzzy-set analysis. *Journal of Business Research* , 69-79.

Drayton, W. (2002). The citizen sector: Becoming as entrepreneurial and competitive as business. *California Management Review* .

Dwivedi, A. (2018). Conceptualizing and operationalizing the social entrepreneurship construct. *Journal of Business Research* , 32-40.

Elkington, J. a. (2008). *The Power of Unreasonable People: How Social Entrepreneurs Create Markets that Change the World*. Boston: Harvard Business Press.

Ewing, B. T & Payne, J. E. (2005). The response of real estate investment trust returns to macroeconomic shocks. *Journal of Business Research* .

Fattah, N. (2004). *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Giddens, A. (2003). *Jalan Ketiga dan Kritik-Kritiknya, Edisi Terjemahan dari Buku : The Third Way and and Its Critiques. Penerjemah : Imam Khoiri*. Yogyakarta: IRCiSod.

González, M. F. (2017). Opportunity discovery and creation in social entrepreneurship: An exploratory study in Mexico. *Journal of Business Research* , 212-220.

Hammond, J. (2005). Putting scaffolding to work: The contribution of scaffolding in articulating ESL education. http://www.ameprc.mq.edu.au/docs/prospect_journal/volume_20_no_1/20_1_1_Hammond.pdf.

Harris, B. (1999). Strategic human resource management at Praxair. *Human Resource Management* , 38 (4).

Hulgard, L. (2010). Discourse of Social Entrepreneurship - Variation of The Same Theme? *EMES European Research Network* , 112-121.

Jeong, T. (2015). *Influence of National Culture on Entrepreneurship*. Proquest LLC.

Kramer, M. R. (2005). Measuring Innovation: Evaluation in the Field of Social Entrepreneurship. <https://www.issuelab.org/resource/measuring-innovation-evaluation-in-the-field-of-social-entrepreneurship.html>.

Lang, R. (2018). Rural social entrepreneurship: The role of social capital within and across institutional levels. *Journal of Rural Studies* , 1-14.

Light, P. (2008). *The Search for Social Entrepreneurship*. Washington DC.: Brooking Institution Press- Washington.

Mair, J. (2006). Social entrepreneurship research: A source of explanation, prediction, and delight. *Journal of World Business* , 41 (1).

Martin, R. L. (2007). Social entrepreneurship: The Case for definition. *Stanford Social Innovation Review* , 5 (3), 28-39.

Mertens, D. M. (2010). *Research and Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. Los Angeles: Sage Publication Inc.

Nicholls, A. (2008). Social entrepreneurship: New models of sustainable social change. *Oxford University Press* .

Noruzi, M. R. (2010). An Exploration of Social Entrepreneurship in the Entrepreneurship Era. *Asian Social Science* , 3-10.

Nowak ,A and Praszkie, R. (2012). Social Entrepreneurship : Theory and Practice. *Cambridge University Press* .

Paina, R. (2018). Challenges for the Development of Social Entrepreneurship in Romania. *On-line Journal Modelling the New Europe* , 160-182.

Payne, M. (1997). *Modern Social Work Theory*. *Palgrave Macmillan* .

Peppin, J. (2009). *Corporate Social Responsibility and Social Enterprise A UK and Indonesian Perspective*. British Council & JPA Europe.

Popoviciu, I. (2011). Social entrepreneurship, social enterprise and the principles of a community of practice. *Revista de cercetare si interventie sociala (Review of research and socialintervention)* , 44-55.

Rahmat, J. (2002). *SQ : Psikologi dan Agama, pengantar buku Danah Zohar dan Ian Marshal, SQ : Memanfaatkan Kecerdasar*

Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan. Jakarta: Mizan.

Ridlye, D. (2011). *Understanding Social Enterprise: Theory and Practice.* London: Sage Publications Ltd.

Robbins, S. P. (1996). *Perilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi dan Aplikasi.* Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.

Sahasranamam, S. (2018). Individual capital and social entrepreneurship: Role of formal institutions. *Journal of Business Research* , 1-14.

Siagian, M. (2010). *CSR Perspektif Pekerjaan Sosial.* Medan: FISIP USU Press.

Siagian, M. (2010). *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) Dalam Perspektif Pekerjaan Sosial.* Medan: FISIP USU Press.

Sternberg, R. .. (2004). *International Handbook of Intelligence.* Cambridge: Cambridge University Press.

Strauss, G. (1999). *The Discovery of Grounded Theory : Strategies For Qualitative Research.* New Jersey: Aldine Transaction.

Swanson, K. K. (2017). A theoretical framework for sustaining culture: Culturally sustainable entrepreneurship. *Annals of Tourism Research* , 78-88.

Swanson, R. A. (2009). *Foundations Of Human Resource Development.* San Francisco: Berret - Koehler Publisher, Inc.

Terry, G. R. (2003). *Dasar - Dasar Manajemen.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Thompson, J. & Doherty, B. (2006). The diverse world of social enterprise. *International Journal of Social Economics* , 50-60.

Thyer, B. A. (2008). Human Behavior In The Social Environment. In *Comprehensive Handbook Of Social Work and Social Welfare* (2 ed.).
<https://www.researchgate.net/publication/228049819>.

Tolson, E. R. (2003). *Generalis Practice : A Task Centered Approach* (Second Edition ed.). Columbia University Press.

Wartaplus. (2017, desember).
<http://www.wartaplus.com/ipm-kota-jayapura-tertinggi-di-indonesia/>. Retrieved Maret 2018, from Wartaplus.com.

Whibawa, B. (2010). *Dasar - Dasar Pekerjaan Sosial*. Jakarta: Widya Padjajaran.